Perancangan **Panti Wredha** Menggunakan **Pendekatan Arsitektur Perilaku**, Di Pakembinangun

Dosen Pembimbing:
/M. Galieh Gunagama ,S.T., M.Sc.

PRADIPA ARYASATYA
21512026

Laboratorium:
Reka Rupa dan Ruang



DEPARTMENT of ARCHITECTURE

KA AB 안국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

Design Of **Elderly Home** Using **Behavioral Architecture Approach**, At Pakembiangun

Supervisor :
/M. Galieh Gunagama ,S.T., M.Sc.

PRADIPA ARYASATYA
21512026

Laboratory:
Form and Place Making



Perancangan Panti Wredha Menggunakan
Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun

Design Of Elderly Home Using **Behavioral**
Architecture Approach, At Pakembiangun

copyright 2023 by Pradipa Aryasatya
pradipa.aryasatya13@gmail.com

Penulis
Pradipa Aryasatya

Pembimbing
M. Galieh Gunagama ,S.T., M.Sc.

Penguji
Ir. Hanif Budiman, MT.,Ph.D.
Ir. Hastuti Saptorini, M.A


SASMAYA

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Studio Desain Arsitektur
Bachelor Final Project Report Book Assesment :

Perancangan Panti Wredha Menggunakan Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun

Nama Lengkap Mahasiswa : **Pradipa Aryasatya**
Students Fullname

Nomor Mahasiswa : **21512026**
Students Identification

Kualitas buku laporan Studio Akhir Desain Arsitektur :
Kurang / Sedang / Baik / Baik Sekali *)

Sehingga
Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan *)
Untuk Menjadi Acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 18 Desember 2025
Pembimbing
Supervisor

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul:
Final Architecture Design Studio Entitled:

Perancangan Panti Wredha Menggunakan Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun

Nama Lengkap Mahasiswa ; **Pradipa Aryasatya**
Students Fullname

Nomor Mahasiswa ; **21512026**
Students Identification

Telah Diuji dan Disetujui pada ;
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing Supervisor	**Penguji Satu** 1st Jury	**Penguji Dua** 2nd Jury
M. Galieh Gunagama ,S.T., M.Sc.	Ir. Hastuti Saptorini, M.A	Ir. Hanif Budiman, MT.,Ph.D.

Diketahui Oleh / Acknowledge by
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
Head of Undegraduate Program in Architecture

Ir. Hanif Budiman, MT.,Ph.D.

Lembar
Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan dibwah ini :

Nama	: Pradipa Aryasatya
No. Mahasiswa	: 21512026
Fakultas	: Teknik Sipil dan Perancangan
Jurusan	: Arstitektur
Judul	: Perancangan Panti Wredha Menggunakan Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun

Menyatakan dengan sesungguhgnya bahwa Desain yang saya tulis ini benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa ini hasil jiplakan sepenuhnya, maka saya akan bersedia menerima sanksi atas tindakan tersebut.

Yogyakarta, 16 Agustus 2025



Pradipa Aryasatya

Pradipa Aryasatya



Kata Pengantar

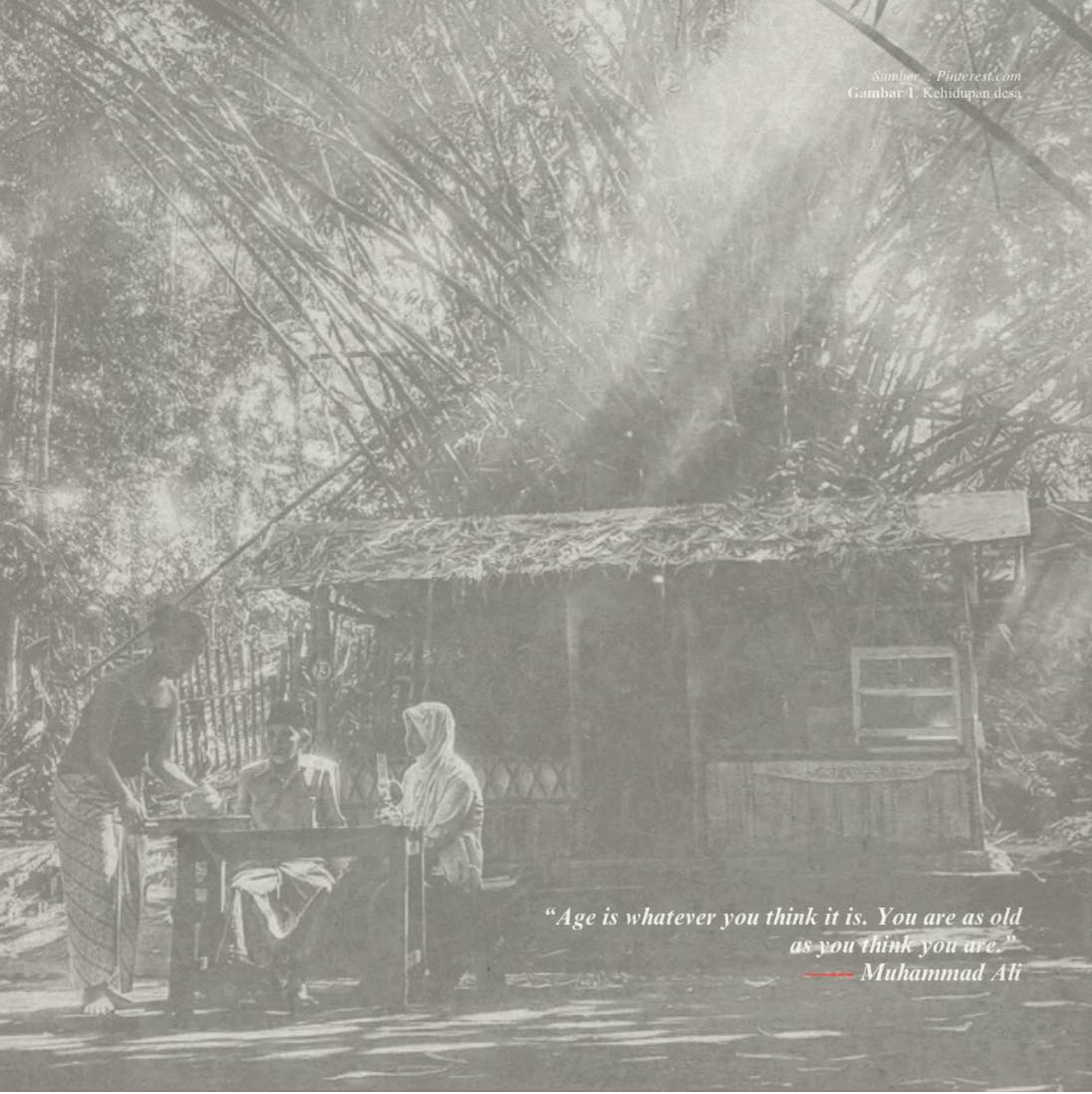
Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Pakem, Yogyakarta"**. Penyusunan Adanya Studio Akhir Desain Arsitektur ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limapahan rahmat dan hidayahnya, karean karnanya penulis mampu menyelesaikan Laporan perancangan ini.
2. Kepada Keluarga saya, Bapak saya Edi Yuwono. Yang selalu memberikan saya semangat, harapan, keyakinan serta bantuan dorongan dalam bentuk apapun karena atas segala hal yang telah bapak berikan dan perjuangkan untuk penulis menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan bukan hanya laporan perancangan ini saja tapi juga seluruh pembelajaran yang selama ini penulis tempuh sedari kecil. Terimaksih juga telah menjadi mentor bagi penulis, bukan hanya dalam pendidikan tapi juga kehidupan selama in karena kehadiran bapak yang selalu ada disetiap saat. Tidak ada ucapan lain yang mampu penulis berikan selain terimakasih sedalam-dalamnya atas segala perjuangan, keringat dan usahanya. Terimakasih juga kepada Ibu saya, Dyah Purnamasari yang tercinta yang selalu mengirimkan doa dan motivasinya selama ini, karena tanpa adanya doa dan motivasi penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan perancangan ini. selama senantiasa memberikan dorongan dalam bentuk apapun, doa, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti. Terimakasih juga kepada Mamah saya, Vivi Yusika yang selalu berdoa, memotivasi, dan hadir dalam perkembangan penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada kakak penulis Pradnyasuri Nabila Putri dan adik penulis Satryo Abimanyu yang selalu ada dalam setiap langkah penulis sedari kecil hingga sekarang, atas keberadaan kalian serta kebersamaan yang selalu ada membuat penulis mampu menyelesaikan laporan perancangan ini.
3. Bapak M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan usaha untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Hanif Budiman, Ir. M.T., PG.D. dan Ibu Hastuti Saptorini, Ir. M.A. selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan untuk penulis, sehingga penulis dapat memahami kekurangan dan bisa memperbaikinya.
5. Para dosen dan staf Program Studi Arsitektur yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, dan dukungan akademis. Terkhusus mba titis selaku Admin SADA karena telah membantuk penulis selama satu periode SADA sehingga Proposal ini dapat tertulis
6. Teman-teman "Ketawa=Mahal", Apee, Kucluk, Romli, Dan Bima Bebes yang sudah memabantu, menemani serta menjadi teman berbagi berbagai hal susah, sedih dan bahagia. Kebersamaan kalian mengajarkan banyak arti bagi penulis serta kehadiran kalian memberikan motivasi tersendiri bagi penulis.
7. Teman-teman "Moehi", Micko, Atta, Ukek, Emte, Fade, Ridho, Dito,Bima, Rangga, Shafa, Rangcin, yang meneni penulis sedari awal hingga menyelesaikan Laporan Perancangan ini.
8. Teman-Teman "Barch" , Aldi, Divana, Jek, Dika, Adit, dan Azka. Kehadiran kalian bukan hanya menjadi teman perkuliahan saja tetapi juga menjadi teman berdiskusi dan bercerita bagi penulis selama menyelesaikan Lporan Perancangan ini sedari awal.

Kata Pengantar

9. Terimakasih terkhusus kepada, Divana yang sudah membersamai penulis mulai dari awal memasuki ruag SADA, bimbingan bersama, dan menjadi teman berkelahi bagi penulis selama satu periode ini. Kehadiran anda selalu menjadi pemecah suasana disetiap momen. Terimakasih terkhusus juga kepada Azka yang selalu menami penulis selama mengerjakan Proposal Perancangan sedari awal sampai hari akhir dan sudah menjadi teman diskusi, dan bercerita berbagai hal mulai dari kehidupan kampus hingga lainnya. Terimakasih juga kepada Anjani yang menemani penulis selama mengerjakan Laporan Perancangan ini serta memberikan motivasi yang tiada henti dalam berbagai keadaan.
10. Terimakasih kepada "Piyik Kejepit", Nadkum, dan Kemal karena kehadiran kalian yang selalu menghibur dalam keadaan susah memberikan motivasi pada peulis untuk menyelesaikan laporan ini.
11. Terimaksih juga ke berbagai pihak yang tidak mampu disebutkan satu-satu seperti teman-teman perkuliahan, Olahragawan Berotot, Nada and the geng, teman-teman Gendri, dan lainnya karena sudah mebantu penulis menyelesaikan laporan ini dengan berbagai bantuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dunia akademik, serta pihak-pihak yang membutuhkan.



Sumber : Pinterest.com

Gambar 1. Kehidupan desa

"Age is whatever you think it is. You are as old as you think you are."

—— Muhammad Ali

Premis
PERANCANGAN

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, khususnya di daerah urban seperti Yogyakarta, kebutuhan akan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang belajar dan beraktivitas semakin mendesak. Lansia menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan aktif—baik secara sosial, edukatif, maupun fisik—yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses, infrastruktur, dan lingkungan yang tidak responsif terhadap kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perancangan Rumah Belajar Lansia dengan pendekatan Arsitektur Perilaku diharapkan dapat menjawab tantangan ini melalui penyediaan ruang yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan.

Konsep perancangan ini menitikberatkan pada pengamatan dan pemahaman terhadap pola perilaku harian lansia dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial. Pendekatan Arsitektur Perilaku menjadi dasar dalam merancang ruang-ruang yang mampu merespon secara langsung kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial penghuni lansia. Ruang dirancang agar dapat mendorong kemandirian, memberikan rasa aman, dan menstimulasi aktivitas kognitif serta kreatif lansia. Aspek penting seperti aksesibilitas universal, pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, serta fleksibilitas penggunaan ruang menjadi fokus dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan holistik.

Melalui rancangan ini, Rumah Belajar Lansia diharapkan dapat menjadi ruang hidup yang lebih manusiawi, di mana lansia tidak hanya tinggal, tetapi juga tumbuh secara sosial dan intelektual. Rumah ini menjadi wadah untuk lansia tetap aktif, produktif, dan mandiri, sekaligus mempererat keterlibatan sosial mereka di usia lanjut dalam sebuah lingkungan yang mendorong kualitas hidup yang berkelanjutan.

kata kunci: *Arsitektur Perilaku, Lansia, Rumah Belajar, Inklusivitas, Kesejahteraan*

Daftar Isi

DAFTAR ISI
1. *Halaman Judul* .....
2. *Abstrak* .....
3. *Kata Pengantar* .....
4. *Daftar Isi* .....
5. *Daftar Gambar* .....
6. *Daftar Tabel (jika ada)* .....

BAB I – PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang .....
1.2 Rumusan Masalah .....
1.3 Tujuan Perancangan .....
1.4 Manfaat Perancangan .....
1.5 Batasan Masalah .....
1.6 Metode Perancangan .....

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Pengertian Panti Werdha .....
2.2 Standar Desain Ramah Lansia .....
2.3 Arsitektur Perilaku .....
2.4 Studi Preseden Panti Werdha di Indonesia .....

BAB III – ANALISIS TAPAK DAN KEBUTUHAN RUANG
3.1 Lokasi dan Kondisi Tapak .....
3.2 Analisis Lingkungan Sekitar .....
3.3 Aksesibilitas .....
3.4 Kebutuhan dan Program Ruang .....

BAB IV – KONSEP PERANCANGAN
4.1 Konsep Tapak dan Zoning .....
4.2 Konsep Bentuk dan Massa Bangunan .....
4.3 Konsep Material dan Warna .....
4.4 Konsep Pencahayaan dan Ventilasi .....
4.5 Konsep Interior Ramah Lansia .....

BAB V – HASIL PERANCANGAN
5.1 Site Plan .....
5.2 Denah Lantai .....
5.3 Tampak dan Potongan .....
5.4 Perspektif Eksterior dan Interior .....

BAB VI – KESIMPULAN DAN SARAN
6.1 Kesimpulan .....
6.2 Saran .....

Daftar Pustaka .....
Lampiran .....

Daftar GAMBAR

1. *Gambar 1 – Gambar Orang Tua Merokok*
2. *Gambar 2 – Gambar Orang Tua Sendirian*
3. *Gambar 3 – Ilustrasi Lansia dari Canva*
4. *Gambar 4 – Peta Presentase Lansia Indonesia*
5. *Gambar 5 – Diagram Data Lansia D.I.Y*
6. *Gambar 6 – Data Persebaran Lansia Nasional*
7. *Gambar 7 – Gambar Background Lembar*
8. *Gambar 8 – Diagram Rasio Ketergantungan*
9. *Gambar 9 – Lansia dengan Tongkat*
10. *Gambar 10 – Data dan Survei Lansia*
11. *Gambar 11 – Lokasi Tapak (Google Earth)*
12. *Gambar 12 – Diagram Permasalahan Perancangan*
13. *Gambar 13 – Nenek dan Skate*
14. *Gambar 14 – Permasalahan & Bagan*
15. *Gambar 15 – Diagram Prinsip Perilaku*
16. *Gambar 16 – Preseden: Khayangan Senior Living*
17. *Gambar 17 – Beth Kasegaran Theresia Resort*
18. *Gambar 18 – Maggie's Centre UK*
19. *Gambar 19 – Lansia Membatik*
20. *Gambar 20 – Lokasi dan Denah Tapak*
21. *Gambar 21 – Analisis Lokasi (Candibinangun)*
22. *Gambar 22 – Sketsa Tapak & Konteks Lingkungan*
23. *Gambar 23 – Sirkulasi Lansia & Perawat*
24. *Gambar 24 – Gambar Detail Joglo*
25. *Gambar 25 – Skema Zonasi Publik-Private*
26. *Gambar 26 – Konsep Material, Warna, & Tekstur*
27. *Gambar 27 – Rencana Tapak 3D (Visualisasi)*

perancangan Panti Wredha berbasis aktivitas belajar dan aktivitas harian, dengan pendekatan Arsitektur perilaku

Pendidikan bagi lansia menjadi isu yang relevan seiring dengan meningkatnya harapan hidup dan jumlah populasi lanjut usia yang tinggi di Indonesia, terlebih di Yogyakarta. Terdapat Rasio ketergantungan yang tinggi sejalan dengan banyaknya lansia di suatu daerah. Rasio ketergantungan tersebut memiliki banyak dampak baik bagi individu atau pun lingkungan luas, mulai dari kesehatan, kesejahteraan hingga ekonomi secara luas. Pendidikan berkelanjutan dapat menjadi solusi mengatasi tingkat ketergantungan pada lansia sehingga permasalahan yang terjadi dapat teratasi. Pendidikan berkelanjutan yang inklusif tidak hanya memberikan kesempatan bagi lansia untuk terus belajar dan berkembang, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan mental, rasa percaya diri, dan keterlibatan sosial mereka.

DESKRIPSI JUDUL
Perancangan

Perancangan Panti Wredha Berbasis Aktivitas Belajar dan Aktivitas Harian, Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

Perancangan ini mengusung konsep aktivitas harian Lansia sebagai pengembangan fungsi Panti Wredha yang tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi lansia, tetapi juga ruang yang mendukung aktivitas berkelanjutan, aktivitas harian, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan Arsitektur Perilaku, desain ruang disusun berdasarkan observasi kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia, serta pola perilaku mereka dalam menggunakan ruang sehari-hari.

Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mampu mendorong kemandirian, keterlibatan aktif, dan kesejahteraan holistik lansia melalui tata ruang yang adaptif, humanis, dan partisipatif. Panti ini diharapkan menjadi model Panti Wredha yang progresif—yang merespons perubahan pola hidup lansia modern yang tetap ingin belajar, berkarya, dan bersosialisasi secara bermakna di usia lanjut.

Pendekatan Arsitektur Perilaku digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana lansia menggunakan ruang dalam rutinitas harian mereka, serta bagaimana desain dapat memfasilitasi kenyamanan, keamanan, dan stimulasi mental. Dengan mengamati pola aktivitas harian seperti bangun tidur, makan, beribadah, berinteraksi, hingga beristirahat, perancangan diarahkan untuk menghadirkan ruang-ruang yang fleksibel, mudah diakses, dan mampu merespon kebutuhan perilaku lansia secara nyata. Selain itu, aktivitas belajar non-formal seperti pelatihan keterampilan, berbagi pengetahuan, dan kegiatan kreatif juga diintegrasikan ke dalam program ruang.

"The longer I live the more beautiful life becomes."

— Frank Lloyd Wright



"No one can avoid aging, but aging productively is something else"
Katharine Graham

01
Pendahaluan

Latar **Belakang**

Seiring meningkatnya angka harapan hidup dan jumlah populasi lansia di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, kebutuhan akan fasilitas hunian yang adaptif bagi lansia menjadi semakin mendesak. Berdasarkan data dari BKKBN DIY, Yogyakarta memiliki persentase lansia tertinggi di Indonesia, mencapai 17,33% dari total populasi penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa Yogyakarta menghadapi tantangan besar dalam menyediakan ruang hidup yang layak dan mendukung untuk populasi lansia, khususnya dalam aspek kemandirian, keterlibatan sosial, dan kesejahteraan.

Tingginya rasio ketergantungan lansia turut memengaruhi beban masyarakat usia produktif yang harus memberikan perhatian ekstra bagi lansia. Tanpa adanya solusi yang tepat, hal ini berpotensi menimbulkan masalah sosial dan ekonomi, termasuk penurunan kualitas hidup lansia itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini adalah dengan menyediakan fasilitas Panti Werdha yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan sosial. Aktivitas harian yang dirancang secara tepat dapat mendorong lansia untuk tetap aktif, berdaya, dan mandiri, sehingga keseimbangan mental dan sosial dapat tercapai.

Pendekatan Arsitektur Perilaku menjadi solusi yang relevan untuk merancang Panti Werdha yang responsif terhadap kebutuhan lansia. Dengan memahami pola aktivitas harian dan kebiasaan perilaku lansia, desain ruang dapat disesuaikan agar menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan manusiawi. Aspek seperti aksesibilitas universal, pencahayaan alami, integrasi elemen alam, fleksibilitas ruang, dan sirkulasi udara yang baik menjadi elemen penting untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Panti Werdha ini diharapkan tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga ruang kehidupan aktif yang mendorong lansia untuk terus belajar, berinteraksi, dan menjalani masa lanjut usia dengan sejahtera dan bermakna.



Sumber : Canva.com
Gambar 2. Gambar Orang Tua

Latar **Belakang**

Sumber :Canva.com
Gambar 3. Gambar Background Lembar

- **Deifinsi Lansia :**

Lansia (Lanjut Usia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, sesuai dengan definisi dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Lansia umumnya mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, mereka sering membutuhkan dukungan dalam aspek kesehatan, sosial, dan pendidikan agar tetap aktif, mandiri, serta memiliki kesejahteraan yang baik di usia senja.

- **Data Lansia Di-Indonesia :**

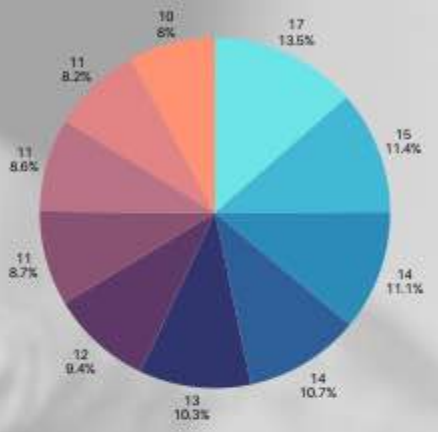


Sumber :Data BPS 2020
Gambar 5. Gambar Persebaran Lansia

Pada peta tampak gambaran presentase lansia diindonesia . pada gambar tampak angka tertinggi terdapat di D.I Yogyakarta dengan angka mencapai 14,71%. Pada tahun 2023, jumlah lansia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 29 juta jiwa atau hampir 12% dari total populasi, dan diprediksi terus meningkat.

Sepuluh tahun ke depan pada 2035 populasi lansia di negeri ini diperkirakan mencapai angka 50 juta. Dengan data prediksi jumlah penduduk Indonesia saat itu diperkirakan mencapai 305 juta jiwa. Jumlah lansia tersebut diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2045, bahkan diperkirakan mencapai 63,71 juta jiwa pada tahun 2045

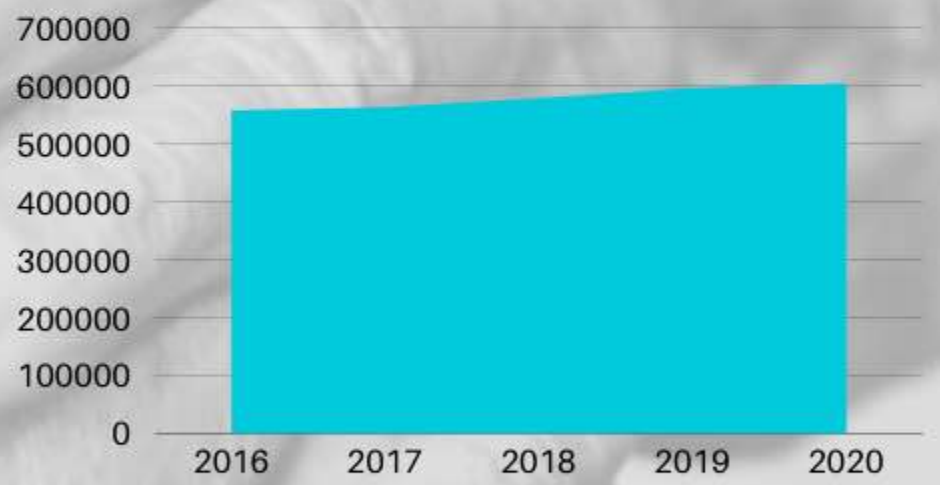
- **Presentasi Lansia Di-Indonesia :**



Sumber :Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Gambar 6. Gambar Diagram Data lansia

Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta merupakan provinsi dengan porsi penduduk berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia (lansia) terbesar secara nasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) ,Jumlah itu porsinya mencapai 17,33% dari total penduduk DI Yogyakarta yang sebanyak 3,68 juta jiwa.

- **Data Lansia Provinsi D.I.Y**



Sumber :Dukcapiljogja.c0.id
Gambar 7. Gambar Diagram Data lansia D.I.Y

Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun hingga meningkat sekiatar 14 persen per-tahun 2024. Yogyakarta menjadi provinsi dengan persen- tase penduduk lansia paling tinggi di Indonesia pada 2023, yakni 16,02%. Artinya, sekitar 600 ribu total jumlah penduduk DIY adalah lansia.

Latar **Belakang**

Hal ini berlangsung terus menerus setiap tahunnya sehingga terjadi permasalahan pada Tingkat Ketergantungan Lansia. Tingkat ketergantungan lansia adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia lanjut dengan jumlah penduduk usia produktif. Rasio ini terus meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, rasio ketergantungan penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat setiap tahunnya. Rasio ketergantungan lansia sebesar 16,76 pada 2021.

Hal tersebut mengindikasikan 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 orang penduduk lanjut usia. Rasio ketergantungan lansia pada 2021 meningkat 1,22 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 15,54. Rasio ketergantungan lansia Indonesia juga naik 2,74 poin dalam lima tahun terakhir. Tercatat rasio ketergantungan lansia sebesar 14,02 pada 2017.

Rasio ketergantungan lansia merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif. Dengan bertambahnya lansia sebagai kelompok kurang produktif, maka beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiata kehidupan penduduk yang tidak produktif otomatis akan meningkat.

Sumber : Databooks.katadata.com



Sumber :Pinterest.com
Gambar 4. Gambar Lansia

Pengertian

Ketergantungan Lansia

Ketergantungan adalah meletakkan kepercayaan kepada orang lain atau benda lain untuk bantuan yang terus-menerus, penentraman serta pemenuhan kebutuhan (Nugroho, 2000). Ketergantungan adalah perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain atau masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1997). Ketergantungan adalah keadaan seseorang yang belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri (Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1997).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ketergantungan adalah keadaan seseorang yang belum bisa memikul tanggung jawabnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga masih memerlukan bantuan orang lain atau masyarakat.

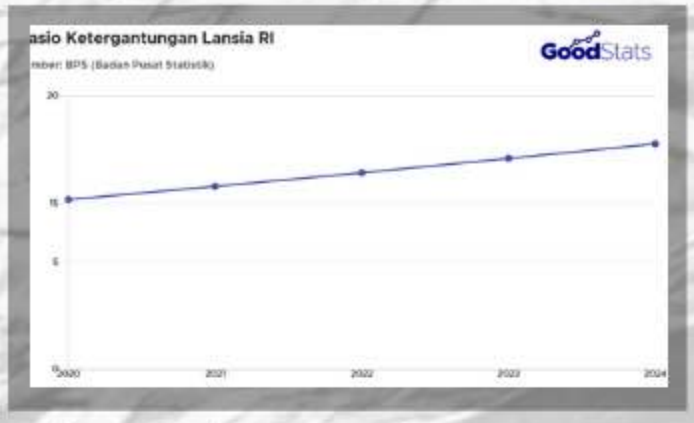


Sumber :Riset Brief, SurveyMeter
Gambar 10. Gambar Data Dan survey

Studi ini merekomendasikan Yogyakarta menuju Kota Ramah Lansia 2030 dengan membenahi indikator berprestasi rendah secara bertahap, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan tanpa memerlukan banyak dana. Rekomendasi ini dapat menjadi dasar perencanaan program, seperti yang telah dilakukan Kota Balikpapan. Keberhasilannya bergantung pada komitmen pemerintah, sektor swasta, LSM, masyarakat, serta pelajar dan mahasiswa.

Sumber: Jurnal Ekonomi, Adam Hayes 2024 , Investopedia

Latar **Belakang**



Dalam satu dekade terakhir, proporsi lansia di Indonesia terus meningkat, dari 8,43% pada 2015 menjadi 12% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase ageing population, di mana proporsi penduduk lansia telah melebihi 10%. Pada 2045 mendatang, penduduk lansia Indonesia diproyeksikan akan meningkat mencapai 20,31% atau sekitar 65,82 juta jiwa.

Sumber :BPS (Badan Pusat Statistik
Gambar 11. Gambar Rasio Ketergantungan Lansia RI Terus Meningkat

Sejauh ini, per 2024, sebanyak 83,74% lansia memenuhi kebutuhan hidupnya dari penghasilan anggota rumah tangga yang bekerja, menunjukkan besarnya ketergantungan lansia. Sementara itu, 10,97% bergantung secara finansial pada kiriman dari pihak lain. Hanya 5,01% lansia yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari uang pensiun dan sisanya dari investasi yang dimilikinya.

Sumber: data.goodstats.id "Rasio Ketergantungan Lansia RI Terus Meningkat"

- **Rasio Ketergantungan Yang Baik**

Rasio ketergantungan yang baik adalah rasio ketergantungan yang rendah. Rasio ketergantungan yang rendah menunjukkan bahwa ada cukup banyak orang dalam angkatan kerja yang dapat mendukung populasi yang bergantung. Rasio ketergantungan yang lebih rendah biasanya menandakan layanan kesehatan yang lebih baik untuk orang dewasa yang menua serta pensiun yang lebih tinggi. Sebaliknya, rasio ketergantungan yang tinggi menunjukkan tekanan pada ekonomi karena populasi yang bergantung terlalu besar untuk didukung oleh angkatan kerja.

Sumber: Jurnal Ekonomi, Adam Hayes 2024 , Investopedia

Yogyakarta memiliki persentase lansia tertinggi di Indonesia akibat keberhasilan program KB, kesehatan, dan migrasi keluar. Kota ini menjadi salah satu dari 14 kota yang diteliti dalam survei oleh SurveyMETER dan Center for Ageing Studies, Universitas Indonesia pada tahun 2013, yang didukung oleh Knowledge Sector Initiative DFAT. Penelitian ini menilai kesesuaian kota sebagai Kota Ramah Lansia WHO, dengan melibatkan 2.100 responden lansia dan pra-lansia. Analisis dilakukan menggunakan indeks komposit total dari 95 indikator untuk menilai berbagai dimensi kota ramah lansia.

Sumber :Pinterest.com
Gambar 5. Gambar Lansia

Latar **Belakang**



Sumber :Pinterest.com
Gambar 6. Gambar Lansia

Dalam artikel berjudul Thematic Studies, The Benefits of Lifelong Learning for Older Adults, UNESCO menyebut bahwa pendidikan sepanjang hayat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan rasa tujuan hidup lansia. Inisiatif Lansia SMART dari BKKBN pun mendukung keberlanjutan pendidikan dengan fokus pada lansia yang produktif dan bermartabat, membuktikan bahwa pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan relevansi sosial lansia di masyarakat.

Maka dari itu, perlu adanya upaya bagi lansia yang dapat mengurangi beban ketergantungan pada kelompok usia produktif. Ini bertujuan agar lansia hidup sehat, mandiri, dan aktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi selama lansia bekerja.

Kemandirian lansia dalam menyelesaikan Activity Daily Living didefinisikan sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas dan fungsi hidup sehari-hari yang rutin dan biasa dilakukan oleh manusia, dan kemandirian pada lansia penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya serta status fungsional lansia akan menurun dan menyebabkan ketergantungan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Adanya penurunan kemandirian lansia dapat merubah aturan sosial di tempat lansia berada. Karena hal itu dibutuhkan keberadaan sebuah tempat Panti Wredha yang membantu perubahan sosial tersebut sehingga akan meningkatkan dan mengembangkan lansia agar dapat hidup mandiri.

Sumber : Jurnal Stikes Katholik "Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan ADL

Latar **Belakang**

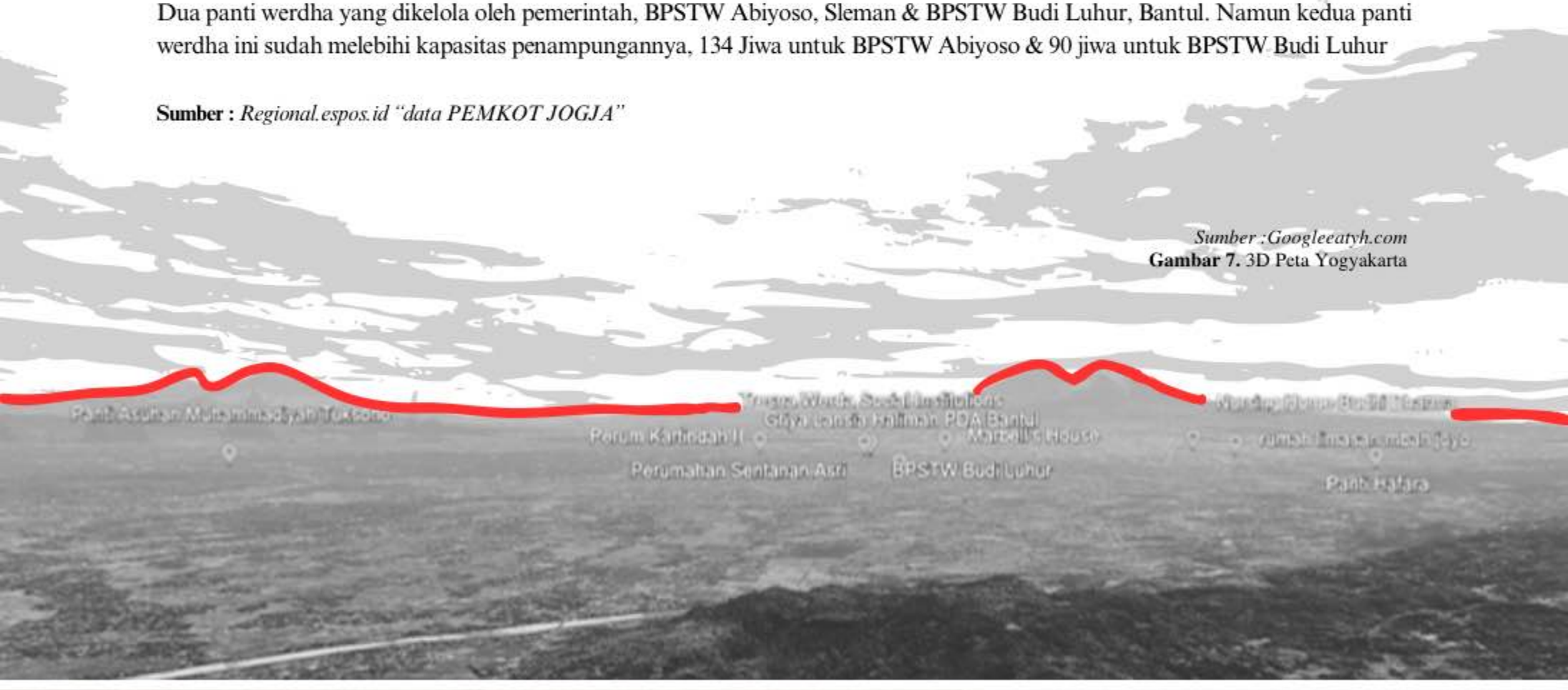
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat beberapa Panti Sosial Tresna Werdha (panti werdha) yang melayani kebutuhan lansia. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DIY, terdapat dua panti werdha yang dikelola oleh pemerintah, yaitu:

1. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur: Panti ini memiliki dua unit yang berlokasi di Bantul dan Pakem. Pada tahun 2022, total penghuni di kedua unit ini mencapai 228 lansia, dengan rincian 135 lansia di Pakem dan 93 lansia di Bantul.
2. Panti Wreda Budi Dharma: Panti ini dikelola oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan telah menerima alokasi dana untuk revitalisasi fasilitasnya.

Selain panti yang dikelola oleh pemerintah, terdapat pula panti werdha yang dikelola oleh swasta. Menurut data dari Dinas Sosial DIY, pada tahun 2021, terdapat total 12 panti jompo di DIY, dengan rincian tiga dikelola oleh pemerintah dan sisanya oleh swasta. Dengan demikian, di Provinsi DIY, terdapat setidaknya dua panti werdha yang dikelola oleh pemerintah, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Panti Wreda Budi Dharma. Jumlah total panti werdha, termasuk yang dikelola oleh swasta, mencapai 12 unit.

Dua panti werdha yang dikelola oleh pemerintah, BPSTW Abiyoso, Sleman & BPSTW Budi Luhur, Bantul. Namun kedua panti werdha ini sudah melebihi kapasitas penampungannya, 134 Jiwa untuk BPSTW Abiyoso & 90 jiwa untuk BPSTW Budi Luhur

Sumber : *Regional.espos.id "data PEMKOT JOGJA"*



Sumber :Googleeatyh.com
Gambar 7. 3D Peta Yogyakarta



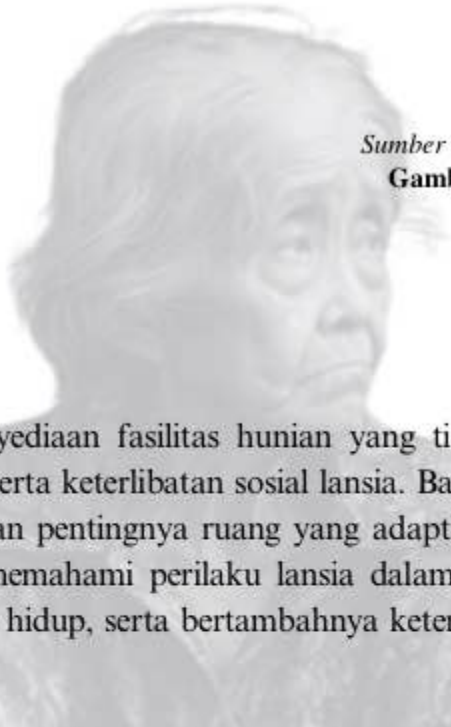
Sumber : Pinterest.com

Gambar 8. Gambar Orang Tua Menyapu

"Aging is not 'lost youth' but a new stage of opportunity and strength."

– Betty Friedan

Rumusan **Masalah**



Sumber :Pintrest.com
Gambar 9. Nenek

Permasalahan Umum

Meningkatnya jumlah lansia di Yogyakarta menimbulkan tantangan dalam penyediaan fasilitas hunian yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendukung kemandirian, aktivitas harian, serta keterlibatan sosial lansia. Banyak Panti Werdha yang masih berorientasi pada fungsi perawatan pasif, tanpa memperhatikan pentingnya ruang yang adaptif terhadap perilaku dan kebutuhan psikososial lansia. Kurangnya pendekatan desain yang memahami perilaku lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari menyebabkan rendahnya partisipasi aktif, menurunnya kualitas hidup, serta bertambahnya ketergantungan terhadap pihak lain.

Batasan Permasalahan

- Perancangan difokuskan pada fasilitas Panti Werdha bagi lansia yang masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif ringan hingga sedang (aktif atau semiaktif).
- Aktivitas yang dikaji meliputi aktivitas harian (personal, sosial, dan rekreatif) serta aktivitas edukatif nonformal yang sesuai dengan minat dan kemampuan lansia.
- Pendekatan arsitektur yang digunakan adalah Arsitektur Perilaku, yang memfokuskan pada hubungan antara perilaku penghuni dan ruang.
- Tapak berada di wilayah perkotaan (Yogyakarta), dengan mempertimbangkan kondisi iklim tropis dan budaya lokal.
- Tidak mencakup aspek medis intensif atau perawatan khusus lansia dengan kebutuhan keperawatan 24 jam.

Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang ruang-ruang dalam Panti Werdha yang mampu merespons pola perilaku dan kebiasaan harian lansia secara fleksibel dan adaptif?
- Bagaimana desain dapat mendorong lansia untuk tetap aktif secara fisik, mental, dan sosial melalui integrasi program edukatif dan aktivitas harian?
- Bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kemandirian lansia, terutama dari aspek ergonomi, aksesibilitas, dan orientasi ruang?
- Bagaimana pengolahan elemen desain (pencahayaan alami, sirkulasi udara, elemen alam, visual) dapat menunjang kenyamanan psikologis dan memperkuat ikatan sosial antar penghuni?

Sasaran Perancangan

- Mewujudkan desain Panti Werdha yang humanis, inklusif, dan merespons kebutuhan perilaku lansia dalam aktivitas harian dan edukatif.
- Menyediakan ruang-ruang fungsional yang mampu mendukung interaksi sosial, stimulasi kognitif, dan kemandirian lansia.
- Menerapkan prinsip arsitektur perilaku dalam tata letak dan karakter ruang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara holistik.
- Mengintegrasikan aspek lingkungan alami (taman, pencahayaan alami, ventilasi silang) untuk menciptakan suasana ruang yang sehat dan menyenangkan.
- Menyusun zoning ruang yang efisien dan fleksibel berdasarkan aktivitas perilaku lansia, baik secara individu maupun komunal.

Sumber :Pribadi
Gambar 15. Bagan Permasalahan

Peta **Konsep**

Latar Belakang

Meningkatnya jumlah lansia di Yogyakarta dan kebutuhan akan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mereka.

Kesulitan lansia dalam mendapatkan fasilitas sosial, kesehatan, dan aktivitas yang inklusif.

Kurangnya ruang publik yang dirancang khusus untuk mendukung interaksi sosial dan aktivitas lansia.

Isu Non-Ars

Lansia menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan akibat keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Kurangnya kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan lansia dalam perencanaan kota.

Minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas dalam desain perkotaan.

Isu Arsitektural

Diperlukan perancangan ruang yang inklusif dan ramah lansia guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Diperlukan pendekatan desain yang mendukung aktivitas lansia agar tetap produktif dan mandiri.

Diperlukan pemanfaatan material dan teknologi yang sesuai untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi lansia.

Permasalahan Umum

Permasalahan Umum Bagaimana merancang lingkungan inklusif bagi lansia yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendekatan desain arsitektural?

Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang elemen desain dan material yang mendukung kenyamanan serta kesehatan lansia?

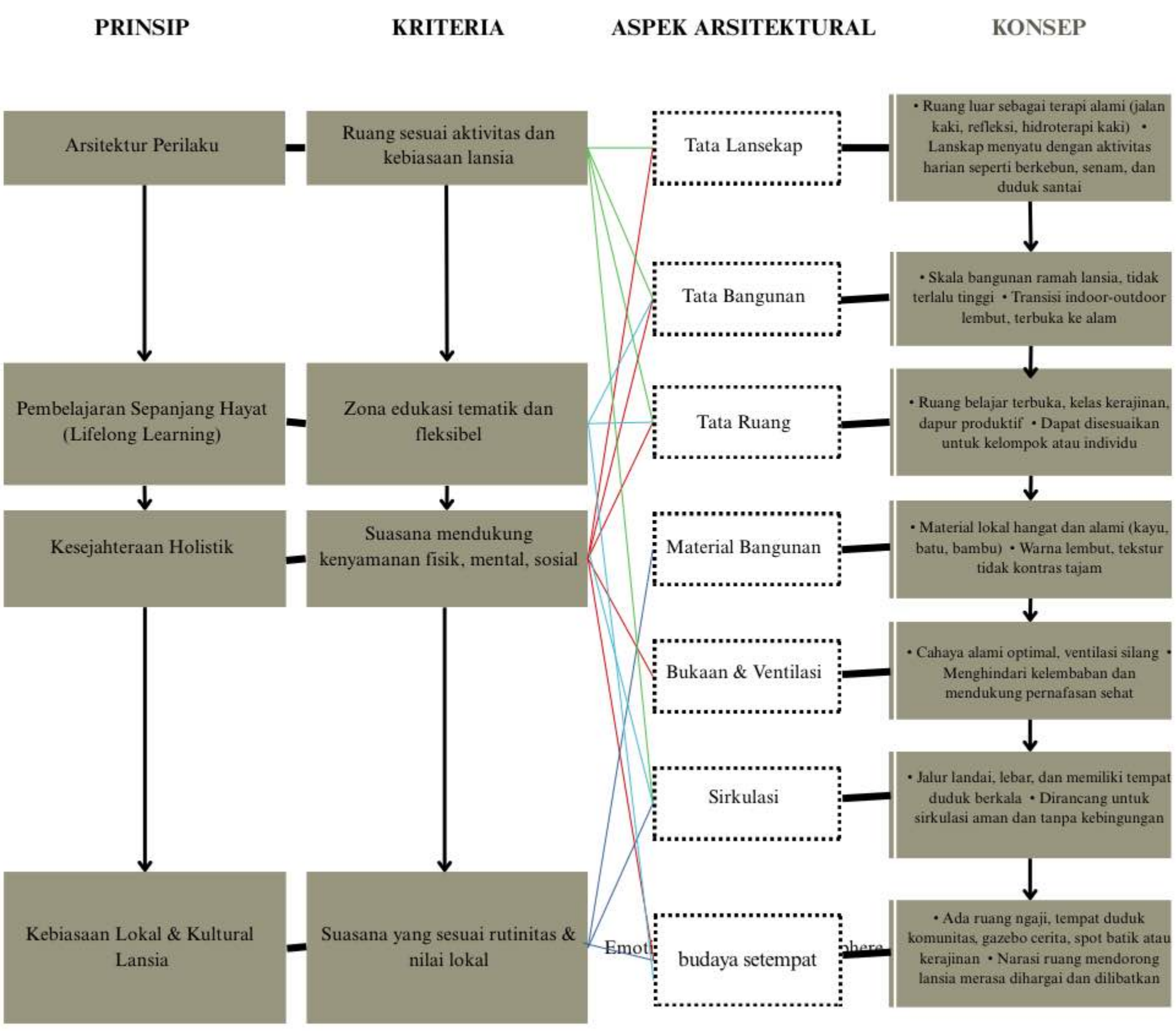
Bagaimana merancang tata ruang yang ramah lansia dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan keamanan?

Bagaimana menciptakan ruang aktivitas yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan mental lansia?

Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan Mewujudkan lingkungan yang inklusif bagi lansia dengan pendekatan desain arsitektur yang mendukung aksesibilitas, kenyamanan, dan kesejahteraan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Peta
Permasalahan



Preseden
Perancangan

Penyelesaian Masalah:

Keterbatasan Hunian Khusus Lansia: Di Indonesia, fasilitas hunian yang dirancang khusus untuk lansia masih terbatas. Khayangan Senior Living hadir untuk mengisi kekosongan ini dengan menyediakan hunian yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikologis lansia.

Perubahan Persepsi Masyarakat: Budaya Indonesia sering memandang rumah lansia sebagai "tempat pembuangan orang tua." Khayangan Senior Living berupaya mengubah stigma ini melalui branding dan promosi yang menekankan fasilitas dan layanan berkualitas tinggi, menjadikannya pilihan hunian yang layak dan terhormat bagi lansia.

Kesejahteraan dan Aktivitas Lansia: Fasilitas ini menawarkan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk menjaga kesehatan fisik dan mental penghuninya, memastikan mereka tetap aktif dan terlibat dalam komunitas



Secara keseluruhan, Khayangan Senior Living menawarkan solusi komprehensif untuk kebutuhan hunian lansia di Indonesia, menggabungkan desain arsitektural yang ramah lansia dengan layanan yang mendukung kesejahteraan mereka.

Sumber : Pinterest.com
Gambar 10. Preseden

Sumber : Pinterest.com
Gambar 11. Preseden

Khayangan Senior Living

Khayangan Senior Living, sebelumnya dikenal sebagai Senior Living D'Khayangan, adalah kompleks hunian terpadu yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para lansia di Indonesia. Terletak di Cikarang, Bekasi, fasilitas ini menawarkan lingkungan yang nyaman dan aman bagi para penghuninya.



Aspek Arsitektural:

Desain Ramah Lansia: Bangunan dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas, seperti koridor yang luas, pegangan tangan, dan lantai anti-slip, untuk memastikan keamanan dan kenyamanan lansia.

Fasilitas Pendukung: Khayangan Senior Living dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti taman refleksi, jalur jogging, kolam renang, dan akses ke lapangan golf kelas dunia, memberikan pilihan rekreasi yang beragam bagi penghuninya.

Integrasi dengan Alam: Desain lanskap yang hijau dan asri menciptakan suasana tenang dan mendukung kesejahteraan mental, memungkinkan penghuni menikmati alam tanpa meninggalkan kompleks.

Sumber: saparajahotels.com "Khayangan Senior Living".

Preseden
Perancangan



Beth Kasegaran Theresia Senior Living & Resort, terletak di Jl. Gunung Geulis No.103, Pasir Angin, Gadog, Puncak – Bogor, adalah destinasi yang menawarkan perpaduan kemewahan dan keindahan alam. Dikelilingi oleh pemandangan Gunung Pangrango, Gunung Salak, dan Gunung Geulis, resor ini memberikan suasana tenang dan asri bagi para tamunya.

Sumber : Pinterest.com
Gambar 13. Gambar Preseden

Sumber : Pinterest.com
Gambar 14. Gambar Preseden

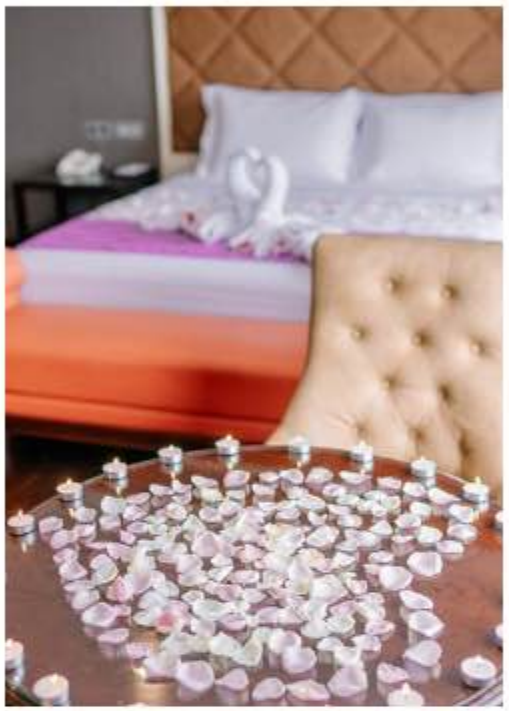
Sumber : Pinterest.com
Gambar 12. Gambar Preseden

Beth Kasegaran Theresia Senior Living & Resort

Aspek Arsitektural:
Desain arsitektur resor ini mengusung gaya Romawi klasik dengan bangunan berwarna putih yang megah. Elemen-elemen seperti pilar tinggi dan detail ornamen yang elegan menciptakan suasana mewah dan anggun. Desain ini tidak hanya memberikan estetika yang menawan tetapi juga menciptakan suasana yang menenangkan bagi para tamu.

Fasilitas dan Kenyamanan:
- Akomodasi: Kamar-kamar di resor ini dirancang dengan mewah dan dilengkapi dengan fasilitas modern seperti AC, Wi-Fi gratis, televisi, serta kamar mandi pribadi dengan pilihan shower air panas dan dingin.
- Kolam Renang: Tersedia kolam renang luar ruangan yang bersih dan terawat, cocok untuk bersantai dan menikmati suasana sekitar.
- Pilihan Bersantap: Resor ini menawarkan beberapa restoran, termasuk Theresia Restaurant yang menyajikan sarapan, makan siang, dan makan malam, serta kafe di samping kolam renang yang menyajikan masakan Indonesia dan internasional.





Penyelesaian Masalah dan Pelayanan:
Resor ini dikenal dengan staf yang ramah dan profesional, selalu siap membantu memenuhi kebutuhan tamu. Kebersihan dan kenyamanan menjadi prioritas utama, memastikan pengalaman menginap yang menyenangkan bagi semua tamu.

Secara keseluruhan, Beth Kasegaran Theresia Senior Living & Resort menawarkan pengalaman menginap yang menggabungkan kemewahan arsitektur klasik dengan kenyamanan modern, dikelilingi oleh keindahan alam Bogor.

Sumber: saparajahotels.com "Beth Kasegaran Theresia Senior Living & Resort".

Preseden
Perancangan



Sumber : Pinterest.com
Gambar 16. Gambar Presedenk

Sumber : Pinterest.com
Gambar 15. Gambar Presedenk

Maggie's Centre, UK

Maggie's Centre adalah jaringan pusat pendampingan bagi pasien kanker di Inggris dan beberapa negara lainnya. Meskipun berfokus pada pasien kanker, konsep perancangannya dapat diadaptasi untuk rumah belajar lansia karena menitikberatkan pada arsitektur yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional penggunanya.

Konsep Perancangan

- Pendekatan Arsitektur: Healing Architecture (Arsitektur Penyembuhan), yang menekankan desain yang memberikan kenyamanan emosional dan psikologis.
- Pencahayaan Alami: Penggunaan bukaan besar dan skylight untuk memaksimalkan cahaya alami, mengurangi stres, dan menciptakan lingkungan yang hangat.
- Material Ramah Lingkungan: Kayu, kaca, dan elemen alami yang menciptakan atmosfer menenangkan dan nyaman.
- Ruang Sosial Terbuka: Desain ruang tanpa lorong panjang dan sekat yang kaku, sehingga pengguna merasa lebih bebas dan dapat berinteraksi dengan lebih nyaman.
- Taman Terintegrasi: Lanskap hijau yang dapat diakses langsung dari dalam bangunan untuk meningkatkan kualitas udara dan relaksasi pengguna.

Data Teknis

- Lokasi: Berbagai kota di Inggris (London, Oxford, Manchester, dll.)
- Arsitek: Beberapa cabang dirancang oleh arsitek ternama seperti Frank Gehry, Zaha Hadid, Norman Foster, dan Rem Koolhaas.
- Luas Bangunan: Bervariasi, rata-rata antara 400–1000 m^2 per pusat.
- Tahun Pembangunan: Cabang pertama didirikan pada 1996 di Edinburgh, Skotlandia.



Relevansi dengan Rumah Belajar Lansia

Maggie's Centre dapat dijadikan preseden untuk rumah belajar lansia karena:

- Desainnya memperhatikan kebutuhan psikologis pengguna, yang penting bagi lansia dalam menjaga kesehatan mental.
- Pemanfaatan pencahayaan alami dan ruang hijau yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional.
- Pendekatan arsitektur berbasis perilaku dengan menciptakan ruang yang mengundang interaksi sosial tanpa membuat pengguna merasa terisolasi.



If you spend too much time thinking about a thing, you'll never get it done".

------ *Bruce Lee*

02

Penelusuran Persoalan Perancangan

Kajian Awal
Tipologi

Argumentasi
Design

Panti Werdha Berbasis Aktivitas Harian dan Edukasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku menawarkan pendekatan yang lebih partisipatif dan progresif dibandingkan panti werdha konvensional yang umumnya bersifat pasif dan hanya fokus pada perawatan. Perancangan ini mengedepankan pentingnya kemandirian, keterlibatan sosial, serta pembelajaran nonformal yang disesuaikan dengan minat dan kapasitas lansia. Dengan memanfaatkan pendekatan arsitektur perilaku, desain ruang disusun untuk merespons aktivitas harian lansia secara adaptif dan mendukung pola hidup aktif.

Keunggulan utama:

1. Cegah Isolasi Sosial – Lansia tetap terhubung lewat interaksi harian.
2. Jaga Kesehatan Mental & Fisik – Aktivitas rutin bantu cegah depresi dan penurunan kognitif.
3. Tumbuhkan Rasa Tujuan – Lansia bisa berbagi pengalaman dan tetap produktif.
4. Fleksibel – Tidak harus tinggal penuh waktu.
5. Dukung Active Aging – Fokus pada kemandirian dan partisipasi lansia.

Kesimpulan:

Konsep Panti Werdha Berbasis Aktivitas Harian dan Edukasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku lebih relevan dengan kebutuhan lansia masa kini, yang tidak hanya membutuhkan tempat tinggal, tetapi juga ruang untuk berkembang, bersosialisasi, dan tetap produktif. Dengan menggabungkan aspek edukatif dan perilaku dalam rancangan ruang, panti ini menjadi wadah yang adaptif dan humanis untuk menciptakan lansia yang berdaya, mandiri, dan sejahtera secara holistik.



Sumber : Pinterest.com
Gambar 17. old laughk

Ketergantungan Pada Lansia

Seperti data yang sudah ditampilkan Ketergantungan pada lansia itu sendiri memiliki beberapa tingkatan dan klasifikasinya. beberapa tingkat tersebut yaitu :

- ***Mandiri***

Yaitu lansia mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain (bisa saja lansia membutuhkan alat adaptasi seperti alat bantu jalan, alat kerja, dan lain-lain).

- ***Bergantung Sebagian***

Yaitu lansia mampu melaksanakan tugas dengan beberapa bagian memerlukan bantuan orang lain.

- ***Bergantung Sepenuhnya/Total***

Yaitu lansia tidak dapat melakukan tugas tanpa bantuan orang lain.

- Sedangkan menurut Scheuder, ketergantungan lansia secara praktis dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

a) Ketergantungan mengurus diri pribadi merupakan ketergantungan yang paling berat.
b) Ketergantungan domestik, golongan ini masih dapat melakukan perawatan diri, tetapi untuk memasak, belanja, atau pekerjaan rumah lainnya harus dibantu.
c) Keterampilan sosial dan finansial, golongan ini masih dapat aktif bekerja dan pergi ke luar rumah, mereka hanya memerlukan bantuan secara keuangan.



Faktor Yang Berpengaruh

- Menurunnya kekuatan dan tenaga.
- Kekakuan pada persendian.
- Perubahan fisik.
- Bertambahnya usia.
- Menurunnya kekerasan otot.

Gejala Umum Ketergantungan

- Menolak untuk ikut serta dalam perawatan diri sendiri.
- Terus-menerus meminta staf perawat untuk melakukan apa yang sanggup dilakukan sendiri.
- Sering meminta staf untuk masuk kamarnya.
- Terus-menerus menyatakan dengan kata-kata dan kelakuan bahwa ia tidak berdaya dan tak mampu melakukan sendiri.
- Menolak untuk mempelajari cara-cara baru dalam merawat diri sendiri yang telah berbeda.
- Menolak atau tak mampu untuk mengambil keputusan.
- Minta supaya tidak dipindahkan dari bagian-bagian khusus ke bagian lain.

Sumber :Pinterest.com
Gambar 18. Kakek dan Teman

Kajian Awal
Perancangan

Faktor-faktor yang
Mempengaruhi

Umur
Umur merupakan lamanya seseorang hidup dari lahir sampai dengan ulang tahunnya (Abraham C, 1997). Semakin banyak usia seseorang, semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya.

Jenis Kelamin
Jenis kelamin merupakan suatu sifat jasmani atau rohani yang dapat membedakan dua makhluk sebagai laki-laki maupun perempuan. Jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami ketergantungan daripada jenis kelamin laki-laki.

Penyakit
Penyakit merupakan sesuatu yang menyebabkan sakit (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada usia tua sangat rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh kondisi daya tahan tubuh yang menurun (Nugroho, 2000).

Ekonomi
Ekonomi sangatlah penting bagi manusia. Di usia yang sudah tua, kebanyakan lansia sudah mengalami masa pensiun sehingga mereka tidak mempunyai pekerjaan dan hanya berdiam diri di rumah. Hal ini menyebabkan mereka bergantung kepada anak-anaknya yang lebih muda (Nugroho, 2000). Semakin rendah ekonomi seseorang, semakin tinggi tingkat ketergantungan lansia.



Sumber :Pinterest.com
Gambar 19. Sepeda old

Sumber :Pinterest.com
Gambar 20. Teman-teman Tua
Sumber: Jurnal Kependudukan Indonesia Volume 17 No. 1 2022



Faktor-faktor yang Mempengaruhi

ADL (Activity of Daily Living) adalah aktivitas pokok yang berkaitan dengan perawatan diri dan dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Smeltzer & Bare, 2010). Lansia yang memiliki tingkat kemandirian tinggi adalah mereka yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup baik. Dengan kondisi kesehatan yang baik, lansia dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2014).

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Panti Hargodedali, Surabaya, menunjukkan bahwa terdapat lansia yang mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), angka ketergantungan lansia mencapai 15,01. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2019, setiap 100 penduduk usia produktif (15–59 tahun) harus menanggung sekitar 15 lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Mudayati, dan Sutriningsih (2017) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian lansia dalam melakukan Activity of Daily Living (ADL) bervariasi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:

- Sebagian besar lansia (57,6% atau 19 orang) tergolong mandiri,
- Sebanyak 11 lansia (33,3%) mengalami ketergantungan ringan,
- Sebanyak 3 lansia (9,1%) mengalami ketergantungan sedang.

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 12 lansia, ditemukan bahwa 58,3% di antaranya mengalami gangguan dalam tingkat kemandirian.

Dampak Tingginya Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan yang tinggi dindonesia ini memiliki banyak dampak dan persalahan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. dari hal itu ada beberapa dampak dari Rasio Ketergantungan yang Tinggi:

Beban Ekonomi Meningkat:

Penduduk usia produktif harus menanggung kebutuhan hidup kelompok non-produktif yang lebih besar, sehingga alokasi pendapatan untuk tabungan dan investasi berkurang. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Tekanan pada Layanan Publik:

Kenaikan jumlah penduduk non-produktif meningkatkan permintaan terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial, yang dapat membebani anggaran pemerintah.
Risiko Kemiskinan Meningkat: Tingginya beban ketergantungan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat berdampak pada peningkatan kemiskinan.

Penurunan Produktivitas:

Penduduk usia produktif mungkin harus mengalihkan waktu dan sumber daya untuk merawat anggota keluarga non-produktif, yang dapat menurunkan produktivitas kerja.
Pertumbuhan Ekonomi Terhambat: Rasio ketergantungan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena proporsi penduduk yang bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan yang ditanggung.

Dengan demikian, rasio ketergantungan yang tinggi menimbulkan berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang perlu diatasi melalui kebijakan yang tepat.

Sumber: Jurnal Umjambi.ac.id, Onlinejurnal.unja.ac.id, Kompas.com

Kajian Awal Perancangan



Sumber :Pinterest.com
Gambar 21. Nenek batik

Menua atau menjadi tua (aging) adalah suatu proses hilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri, mengganti diri, serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Akibatnya, tubuh tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan mengalami kesulitan dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi (Nugroho, 2000, dikutip dari Constantinides, 1994).

Proses menua merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus (berlanjut) secara alamiah. Proses ini dimulai sejak lahir dan terjadi pada semua makhluk hidup. Aging adalah proses alami yang disertai dengan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Kontjoro, 2005).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses menua adalah suatu proses alami yang terjadi secara bertahap, ditandai dengan penurunan struktur dan fungsi jaringan secara perlahan.

Proses Menua

Sumber: Jurnal HOSPITAL MAJAPAHIT Vol2. No.1,Februari 2010

Kajian Awal Perancangan

Teori Proses Menua

Menurut Sri Surini Pudjiastuti (2003), secara umum teori penuaan dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu teori genetik dan teori non-genetik.

Teori Genetik

Teori genetik berfokus pada mekanisme penuaan yang terjadi pada nukleus sel. Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan penuaan berdasarkan faktor genetik:

a) Teori Hayflick

Menurut studi Hayflick dan Moorehead, penuaan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan fungsi sel. Efek kumulatif dari ketidakseimbangan fungsi sel menyebabkan kemunduran sel dalam organ dan jaringan, yang akhirnya berkontribusi pada proses penuaan.

b) Teori Kesalahan

Teori ini menyatakan bahwa kesalahan dalam proses atau mekanisme pembuatan protein dapat menyebabkan berbagai efek negatif. Penurunan akurasi dalam sintesis protein telah dihipotesiskan terjadi akibat ketidaktepatan dalam penyusunan pasangan mRNA dan antikodon tRNA. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak semua penuaan sel disebabkan oleh akumulasi molekul non-spesifik, dan penuaan tidak selalu dipercepat ketika molekul non-spesifik ditemukan.

c) Teori DNA Berlebih (Kelebihan DNA)

Medvedev mengemukakan teori yang berhubungan dengan kesalahan dalam pengoperasian gen. Ia percaya bahwa perubahan usia biologis merupakan hasil dari akumulasi kesalahan dalam ekspresi genetik (plasma pembawa sifat). Perbedaan usia makhluk hidup kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola urutan genetik yang berulang (repeated genetic sequences). Jika terjadi kesalahan dalam ekspresi gen dan urutan genetik tidak berulang (non-repeated genetic sequences), maka kemampuan gen untuk mempertahankan fungsinya selama evolusi atau kehidupan individu akan berkurang.

d) Teori Rekaman (Transcription Theory)

Teori ini menyatakan bahwa penuaan dipengaruhi oleh kesalahan dalam proses transkripsi informasi dari DNA ke sintesis protein. Jika terjadi kesalahan dalam tahap awal pemindahan informasi genetik, maka dapat berdampak pada produksi protein yang tidak optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap proses penuaan.

Sumber: Jurnal HOSPITAL MAJAPAHIT Vol2. No.1,Februari 2010

Sumber: Jurnal HOSPITAL MAJAPAHIT Vol2. No.1,Februari 2010

Teori Non-Genetik

Teori non-genetik berfokus pada proses penuaan yang terjadi di luar nukleus sel. Beberapa teori yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a) Teori Radikal Bebas

Teori ini menjelaskan bahwa penuaan disebabkan oleh radikal bebas, yaitu ion bermuatan listrik yang memiliki elektron tidak berpasangan di orbit terluarnya. Radikal bebas dapat merusak berbagai bagian sel, seperti:

- Membran sel
- Lisosom
- Mitokondria
- Membran inti sel

Kerusakan ini terjadi melalui reaksi kimia yang disebut peroksidasi lemak, yang mengakibatkan penurunan fungsi sel. Selain itu, perubahan hormon yang terjadi saat penuaan juga dapat meningkatkan aktivitas radikal bebas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan efek patologis seperti:

- Kanker
- Arterosklerosis (penyempitan pembuluh darah akibat penumpukan lemak dan zat lain di dinding arteri)

Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa akumulasi kerusakan akibat radikal bebas berperan besar dalam proses penuaan dan munculnya berbagai penyakit degeneratif.

b) Teori Autoimun

Menurut teori autoimun, penuaan disebabkan oleh reaksi antibodi terhadap sel normal yang akhirnya merusaknya. Reaksi ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh gagal mengenali sel normal dan malah memproduksi antibodi yang salah. Akibatnya, antibodi menyerang baik sel abnormal maupun sel normal yang seharusnya dilindungi.

Teori ini didukung oleh fakta bahwa jumlah antibodi autoimun meningkat pada lansia. Selain itu, terdapat kesamaan antara penyakit autoimun, seperti artritis reumatoid, diabetes melitus, tiroiditis, dan amiloidosis, dengan fenomena penuaan.

Sumber :Pinterest.com
Gambar 26. Grandma And Friends



Teori Proses Menua

Sumber: Jurnal HOSPITAL MAJAPAHIT Vol2. No.1,Februari 2010

c) Teori Hormonal

Donner Denckle berpendapat bahwa pusat penuaan terletak di otak, khususnya pada sistem endokrin yang mengatur hormon dalam tubuh. Pendapat ini didasarkan pada penelitian mengenai hipotiroidisme, yang menunjukkan bahwa jika tidak diobati dengan tiroksin, kondisi ini dapat menyebabkan manifestasi penuaan seperti:

- Penurunan sistem kekebalan tubuh
- Kulit menjadi keriput
- Penurunan metabolisme secara perlahan

Dengan demikian, gangguan pada sistem hormonal dapat mempercepat proses penuaan.

d) Teori Pembatasan Energi

Teori ini dikembangkan oleh Roy Walford, yang merupakan pendukung utama diet pembatasan kalori. Menurutnya, mengurangi asupan kalori secara terkontrol dapat memperlambat proses penuaan dan meningkatkan kualitas hidup.

Diet ini didasarkan pada prinsip bahwa penurunan energi dari makanan dengan tetap menjaga nutrisi yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi metabolisme tubuh. Tujuan dari pembatasan energi adalah untuk:

- Mengurangi berat badan secara bertahap
- Meningkatkan efisiensi metabolisme
- Memperpanjang usia dan menjaga kesehatan tubuh

Kajian Awal
Perancangan

Sumber :Pinterest.com
Gambar 22. Background Romantis

Kemandirian
Lansia

Pemahaman kemandirian lansia dapat diartikan secara luas, tidak hanya sebatas mampu melaksanakan tugas individu dan sosial. Kemandirian dalam arti luas diartikan sebagai penentuan nasib sendiri, emansipasi dari paksaan, dan kebebasan berpikir, seleksi, dan kinerja (Jahromi and Kaveh 2020). Selain itu, kemandirian lansia juga diartikan sebagai derajat otonomi individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (makan, berpakaian, mandi, dll) dan hak untuk memilih. Selama proses penuaan, perubahan fisik, fisiologis, psikologis, dan sosial dapat menghasilkan kecacatan dalam aktivitas hidup sehari-hari dan mengurangi kemandirian (Lopez et al., 2012).

Penentu Kualitas
Hidup Lansia

Domain Fisik

Kualitas hidup fisik mencakup energi, tidur, mobilitas, aktivitas, dan kesehatan. Lansia dengan kondisi fisik yang baik dapat beraktivitas tanpa hambatan, sedangkan penyakit degeneratif dan rasa sakit dapat menurunkan vitalitas serta menyebabkan gangguan tidur, pola makan, dan sosialisasi (Sharma et al., 2021).

Domain Sosial

Interaksi sosial yang baik mencakup hubungan dengan keluarga, teman, dan aktivitas sosial. Lansia yang aktif bersosialisasi lebih sehat secara mental, sedangkan kurangnya komunikasi dan kehilangan pasangan hidup dapat menyebabkan isolasi sosial dan keterbatasan mobilitas (Miranda et al., 2016).

Domain Lingkungan

Lingkungan yang mendukung mencakup keamanan, akses kesehatan, rekreasi, dan transportasi. Lansia yang tinggal di lingkungan nyaman lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sementara perubahan sosial atau tinggal di pusat perawatan dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Hidayati et al., 2018).

Domain Psikologis

Lingkungan yang mendukung mencakup keamanan, akses kesehatan, rekreasi, dan transportasi. Lansia yang tinggal di lingkungan nyaman lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sementara perubahan sosial atau tinggal di pusat perawatan dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Hidayati et al., 2018).

Sumber: Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma



Sumber : Pinterest.com
Gambar 23. Gambar Orang Lokal

"The ordinary experiences of aging alter and clarify your view of past, present and future."
—— Edith Pearlman

Kajian Awal
Tipologi

Tujuan Tujuan Panti Werdha Berbasis Aktivitas Harian dan Edukasi

- Meningkatkan Kualitas Hidup – Menyediakan ruang yang mendorong lansia untuk tetap aktif, mandiri, dan produktif.
- Menguatkan Kemampuan Kognitif – Mengurangi risiko demensia dengan aktivitas harian yang merangsang fungsi otak.
- Meningkatkan Kesehatan Mental – Mencegah stres dan rasa sepi melalui interaksi sosial yang sehat dan terarah.
- Mendorong Kemandirian – Melatih lansia dalam aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL) serta keterampilan praktis.
- Mendukung Kesehatan Fisik – Melalui olahraga ringan, terapi, serta lingkungan yang mendukung pola hidup sehat.



Kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan (WHO, 2020). Dalam konteks arsitektur, faktor-faktor ini diterjemahkan dalam elemen desain yang dapat membentuk perilaku dan meningkatkan kualitas hidup pengguna.

Rumah Belajar Lansia adalah sebuah konsep ruang edukasi yang dirancang khusus untuk memberikan kesempatan bagi lansia dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pembelajaran, aktivitas sosial, dan terapi yang mendukung kesehatan fisik maupun mental. Program ini bertujuan untuk menjaga kemandirian lansia serta memberikan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi mereka.

Sumber: BUGUH JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Keegiatan Rumah
Belajar Lansia

Kegiatan yang dilakukan guna menunjang kesejahteraan para pengguna antara lain :

- Kegiatan edukasi
- kegiatan pengembangan kognitif
- kegiatan social dan interaksi
- kegiatan fisik dan kesehatan
- kegiatan spiritual dan keagamaan
- kegiatan hiburan

Sumber :Pinterest.com
Gambar 24. lonely Lady

Kajian Awal
Tipologi

Kegiatan Yang Dilakukan

Pendekatan pada lansia akan dilakukan berdasar 5 poin sebelumnya yang nantinya akan menyediakan berbagai kegiatan yang menunjang kesejahteraan lansia.

Kegiatan edukasi & pengembangan kognitif

- Pelatihan keterampilan
- Kelas literasi digital
- Workshop seni & musi
- Pelatihan manajemen keuangan

kegiatan social dan interaksi

- Temu komunitas lansia
- Program mentoring lintas generas
- Festival seni & bazar lansia
- Kegiatan relawan

kegiatan fisik dan kesehatan

- Senam lansia
- Pemeriksaan kesehatan rutinTerapi musik & relaksasi
- Bimbingan pola makan sehat

kegiatan spiritual dan keagamaan

- Kajian agama
- Meditasi & mindfulness:
- Doa bersama & kunjungan sosial



Sumber :Pinterest.com
Gambar 25. Romantice

Kajian Awal
Tipologi

Sumber: Type penampungan lLansia, jurnal BUGUH UNILA.ac.id

Type Penampungan
Lansia

1. Rumah Singgah Lansia (Elderly Shelter)

Biasanya ditujukan untuk lansia terlantar atau yang tidak memiliki keluarga. Memberikan tempat tinggal sementara dengan fasilitas dasar seperti makan dan tempat tidur. Tidak ada layanan medis yang intensif seperti di panti jompo.

Kelebihan:
- Menyediakan tempat aman bagi lansia yang kehilangan tempat tinggal.
- Biaya lebih rendah dibanding panti jompo.

Kekurangan:
- Tidak memiliki program khusus untuk pengembangan lansia.
- Biasanya memiliki kapasitas terbatas dan fasilitas sederhana.

2. Panti Jompo (Nursing Home)

Menyediakan perawatan penuh bagi lansia yang tidak bisa hidup mandiri. Ada tenaga medis dan perawat 24 jam untuk merawat lansia dengan keterbatasan fisik atau penyakit kronis. Lansia umumnya menetap di tempat ini dalam jangka panjang.

Kelebihan:
- Memberikan perawatan medis dan pengawasan ketat.
- Cocok bagi lansia yang sudah tidak mampu merawat diri.

Kekurangan:
- Lansia bisa merasa terisolasi dari keluarga dan masyarakat.
- Suasana sering kali terasa seperti rumah sakit, kurang memberikan rasa kebebasan

3. Day Care Lansia (Senior Day Care Center)

Lansia tidak tinggal menetap, tetapi datang untuk menghabiskan waktu di siang hari. Ada berbagai aktivitas sosial,r ekreasi, dan terapi ringan untuk meningkatkan kesejahteraan. Biasanya digunakan oleh keluarga yang bekerja, agar lansia tetap memiliki kegiatan positif saat ditinggal.

Kelebihan:
- Membantu lansia tetap aktif dan bersosialisasi.
- Tidak membuat lansia kehilangan hubungan dengan keluarga.

Kekurangan:
- Tidak cocok bagi lansia dengan keterbatasan fisik berat.
- Hanya beroperasi di siang hari, sehingga tetap butuh dukungan keluarga.

4. Rumah Belajar Lansia (Senior Learning Center)

Berfokus pada pendidikan dan pengembangan lansia, bukan hanya tempat tinggal. Mendorong kemandirian, interaksi sosial, dan kesehatan mental melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, kajian, dan rekreasi. Lansia bisa datang dan pergi, tanpa harus menetap di tempat tersebut.

Kelebihan:
- Meningkatkan well-being dengan pendekatan pendidikan, sosial, dan kesehatan.
- Mencegah demensia dan depresi dengan menjaga lansia tetap aktif dan terlibat.
- Tidak membuat lansia merasa terasing, karena tetap bisa berinteraksi dengan komunitas.

Kekurangan:
- tidak cocok untuk lansia yang membutuhkan perawatan medis intensif.

Kajian Awal
Tipologi

Segmentasi Pengguna

Segmentasi pengguna Panti Werdha Berbasis Aktivitas Harian dan Edukasi ditujukan untuk kalangan lansia menengah ke atas yang masih memiliki semangat belajar, aktif secara sosial, dan ingin mempertahankan kemandirian di usia lanjut. Segmentasi ini dirumuskan berdasarkan faktor demografi, sosio-ekonomi, psikografi, dan kebutuhan spasial lansia.

Demografi

- **Usia**: 60 tahun ke atas
- **Jenis Kelamin**: Laki-laki dan perempuan.
- **Status Pernikahan**: Bisa sudah menikah, duda, atau janda.
- **Pendidikan**: Mayoritas berpendidikan menengah hingga tinggi (SMA, Sarjana, atau lebih).

Sosio-Ekonomi

- **Pendapatan**: Berasal dari pensiunan profesional, pengusaha, atau individu dengan investasi yang mencukupi untuk hidup mandiri.
- **Akses Keuangan**: Mampu membayar fasilitas seperti kelas khusus, kegiatan rekreasi, dan layanan kesehatan tambahan.
- **Gaya Hidup:** Cenderung memiliki kebiasaan hidup sehat, aktif dalam komunitas, dan tertarik dengan pengembangan diri.

Psikografi

Minat & Kegiatan:

- Menyukai kegiatan intelektual seperti membaca, diskusi, seni, dan keterampilan baru.
- Aktif dalam kegiatan sosial, seperti komunitas lansia atau organisasi sosial.
- Memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan fisik dan mental.

Preferensi Ruang & Fasilitas:

- Memilih tempat belajar yang nyaman, modern, dan memiliki fasilitas lengkap.
- Lebih menyukai suasana eksklusif dan privasi yang baik.

Geografis

Lokasi Domisili:

- Beberapa mungkin berasal dari luar kota tetapi mencari lingkungan belajar yang nyaman di Yogyakarta.

Motivasi Bergabung

Kebutuhan Sosial:

- Ingin tetap aktif dan memiliki lingkungan sosial yang berkualitas.

Kesehatan Mental & Fisik:

- Menghindari kesepian, depresi, atau kondisi penurunan kognitif.

Aktualisasi Diri:

- Ingin terus belajar, mencoba hal baru, dan menjaga produktivitas.

Sumber: PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DAN WELL-BEING PADA WADAH KOMUNITAS BAGI LANSIA KESEPIAN DAN TINGGAL SENDIRI.

Kajian Awal
Tipologi

Sumber :Google.Earth
Gambar 26. Lokasi Perancangan

Sumber :bhumi.atrbpn.go.id
Gambar 27. ATR BPN

Purwodadi, Pakembinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Lokasi Tapak

Tapak perancangan berada di daerah Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini memiliki lingkungan yang masih asri dengan dikelilingi area hijau dan persawahan, menjadikannya cocok untuk hunian lansia yang membutuhkan ketenangan dan udara segar.

Kondisi Tapak Saat Ini

- Tapak berupa lahan terbuka yang sebagian digunakan sebagai lahan pertanian.
- Vegetasi yang mendominasi terdiri dari sawah dan tanaman pertanian lainnya.
- Potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan rumah belajar lansia dengan pendekatan arsitektur hijau.
-

Batasan Fisik Tapak

- Luas Area: ± 8,121m².
- Perimeter: ± 350,9 m.
- Bentuk lahan tidak simetris dengan sisi yang mengikuti kontur alami sekitar.
- Berada di area dengan keseimbangan antara lingkungan alami dan pemukiman.

Aksesibilitas Tapak

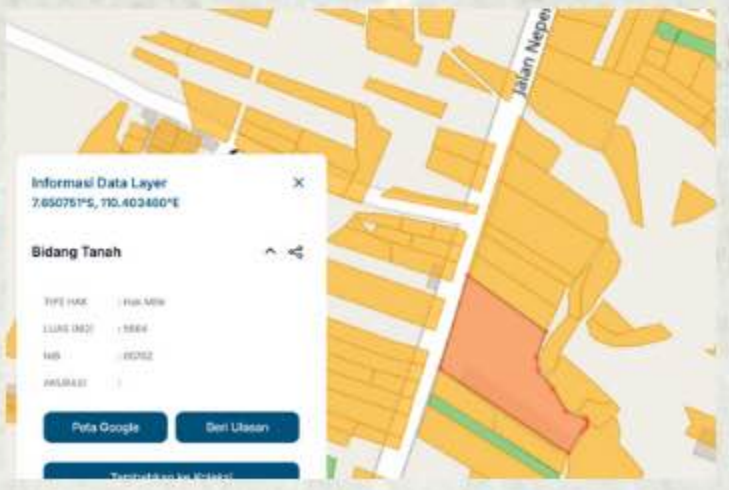
- Akses utama: Berada di tepi jalan utama yang memudahkan transportasi menuju lokasi.
- Aksesibilitas kendaraan: Memungkinkan kendaraan roda empat untuk masuk dengan mudah.
- Lingkungan sekitar: Tenang dan dikelilingi oleh persawahan serta pemukiman kecil, menciptakan suasana yang nyaman bagi lansia.

Batas-Batas Tapak

- **Sisi Utara:** Masjid Al-Ikhsan Candibinangun dan pemukiman.
- **Sisi Selatan:** Lahan pertanian dan jalan akses.
- **Sisi Timur:** Area hijau dan pemukiman di sekitar Sasonoloyo Gunungsari.
- **Sisi Barat:** Jalan utama dan beberapa bangunan komersial seperti Marvilla Hills.

Dengan lingkungan yang mendukung ketenangan serta aksesibilitas yang baik, tapak ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi rumah belajar lansia yang nyaman dan mendukung kesejahteraan penggunanya.





Analisis
Lokasi

Aksesibilitas dan Infrastruktur

- Jalan Utama: Candibinangun dilalui oleh jalan utama yang menghubungkan ke pusat Kota Yogyakarta, sekitar 17 km atau ±40 menit perjalanan.
- Transportasi Umum: Tersedia angkutan umum yang menghubungkan desa dengan area sekitarnya dan kota.

Lingkungan dan Topografi

- Ketinggian: Berada di ketinggian sekitar 400-600 meter di atas permukaan laut, memberikan suhu udara yang sejuk.
- Lingkungan: Dikelilingi oleh area pertanian dan persawahan, menciptakan suasana tenang dan asri.

Potensi Bencana Alam

- Risiko Banjir: Rendah, karena berada di dataran tinggi dengan sistem drainase alami.
- Risiko Longsor: Minimal, karena topografi yang relatif datar dan stabil.
- Proximitas ke Gunung Merapi: Sekitar 15 km dari puncak Gunung Merapi; berada di luar zona merah erupsi.

Sumber :Google.Earth
Gambar 28. Lokasi Perancangan

Berdasarkan faktor lingkungan, aksesibilitas, keamanan, ketenangan, serta potensi pengembangan lansia berbasis alam, lokasi di Candibinangun, Pakem sangat ideal untuk perancangan Rumah Belajar Lansia.

Dengan lingkungan sejuk, akses medis yang mudah, risiko bencana yang rendah, serta suasana yang mendukung kesehatan dan kebahagiaan lansia, lokasi ini memberikan standar kualitas hidup yang tinggi bagi para lansia.

Kompor	Nilai Minin	Nilai Maksir	Sumber
KDB	20%	60%	RTRW Slem
KLB	5	20	RTRW Slem
KDH	20%	40%	Permen PU



Kajian Awal
Tipologi

Kajian Lokasi

Suasana Tenang dan Bebas dari Kebisingan Kota

Data Pendukung:

- Lokasi tapak dikelilingi area pertanian dan persawahan, sehingga minim polusi suara dari kendaraan.
- Berdasarkan peta kebisingan Sleman, daerah Candibinangun memiliki tingkat kebisingan < 50 dB, jauh lebih rendah dibanding kawasan perkotaan seperti Malioboro (>70 dB).
- Jauh dari industri berat, sehingga tidak ada risiko polusi suara atau udara yang berlebihan.

Ketenangan lingkungan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi lansia, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Potensi Pengembangan Lansia yang Berbasis Alam dan Sosial

Data Pendukung:

- Lansia membutuhkan aktivitas sosial dan fisik yang ringan, dan lokasi ini memungkinkan adanya:
  - Pertanian lansia → Lansia bisa berinteraksi dengan alam melalui kegiatan berkebun.
  - Rekreasi berbasis alam → Dekat dengan tempat wisata alam seperti Kaliurang dan Ledok Sambi, yang cocok untuk terapi lansia.
  - Interaksi sosial dengan komunitas lokal → Keberadaan masyarakat desa yang masih kuat sistem sosialnya bisa mendukung program sosial lansia.

Integrasi lansia dengan alam dan komunitas akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Aksesibilitas dan Infrastruktur

- Jalan Utama: Candibinangun dilalui oleh jalan utama yang menghubungkan ke pusat Kota Yogyakarta, sekitar 17 km atau ±40 menit perjalanan.
- Transportasi Umum: Tersedia angkutan umum yang menghubungkan desa dengan area sekitarnya dan kota.

Lingkungan dan Topografi

- Ketinggian: Berada di ketinggian sekitar 400-600 meter di atas permukaan laut, memberikan suhu udara yang sejuk.
- Lingkungan: Dikelilingi oleh area pertanian dan persawahan, menciptakan suasana tenang dan asri.

Potensi Bencana Alam

- Risiko Banjir: Rendah, karena berada di dataran tinggi dengan sistem drainase alami.
- Risiko Longsor: Minimal, karena topografi yang relatif datar dan stabil.
- Proximitas ke Gunung Merapi: Sekitar 15 km dari puncak Gunung Merapi; berada di luar zona merah erupsi.

Berdasarkan faktor lingkungan, aksesibilitas, keamanan, ketenangan, serta potensi pengembangan lansia berbasis alam, lokasi di Candibinangun, Pakem sangat ideal untuk perancangan Rumah Belajar Lansia.

Dengan lingkungan sejuk, akses medis yang mudah, risiko bencana yang rendah, serta suasana yang mendukung kesehatan dan kebahagiaan lansia, lokasi ini memberikan standar kualitas hidup yang tinggi bagi para lansia.

Kajian Awal
Tipologi

Kajian Lokasi

Suasana Tenang dan Bebas dari Kebisingan Kota

Data Pendukung:

- Lokasi tapak dikelilingi area pertanian dan persawahan, sehingga minim polusi suara dari kendaraan.
- Berdasarkan peta kebisingan Sleman, daerah Candibinangun memiliki tingkat kebisingan < 50 dB, jauh lebih rendah dibanding kawasan perkotaan seperti Malioboro (>70 dB).
- Jauh dari industri berat, sehingga tidak ada risiko polusi suara atau udara yang berlebihan.

Ketenangan lingkungan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi lansia, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Potensi Pengembangan Lansia yang Berbasis Alam dan Sosial

Data Pendukung:

- Lansia membutuhkan aktivitas sosial dan fisik yang ringan, dan lokasi ini memungkinkan adanya:
  - Pertanian lansia → Lansia bisa berinteraksi dengan alam melalui kegiatan berkebun.
  - Rekreasi berbasis alam → Dekat dengan tempat wisata alam seperti Kaliurang dan Ledok Sambi, yang cocok untuk terapi lansia.
  - Interaksi sosial dengan komunitas lokal → Keberadaan masyarakat desa yang masih kuat sistem sosialnya bisa mendukung program sosial lansia.

Integrasi lansia dengan alam dan komunitas akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Sumber :Pinterest.com
Gambar 29. poor old man



Kajian Awal
Tipologi

Total Luas Terpakai ±5.550 m² dari ±5.564 m²

- Sisa ±14 m² disisakan untuk buffer zona hijau perimeter atau ruang pengembangan mendatang.
- Pembagian dapat disesuaikan lebih presisi saat perancangan lansekap dan struktur.

Catatan Perancangan Kontekstual:

- Area tinggal menghadap ke arah timur untuk memaksimalkan cahaya pagi.
- Area taman disesuaikan mengikuti kontur alami dan area vegetasi yang ada.
- Produksi & gudang berada di zona tengah-belakang agar tidak bising dan mudah dikontrol.
- Zona depan digunakan sebagai ruang umum untuk memfasilitasi interaksi dengan warga sekitar dan keluarga.

Budaya Dan Perilaku Masyarakat

- Kesenian Tradisional: Masyarakat Candibinangun aktif dalam kesenian seperti Jatilan, Karawitan, dan Ketoprak, yang dapat menjadi bagian dari aktivitas budaya lansia. Website Disbud
- Tradisi Nyadran: Upacara tahunan untuk menghormati leluhur, menunjukkan nilai spiritual dan kebersamaan yang kuat di masyarakat.
- Merti Kali: Tradisi membersihkan sungai sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian budaya lokal.
- Kegiatan Sosial: Warga rutin mengadakan kerja bakti dan pasar tiban mingguan, mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi.

Aplikasi dalam Perancangan Panti Wredha

Berdasarkan data di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk perancangan Panti Wredha:

- Integrasi Alam: Manfaatkan topografi dan sumber daya alam untuk menciptakan ruang terbuka hijau, taman terapi, dan area berkebun bagi lansia.
- Aktivitas Budaya: Sediakan ruang untuk kesenian tradisional seperti Jatilan dan Karawitan, serta area untuk pelaksanaan tradisi seperti Nyadran dan Merti Kali.Website Disbud
- Fasilitas Edukasi: Bangun ruang kelas dan perpustakaan untuk mendukung program pembelajaran sepanjang hayat, seperti Sekolah Lansia.pakembinangunsid.slemankab.go.id
- Ruang Keagamaan: Sediakan musala atau ruang serbaguna untuk kegiatan keagamaan dan spiritual.
- Desain Inklusif: Pastikan aksesibilitas bagi lansia dengan jalur landai, pegangan tangan, dan pencahayaan yang baik.

Sumber :Pinterest.com
Gambar 30. laugh and oldn



Kebiasaan Masyarakat

Kumpul Warga dan Tradisi Sosial

Masyarakat di wilayah Pakem, termasuk Candibinangun, masih memelihara tradisi kumpul warga melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya. Salah satunya adalah tradisi "Nyadran" yang dilaksanakan di Padukuhan Tegalsari, Pakem. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga, termasuk lansia, dalam bentuk kirab, tahlil, zikir, pengajian, dan makan bersama.

NYadran budaya kirab budaya

Berdasarkan pantauan Posjateng.id, kegiatan Nyadran diawali dengan kirab atau upacara adat Nyadran oleh warga setempat. Setelah itu, warga bersama mendoakan para ahli kubur, dilanjutkan dengan tahlil, zikir, pengajian, dan makan bersama. Nyadran dikenal juga dengan nama Ruwahan, karena dilakukan pada bulan Ruwah. Tradisi Nyadran berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya jawa dengan islam.

Budaya Kenduri

Tradisi kenduri adalah sebuah ritual selamatan yang sering dilakukan masyarakat Jawa sebagai ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kenduri melibatkan doa bersama, berbagi makanan, dan mempererat tali silaturahmi antar warga. Tradisi ini memiliki berbagai tujuan, seperti memperingati hari-hari besar, syukuran, atau ritual tertentu

Kesenian warga

Kesenian tradisional seperti karawitan dan ketoprak masih aktif di wilayah ini. Kelompok seperti PS Manunggal, yang berdiri sejak 1992, menunjukkan partisipasi lansia dalam kesenian ini.



Sumber :Pinterest.com
Gambar 31. Kaliurang

Kajian Awal
Tipologi

Lingkungan yang Sejuk dan Kondusif untuk Lansia

- Candibinangun, Pakem, berada di ketinggian sekitar 400-600 mdpl, menjadikannya memiliki suhu udara yang lebih sejuk dibandingkan pusat kota Yogyakarta.
- Suhu rata-rata di Pakem berkisar 20-28°C, lebih rendah dari Kota Yogyakarta yang bisa mencapai 32°C pada siang hari.
- Kualitas udara lebih baik dibanding daerah perkotaan karena dikelilingi vegetasi alami dan persawahan, sehingga mengurangi polusi udara yang bisa berdampak buruk pada kesehatan lansia.

Kondisi lingkungan yang nyaman dan sejuk sangat mendukung kesehatan fisik dan psikologis lansia, terutama dalam menjaga kestabilan tekanan darah serta mengurangi risiko stres akibat panas dan polusi perkotaan.

Aksesibilitas yang Mudah dan Dekat dengan Fasilitas Umum

Data Pendukung:

- Tapak berada di dekat jalan utama yang memudahkan mobilitas penghuni dan pengunjung.
- Jarak ke pusat Kota Yogyakarta sekitar 17 km (±40 menit perjalanan) melalui Jalan Kaliurang.
- Dekat dengan fasilitas kesehatan, seperti:
  - RS Panti Nugroho (8 km, ±15 menit)
  - RSUD Sleman (12 km, ±25 menit)
  - Puskesmas Pakem (5 km, ±10 menit)

Aksesibilitas yang baik sangat penting untuk memastikan kemudahan transportasi bagi lansia dan keluarganya, serta memastikan cepatnya akses ke fasilitas medis jika terjadi keadaan darurat.

Keamanan dan Potensi Ketahanan Bencana

- Candibinangun memiliki risiko banjir yang rendah karena berada di daerah dataran tinggi dengan drainase alami dari persawahan.
- Stabilitas tanah baik, karena bukan wilayah rawan longsor atau tanah bergerak seperti di daerah pegunungan curam.
- Jarak dari garis erupsi Gunung Merapi sekitar 15 km, masih dalam radius aman dari zona merah jika terjadi letusan ringan hingga sedang.

Pemilihan tapak dengan risiko bencana yang minim sangat penting untuk kenyamanan dan keamanan lansia, yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas saat terjadi keadaan darurat.



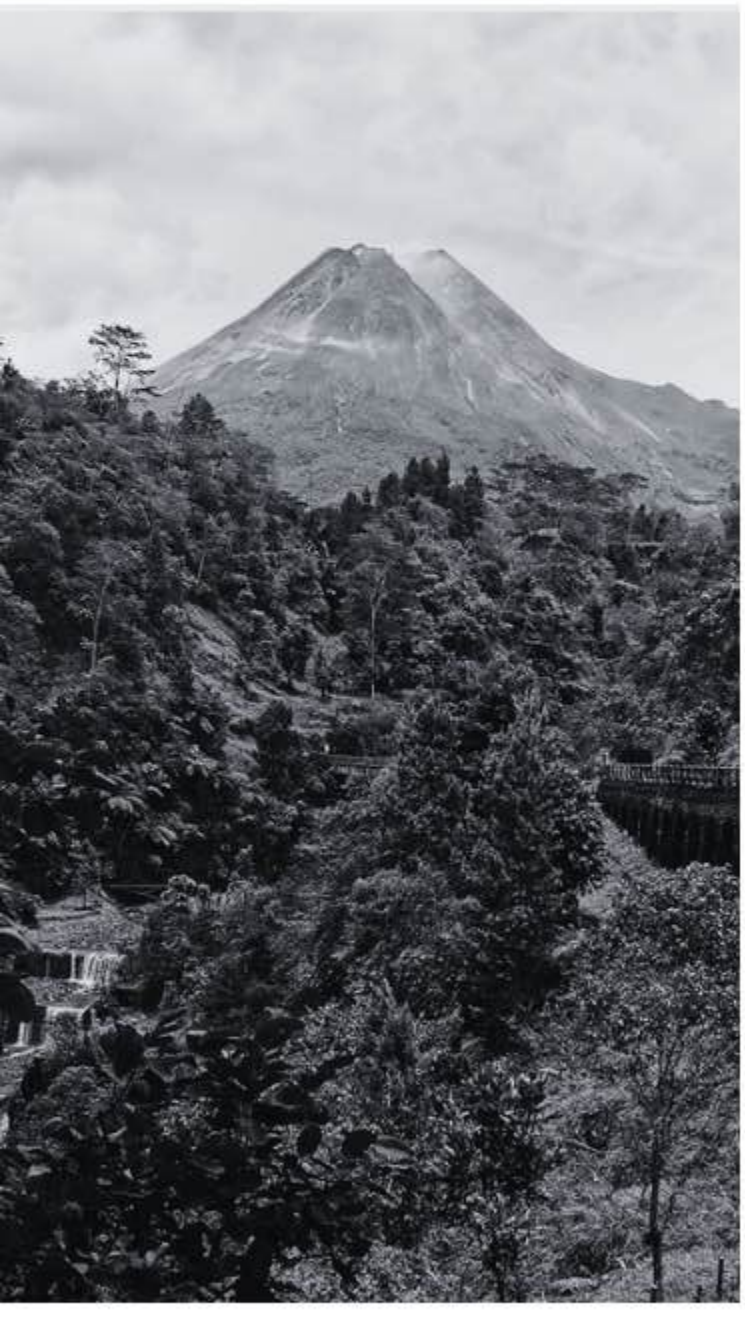
Sumber :Pinterest.com
Gambar 32. Man sleepy

Kajian Awal
Tipologi

Sumber: Jurnal Ft UNS 'Penerapan Konsep Arsitektur Berbasis Prilaku Pada Lansia.

Arsitektur
Berbasis Prilaku

Arsitektur berbasis perilaku merupakan pendekatan desain yang mempertimbangkan bagaimana pengguna berinteraksi dengan lingkungan fisik dan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi pola perilaku mereka. Dalam konteks Rumah Belajar Lansia, pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan ruang yang nyaman, aman, dan mendukung aktivitas sosial serta pembelajaran bagi lansia.



Sumber :Pinterest.com
Gambar 33. Merapiy

Prinsip Arsitektur Berbasis Perilaku untuk Lansia

Berikut adalah beberapa prinsip utama yang diterapkan dalam perancangan:

a. Orientasi Ruang yang Jelas
- Lansia cenderung mengalami penurunan daya ingat dan orientasi.
- Desain sirkulasi yang sederhana dan minim persimpangan membantu mengurangi kebingungan.
- Penanda visual, seperti warna dan tekstur lantai yang berbeda di setiap zona, dapat membantu navigasi.

b. Pencahayaan yang Optimal
- Lansia mengalami penurunan sensitivitas penglihatan, sehingga memerlukan pencahayaan alami yang cukup.
- Gunakan jendela besar dan skylight untuk mengoptimalkan cahaya matahari.
- Hindari silau dan kontras tinggi, karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan visual.

c. Aksesibilitas dan Keamanan
- Lantai harus anti-slip untuk mencegah jatuh.
- Gunakan pegangan tangan di sepanjang jalur sirkulasi.
- Minimalkan penggunaan tangga; jika harus ada, rancang dengan kemiringan landai.

d. Ruang Sosial yang Mendukung Interaksi
- Lansia membutuhkan stimulasi sosial untuk menjaga kesehatan mental.
- Desain ruang terbuka hijau, taman refleksi, atau ruang komunal sebagai tempat berkumpul.
- Layout fleksibel yang memungkinkan lansia berinteraksi dalam kelompok kecil atau besar.

e. Penggunaan Warna dan Material yang Sesuai
- Warna-warna hangat dan alami dapat meningkatkan kenyamanan psikologis.
- Material seperti kayu dan batu alami memberikan efek menenangkan.
- Hindari pola desain yang kompleks, karena dapat membingungkan lansia.

Aristektur Perilaku

Aristektur Prilaku

Arsitektur berbasis perilaku adalah pendekatan desain yang mempertimbangkan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana desain arsitektur dapat memfasilitasi, mendukung, atau bahkan membentuk perilaku pengguna bangunan.

Pendekatan Desain

Arsitektur berbasis perilaku menggunakan berbagai metode untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna:

- Behavioral Mapping: Teknik ini memetakan aktivitas pengguna di dalam ruang untuk memahami pola perilaku mereka
- Setting Perilaku: Desain ruang yang mendukung aktivitas tertentu, seperti ruang kerja informal atau area komunal yang inklusif
- Zoning Ruang: Pengelompokan ruang berdasarkan tingkat privasi atau fungsi untuk menciptakan kenyamanan psikologis

Prinsip Dasar

- Memahami perilaku pengguna sebagai dasar perancangan.
- Menyesuaikan desain dengan aktivitas penghuni agar nyaman dan menyenangkan.
- Mengintegrasikan nilai estetika, komposisi ruang, dan bentuk untuk menciptakan lingkungan yang harmonis

Pendekatan arsitektur perilaku menekankan pada perancangan ruang yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan lansia, seperti:

- Aksesibilitas Universal: Menggunakan jalur landai, pegangan tangan, dan ruang yang cukup untuk kursi roda.
- Pencahayaan Alami: Memaksimalkan cahaya matahari untuk meningkatkan suasana hati dan kesehatan.
- Sirkulasi Udara yang Baik: Menjamin kualitas udara dalam ruangan untuk kenyamanan dan kesehatan.Houses Apartments
- Elemen Alami: Mengintegrasikan taman atau area hijau untuk terapi dan relaksasi.
- Fleksibilitas Ruang: Menyediakan ruang multifungsi yang dapat disesuaikan dengan berbagai aktivitas.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian, interaksi sosial, dan kesejahteraan lansia .



Sumber :Pinterest.com
Gambar 34. walkinga

Aristektur
Perilaku

Pembentuk Arsitektur Perilaku, terdiri dari (Haryadi dan Setiawan, 2020):

- **Warna Ruang**

Pengaruh warna sangat penting bagi psikologis manusia sebagai pengguna karena itu penggunaan warna pada ruangan harus tepat dan sesuai karena penggunan warna yang akan merubah atau mempengaruhi perilaku manusia (Haryadi dan Setiawan, 2020). Contohnya pada warna merah yang akan menimbulkan suasana efek lebih panas jika dibandingkan dengan warna hijau.

- **Bentuk dan Ukuran Ruang**

Bentuk ruang yang dibatasi oleh dinding, lantai dan plafond memberikan kesan terlindung, setiap orang yang mendiami atau memandang sebuah ruang akan memiliki kesan dan pendapatnya tersendiri. Interpretasi yang muncul bisa timbul kesan luas, tetapi juga bisa timbul kesan sempit. Bentuk ruang akan Mempengaruhi aspek psikologis pemakai ruangan, Misalnya penggunaan bentuk-bentuk dinamis untuk memberi kesan bersemangat, namun yang terpenting harus sesuai dengan karakter kegiatan di dalamnya.

- **Furniture dan Susunan Ruang**

Penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan dan kebiasaan hidup penghuninya. Perlu tersedianya ruang sirkulasi dengan cara menata dan menyusun perabot yang digunakan, yaitu dengan mengelompokkan berdasarkan kesamaan tujuan. Sebagai contoh dalam dalam penyusunan perabot untuk ruang runggu bagi pengunjung, perabot kursi dan meja tamu yang mempunyai fungsi sama dijadikan dalam satu kumpulan sehingga tidak mengganggu sirkulasi ruang yang terbentuk.

- **Tekstur & Material.**

Tekstur akan memberikan kesan berbeda pada suatu ruang atau bangunan baik halus maupun kasar, misalnya pada bangunan yang menggunakan kayu akan terkesan natural dan hangat. Selanjutnya contoh pola yang dibuat pada penyusunan material penutup lantai (keramik, marmer, granit dll) akan meningkatkan kualitas suatu ruang, menjadi ruang yang memiliki terkesan mewah dan mahal. Peilihan pola juga dapat memperkuat atau menyamarkan kesan yang sudah ada. Misalnya, penggunaan pola horizontal akan menyamarkan kesan pada ruang yang tinggi.

- **Cahaya, suara, dan Temperatur**

Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata. Suara yang keras dapat menggangu ketenangan seseorang. Untuk itu maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak menggangu ketenangan ruangan lain. Namun penggunaan suara yang baik dalam ruangan, misalnya pada restoran/café juga berpengaruh baik dalam meredam suara-suara manusia yang terlibat pembicaraan privat misalnya. Temperatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna dalam ruang.

Kajian Awal
Tipologi

Sumber: Jurnal Ft UNS 'Penerapan Konsep Arsitektur Berbasis Prilaku Pada Lansia.

Gambaran
Design

1. Konsep Desain

Konsep utama desain adalah "Ruang Belajar dan Interaksi yang Inklusif", dengan fokus pada kenyamanan lansia, konektivitas sosial, serta integrasi dengan alam. Beberapa pendekatan utama dalam desain ini meliputi:

- Desain Vernakular Modern, yang mengadaptasi elemen arsitektur lokal dengan material alami seperti kayu, bata ekspos, dan atap limasan.
- Pola Ruang Berbasis Aktivitas, di mana area belajar, rekreasi, dan sosial ditempatkan secara strategis untuk mendorong interaksi dan mobilitas yang mudah bagi lansia.
- Ruang Terbuka Hijau yang menciptakan suasana segar dan mendukung kesehatan mental serta fisik penghuni.

2. Zoning dan Tata Ruang

Zoning pada rumah belajar ini dibagi menjadi beberapa area utama:

A. Area Publik (Interaksi & Rekreasi)

- Teras Luas dengan Bangku – Sebagai tempat istirahat, membaca, dan berinteraksi santai.
- Ruang Sosial & Kafe Sehat – Menyediakan tempat bagi lansia untuk bercengkerama sambil menikmati makanan sehat.
- Taman Sensorial – Dilengkapi dengan berbagai jenis tanaman aromatik dan jalur refleksi untuk merangsang indra dan meningkatkan kesejahteraan lansia.

B. Area Edukasi & Kegiatan

- Ruang Kelas & Workshop – Tempat belajar seni, keterampilan, dan diskusi kelompok.
- Perpustakaan & Ruang Digital – Memfasilitasi akses informasi dengan koleksi buku serta perangkat digital yang ramah lansia.

C. Area Privat (Relaksasi & Terapi)

- Ruang Meditasi & Ruang Musik Terapi – Membantu relaksasi dan meningkatkan kesehatan mental.
- Kamar Istirahat – Area tidur siang atau ruang tenang bagi lansia yang membutuhkan waktu pemulihan.

D. Area Luar Ruangan

- Taman Terapi – Jalur jalan kaki dengan pegangan tangan dan area duduk yang teduh.
- Area Berkebun – Memberikan pengalaman berkebun yang menyenangkan sebagai terapi bagi lansia.
- Jalur Pejalan Kaki Ramah Lansia – Dengan permukaan anti-slip dan jalur berpemandu untuk mempermudah navigasi.

3. Material & Struktur

- Dinding: Kombinasi bata ekspos dan kayu, memberikan kesan alami dan hangat.
- Atap: Struktur limasan dengan ventilasi silang untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik.
- Lantai: Material anti-slip seperti tegel terakota atau ubin dengan tekstur kasar untuk keamanan lansia.
- Jendela & Bukaan: Kaca besar dengan tirai tipis untuk memaksimalkan pencahayaan alami tanpa menyilaukan.

Kajian Awal
Tipologi

Segmentasi Kegiatan
Belajar Lansia

Panti Werdha Berbasis Aktivitas Harian dan Edukasi

Dalam merancang Panti Werdha di Umbulharjo dengan pendekatan arsitektur perilaku, kegiatan lansia perlu mempertimbangkan kebutuhan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Berikut adalah segmentasi kegiatan beserta fungsinya

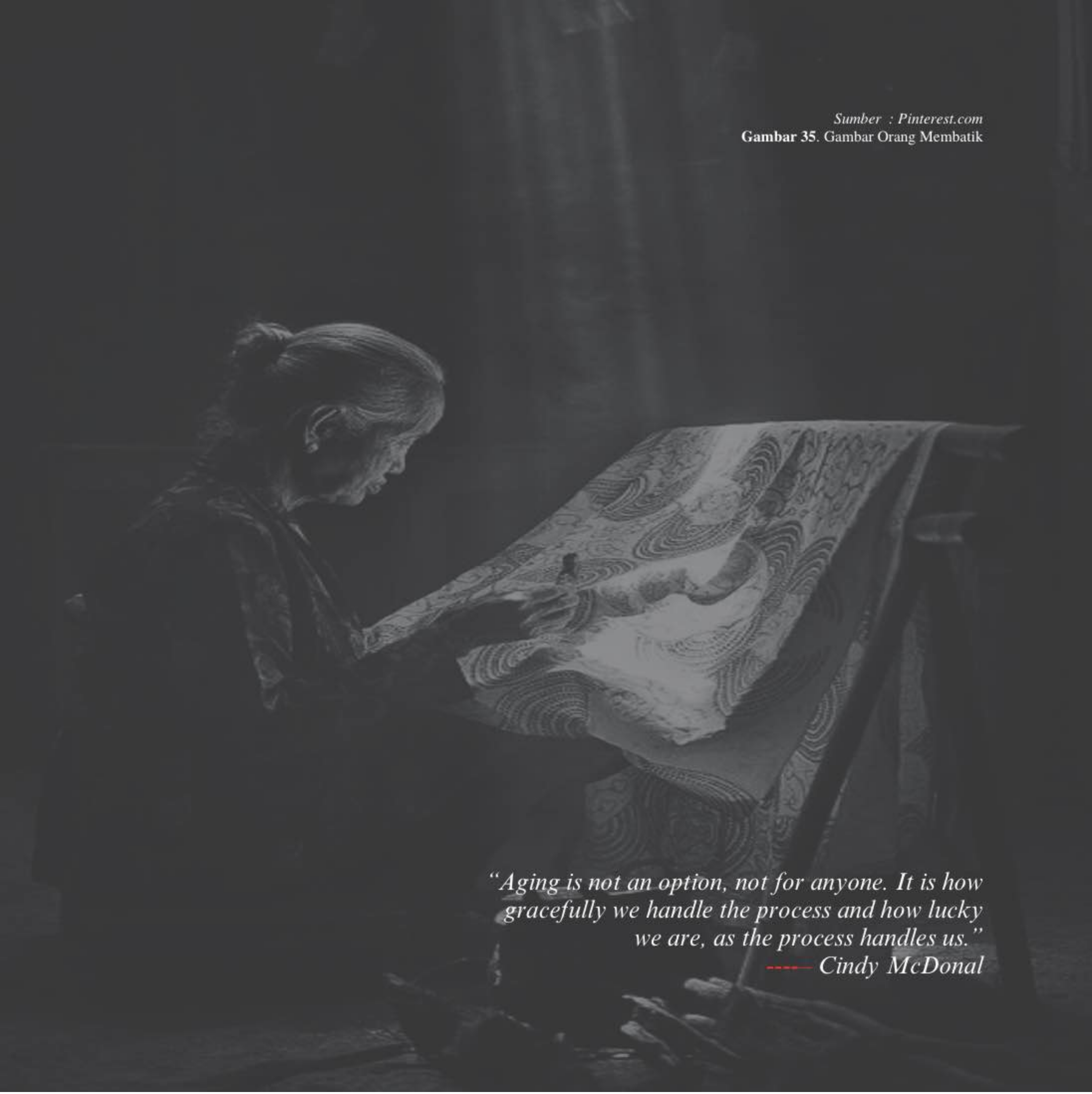
1,Kegiatan Edukasi & Pengembangan Diri
- Kelas Literasi & Numerasi → Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- Pelatihan Keterampilan (memasak, menjahit, kerajinan, dll.) → Wadah produktivitas dan kreativitas.
- Teknologi Dasar (HP, Internet) → Menjaga keterhubungan dengan keluarga & informasi.
- Diskusi & Ceramah Tematik → Edukasi kesehatan dan peningkatan wawasan.

2. Kegiatan Fisik & Kesehatan
- Senam Lansia & Yoga → Menjaga kebugaran dan fleksibilitas.
- Terapi Musik & Seni → Merangsang emosional dan daya ingat.
- Pemeriksaan Kesehatan Berkala → Pemantauan kondisi fisik lansia.
- Area Relaksasi → Ruang santai yang mendukung ketenangan dan pemulihan.

3. Kegiatan Sosial & Rekreasional
- Klub Hobi → Meningkatkan relasi dan interaksi sosial.
- Permainan Tradisional & Modern → Latihan memori dan motorik.
- Wisata Sosial Budaya → Menambah pengalaman dan kesenangan.

4. Kegiatan Keagamaan & Spiritualitas
- Pengajian / Diskusi Agama → Memperdalam nilai spiritual pribadi.
- Meditasi & Doa Bersama → Refleksi batin dan kedamaian diri.

5. Kegiatan Pendukung & Layanan
- Konseling Psikologis → Dukungan emosional dan mental.
- Rumah Tangga & Layanan Harian → Kebutuhan dasar lansia.
- Pendampingan Aktivitas Harian (ADL) → Membantu tetap mandiri dalam keseharian.



Sumber : Pinterest.com
Gambar 35. Gambar Orang Membatik

"Aging is not an option, not for anyone. It is how gracefully we handle the process and how lucky we are, as the process handles us."
—— Cindy McDonal

Data Lansia

Data Lansia

Menurut survei dari BPS & Kemensos (2021):

- 70% lansia tinggal lebih dari 3 tahun
- 20% tinggal 1–3 tahun
- 10% meninggal atau keluar dalam tahun pertama

Tipe Tinggal	Lama Tinggal	Kondisi
Permanen	3 tahun atau lebih	Lansia tanpa pendamping, sakit, atau mandiri penuh di panti
Sementara	Beberapa minggu – bulan	Lansia masa pemulihan atau pelatihan
Berkala / Harian	Jam kerja (tidak menginap)	Lansia tinggal dengan keluarga, ikut kegiatan

1. Tinggal Permanen (Long-Term Stay)

Durasi: Bertahun-tahun hingga akhir hayat

Umum terjadi jika:

- Lansia sudah tidak memiliki keluarga yang merawat
- Lansia mengalami kondisi medis atau ketergantungan berat
- Tidak ada rumah tinggal yang layak
- Lansia sudah nyaman dan memilih untuk menetap

Sumber : *Data dari BPS menunjukkan bahwa sekitar 70% lansia di panti sosial menetap lebih dari 3 tahun.*

2. Tinggal Sementara (Short-Term Stay / Respite Care)

Durasi: Beberapa minggu hingga beberapa bulan

Umum dilakukan untuk:

- Lansia dalam masa pemulihan pasca sakit
- Memberi waktu istirahat bagi keluarga yang merawat
- Lansia menjalani pelatihan atau rehabilitasi sosial

Sumber: *Kementerian Sosial RI melalui program "Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia" (2019) menyediakan panti lansia yang juga membuka sistem tinggal sementara untuk pemulihan atau pelatihan kemandirian.*

3. Tinggal Berkala atau Harian (Day Care / Program Harian)

Durasi: Jam operasional saja, tidak menginap

Cocok untuk:

- Lansia yang masih tinggal bersama keluarga
- Lansia yang ingin ikut kegiatan sosial atau belajar di siang hari
- Panti wredha berbasis aktivitas belajar & komunitas

Sangat relevan untuk Panti Wredha Edukatif yang sedang kamu rancang, di mana sebagian lansia bisa datang pagi-pulang sore untuk ikut kegiatan produktif, belajar, dan terapi.

Usia dan Kondisi Kesehatan Saat Masuk

- Banyak lansia masuk ke panti jompo pada usia lanjut (70–80 tahun) dengan kondisi kesehatan yang sudah menurun.
- Akibatnya, harapan hidup mereka setelah masuk ke panti relatif pendek — sekitar 2–5 tahun tergantung pada kondisi medis.

Data WHO menyebut rata-rata lansia yang mengalami penurunan fungsi berat akan mengalami penurunan kualitas hidup signifikan dalam 2–3 tahun terakhir hidupnya.

Kajian Awal
Tipologi

Uji
Design

Untuk menguji desain Rumah Belajar Lansia, metode yang digunakan harus mempertimbangkan kenyamanan, aksesibilitas, serta efektivitas ruang dalam mendukung aktivitas lansia. Berikut adalah pendekatan yang dapat diterapkan:

1. Simulasi dan Evaluasi Perilaku Pengguna (Post-Occupancy Evaluation – POE)
• Tujuan: Mengukur kenyamanan, kemudahan akses, dan efektivitas desain setelah bangunan digunakan.
• Metode: Observasi langsung terhadap bagaimana lansia menggunakan ruang, wawancara dengan pengguna, serta kuesioner kepuasan.
• Parameter: Pencahayaan, sirkulasi udara, akustik, aksesibilitas, dan kenyamanan ruang.

2. Uji Aksesibilitas dan Ergonomi
• Tujuan: Memastikan desain ramah lansia dengan mempertimbangkan mobilitas dan kebutuhan fisik.
• Metode:
• Simulasi pengguna dengan lansia langsung.
• Pengujian rute pergerakan menggunakan kursi roda, tongkat, atau alat bantu jalan.
• Pengukuran kenyamanan pada perabot dan fasilitas (ketinggian kursi, meja, pegangan tangan, dll.).
• Standar Acuan: SNI 8153:2015 (Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan).

3. Uji Pencahayaan dan Ventilasi
• Tujuan: Mengukur efektivitas pencahayaan alami dan buatan, serta kualitas udara dalam ruang.
• Metode:
• Pengukuran intensitas cahaya menggunakan lux meter.
• Pengujian sirkulasi udara dengan anemometer untuk mengetahui kecepatan angin dalam ruangan.
• Survei kenyamanan pengguna terkait pencahayaan dan ventilasi.
• Parameter: Intensitas pencahayaan (lux), distribusi cahaya alami, sirkulasi udara, dan suhu ruangan.

Kajian Awal
Tipologi

Uji
Design

4. Uji Akustik dan Kebisingan
• Tujuan: Memastikan tingkat kebisingan dalam batas nyaman bagi lansia.
• Metode:
• Pengukuran tingkat kebisingan dengan sound level meter.
• Simulasi percakapan di berbagai ruang untuk mengetahui kejelasan suara.
• Wawancara dengan pengguna tentang pengalaman akustik dalam ruang.
• Parameter: Tingkat kebisingan (dB), waktu dengung, dan tingkat kenyamanan suara.

5. Uji Fungsi Ruang dan Fleksibilitas
• Tujuan: Menilai apakah tata ruang mendukung berbagai aktivitas yang direncanakan.
• Metode:
• Simulasi aktivitas dalam berbagai skenario penggunaan ruang.
• Observasi terhadap perubahan tata letak dan kemudahan adaptasi ruang.
• Evaluasi kepadatan ruang berdasarkan jumlah pengguna.
• Parameter: Fleksibilitas tata ruang, kemudahan perubahan fungsi, dan kepadatan penggunaan.

6. Uji Kepuasan Pengguna
• Tujuan: Menilai apakah desain sudah sesuai dengan kebutuhan lansia.
• Metode:
• Survei dan wawancara mendalam dengan lansia dan pengelola.
• Penilaian tingkat kenyamanan dan kemudahan akses terhadap fasilitas.
• Parameter: Skor kepuasan terhadap desain, aksesibilitas, dan kenyamanan ruang.

Kesimpulan

Metode uji desain untuk Rumah Belajar Lansia harus berfokus pada aksesibilitas, kenyamanan, fleksibilitas ruang, serta kualitas pencahayaan dan ventilasi. Pendekatan berbasis simulasi pengguna, pengukuran teknis, dan evaluasi kepuasan akan memastikan desain yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan lansia

Kurikulum
Lansia



Masalah kesehatan jiwa lansia sering disebut sebagai psikogeriatri yaitu cabang ilmu kedokteran jiwa yang mempelajari masalah kesehatan jiwa pada lansia, menyangkut aspek promosi kesehatan, pencegahan dan pengobatan penyakit, mengembalikan fungsi pasien ke masyarakat serta aspek psikologis, aspek sosial yang menyertai kehidupan lansia. Problem yang muncul pada lansia secara umum adalah penyakit fisik kronis, proses penuaan alamiah yang menyebabkan kelemahan fisik, kelemahan psikis yang kompleks (penurunan daya berpikir, perubahan kepribadian dan perilaku), problem lingkungan dan sosial serta problem ekonomi.

A. Problem Kesehatan Mental pada Lansia Problem kesehatan mental pada lansia yang paling banyak ditemukan adalah depresi, demensia dan gangguan jiwa lainnya:

1. Depresi Penyakit atau gangguan mental pada orang lansia disebut Depresi Geriatri. Depresi Geriatri dapat menurunkan kualitas hidup pada lansia serta meningkatkan risiko bunuh diri. Gejala umum depresi pada lansia:
• Kesedihan berkepanjangan
• Merasa tidak berharga
• Gelisah dan sulit fokus/konsentrasi
• Mengalami gangguan tidur
• Perubahan selera makan
• Mudah lelah

2. Demensia Demensia menjadi masalah utama pada kesehatan lanjut usia yang ditandai dengan penurunan setidaknya dua fungsi otak. Seperti hilangnya memori dan kemampuan menilai. Angka kejadian demensia 1% pada usia >60 tahun, dua kali lipat setiap lima tahun 30-50% pada usia 85.
3. Gangguan Jiwa Lainnya
• Gangguan cemas menyeluruh;
• Agoraphobia: gangguan kecemasan yang sering terjadi setelah satu atau beberapa serangan panic;
• Gangguan kecemasan lainnya, 5-10% ditemukan di tempat perawatan primer.

Sumber : Pinterest.com
Gambar 36. Gambar Orang Merenung

Kurikulum
Lansia



Sumber : Pinterest.com
Gambar 37. Gambar Petani

B. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Lansia Kesehatan mental lansia dipengaruhi oleh kesehatan fisik, penurunan fungsi dan potensi seksual, lingkungan keluarga, sosial serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut hendaklah disikapi dengan bijak sehingga para lansia dapat menikmati hari tua dengan bahagia. Banyak peneliti yang menggunakan istilah elder mistreatment karena istilah tersebut menggolongkan semua jenis tindakan yang dapat menyebabkan gangguan mental dan membahayakan lansia, termasuk di dalamnya abuse atau pengabaian, eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia (Fulmer dan O'Malley 1987).

Kurikulum
Lansia



Sumber : Pinterest.com
Gambar 38. Gambar Orang Tua

C. Mencegah dan Penyembuhan Gangguan Mental. Para lansia perlu mendapat perhatian, dukungan dari lingkungan dan keluarga agar dapat mengatasi perubahan keadaan fisik, kondisi mental yang makin rentan. Mereka membutuhkan dukungan orang-orang terdekat 30 31 terutama keluarga. Kelompok pertemanan, keikutsertaan dalam kegiatan atau berkonsultasi dengan profesional merupakan salah satu bagian penting dalam penyembuhan dan dapat mencegah kekambuhan penyakit. Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktif dalam kegiatan kelompok di lingkungan merupakan bagian penting dalam kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

Kurikulum
Lansia

D. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Lansia Faktor yang mempengaruhi psikologis pada lansia adalah biologis dan sosial. Secara biologis proses menua menyebabkan kemunduran fungsi organ tubuh termasuk otak. Terjadi penyusutan ukuran otak dan penurunan jumlah sel saraf pada daerah otak tertentu yang menyebabkan kemunduran dalam kecepatan belajar, memproses informasi baru, dan kecepatan bereaksi terhadap stimulus kompleks. Mudah lupa dan sulit mempelajari pengetahuan baru merupakan keluhan yang seringkali disampaikan oleh mereka yang memasuki usia lanjut. Secara sosial lansia sering merasa kesepian, seolah menjadi beban anak, aktivitas terbatas jika lansia tersebut mengidap penyakit fisik kronis, penghasilan berkurang karena tidak bekerja aktif dan terjadi penelantaran baik sengaja ataupun tidak sengaja.



Sumber : Pinterest.com
Gambar 39. Gambar Orang Meroko

Kegiatan Yang dapat menunjang :

Sumber : Pinterest.com
Gambar 40. Gambar Orang back gorund

Berkebun Urban Farming

Berkebun dan Urban Farming

Aktivitas ini tergolong ringan dan dapat dilakukan di lingkungan panti. Menurut American Horticultural Therapy Association, berkebun membantu mengurangi stres, menyehatkan jantung, dan meningkatkan keseimbangan tubuh.

Manfaat Berkebun

Melatih Fungsi Kognitif & Memori

- Aktivitas seperti menanam, menyiram, dan merawat tanaman membantu melatih ingatan jangka pendek dan mengaktifkan area otak yang berkaitan dengan pemrosesan tugas harian.
- Memberi rangsangan visual dan taktil yang positif untuk mencegah atau memperlambat gejala demensia dan Alzheimer.

Sumber: Alzheimer's Society (UK) menyebut terapi hortikultura efektif bagi lansia dengan gangguan memori ringan.

Mendorong Interaksi Sosial

- Berkebun secara kelompok meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan mencegah isolasi sosial pada lansia.

Sumber: Gonzalez, M.T., et al. (2010). "Therapeutic horticulture in clinical depression: A prospective study." Research and Theory for Nursing Practice.

Menurunkan Stres dan Kecemasan

- Berkebun terbukti menurunkan hormon stres (kortisol), memperbaiki suasana hati, dan memberikan efek relaksasi.

Sumber: Van den Berg, A.E. & Custers, M.H.G. (2011). "Gardening promotes neuroendocrine and affective restoration from stress." Journal of Health Psychology.

Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

- Aktivitas berkebun memberi lansia rasa tanggung jawab, pencapaian, dan harga diri saat melihat tanaman tumbuh atau berhasil panen.

Sumber: Detweiler, M.B., et al. (2012). "Horticultural therapy: A pilot study on benefits for nursing home residents." Journal of Therapeutic Horticulture.

Meningkatkan Aktivitas Fisik Ringan

- Berkebun termasuk dalam aktivitas fisik sedang yang membantu menjaga kebugaran tanpa membebani sendi dan otot. Dapat menggantikan olahraga bagi lansia dengan keterbatasan gerak.

Sumber: Park, S.A., et al. (2009). "Metabolic cost of horticultural activities in older adults." Journal of Japanese Society for Horticultural Science.

Media Terapi dan Kreativitas

Aktivitas menata taman atau membuat pot tanaman dapat digunakan sebagai media terapi seni, meningkatkan ekspresi dan kreativitas.

Sumber: Lee, Y. & Kim, S. (2008). "Effects of horticultural therapy on depression and self-esteem in older adults." International Journal of Geriatric Psychiatry.

Olahraga
Ringan

Sumber : Pinterest.com
Gambar 41. Gambar Orang muslim

Olahraga Ringan

Olarharaga Ringan bagi yang berusia lanjut dan selama ini belum terbiasa melakukan aktivitas fisik atau olahraga rutin, tidak ada kata terlambat untuk memulainya dari sekarang. Berikut ini adalah berbagai manfaat olahraga bagi lansia:

• Memperkuat otot dan sendi.
• Melancarkan peredaran darah.
• Mengurangi risiko terjadinya penyakit tertentu, seperti penyakit jantung, stroke, dan diabetes tipe 2. • Menjaga kesehatan dan fungsi otak sekaligus menurunkan risiko gangguan pada otak, seperti demensia.
• Mengurangi stres dan risiko gangguan mental, seperti depresi atau post power syndrome yang bisa dirasakan di masa pension.
• Membantu melangsingkan tubuh dan menjaga berat badan. Tak hanya itu, seorang lansia yang rutin berolahraga juga bisa tetap produktif dan hidup lebih mandiri.

Para lansia disarankan untuk tetap aktif bergerak dan rutin berolahraga setidaknya 150 menit per minggu atau minimal 30 menit setiap harinya.

Kegiatan Olahraga

- **Gym ringan**

Gym Ringan bisa menjadi usaha menjaga keseimbangan otot lansia, dengan pengawasan ahli hal ini dapat membantu lansia menjadi lebih mandiri dan sehat

- **Senam Bersama**

Senam bisa menjadi olahraga rutin lansia karena cenderung sangat aman dan dapat dilakukan hari hari

- **Jalan Sehat**

Jalan sehat menajdi olahraga yang lansia rutin lalukan karena snagat mudah dilakukan

Sumber : Pinterest.com
Gambar 42. Gambar Orang india

KERAJINAN
Kesenian

Kerajinan Seni(Crafting)
Berdasarkan riset Wulandari (2014), lansia yang aktif secara mental memiliki kualitas hidup lebih tinggi. Kerajinan seperti menyulam, membatik, atau membuat anyaman dapat melatih fokus, mencegah kepikunan, dan mengasah kreativitas.

Manfaat Kesenian

Merangsang Fungsi Kognitif dan Daya Ingat

- Kerajinan seperti menyulam, merajut, melukis, atau membatik membutuhkan konsentrasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang membantu menjaga fungsi otak. Aktivitas ini juga melatih memori jangka pendek dan pemikiran kreatif.

Sumber: Noice, T. & Noice, H. (2009). "The impact of visual art activities on the cognitive functioning of older adults." Psychology and Aging.

Melatih Motorik Halus dan Ketangkasan Tangan

- Aktivitas seperti menjahit, merangkai, mengecat, atau mengukir sangat efektif dalam menjaga kelenturan jari dan tangan serta memperkuat koordinasi motorik halus yang sering menurun pada lansia.

Sumber: Occupational Therapy Australia. "Crafting improves fine motor skills and control in older adults."

Meningkatkan Fokus dan Mindfulness

- Saat membuat kerajinan, lansia cenderung masuk ke kondisi aliran (flow), yaitu fokus penuh pada aktivitas yang sedang dikerjakan. Ini memberikan efek serupa dengan meditasi dan menenangkan pikiran.

Sumber: Csikszentmihalyi, M. (1990). "Flow: The Psychology of Optimal Experience."

Memperkuat Interaksi Sosial dan Komunitas

- Kerajinan yang dilakukan secara berkelompok dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan komunikasi, dan memperluas jaringan sosial, yang sangat penting untuk lansia agar tidak merasa kesepian.

Sumber: Greaves, C.J., et al. (2011). "Reducing social isolation in older people through group-based arts activities." Journal of Public Health.

Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

- Kerajinan tangan memberi lansia rasa pencapaian, ekspresi diri, dan kesenangan. Aktivitas ini terbukti dapat mengurangi stres, kecemasan, dan bahkan gejala depresi ringan.

Sumber: Reynolds, F. (2010). "Art-making and depression in older adults." Aging & Mental Health.

Variabel	Panti Werdha	Aktivitas Lansia	Pendekatan Arsitektur Berbasis Perilaku
Parameter	- Memfasilitasi kegiatan edukatif dan sosial lansia - Menumbuhkan kemandirian dan produktivitas - Meningkatkan kualitas hidup lansia - Memberikan rasa aman, nyaman, dan familiar	- Mengikuti kegiatan harian ringan - Berpartisipasi dalam kegiatan sosial komunitas - Melakukan aktivitas fisik ringan - Mengakses layanan informasi dan konseling	- Penyesuaian desain terhadap kebiasaan, rutinitas, dan keterbatasan lansia - Desain multisensorik untuk mendukung memori dan kenyamanan - Elemen arsitektur yang meningkatkan well-being (alam, pencahayaan, warna) - Memudahkan orientasi dan navigasi

Konsep Lingkup	Tata Lanskap	Tata Bangunan	Tata Ruang	Material	Bukaan	Sirkulasi
	-Lanskap alami dengan tanaman hijau, jalur pejalan kaki, dan area interaksi sosial. -Ruang terbuka hijau yang mendukung terapi lansia.	-Bangunan satu lantai atau bertingkat rendah untuk kemudahan akses. -Desain yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lansia. -Material ramah lingkungan dan tahan lama.	-Area rekreasi, dan kesehatan yang terintegrasi. - Ruang terbuka dan semi terbuka untuk aktivitas sosial.	-Material lokal seperti kayu, batu, dan bambu untuk kesan alami. -Material yang aman, tidak licin, dan nyaman bagi lansia.	-Pencahayaan alami optimal. -Ventilasi silang untuk udara segar dan sirkulasi yang baik. -Bukaan lebar untuk aksesibilitas dan kenyamanan termal.	-Jalur pejalan kaki yang jelas dan aman. -Aksesibilitas yang tinggi dengan ramp dan pegangan tangan. Aksesibel (ram), minim perubahan level, sirkulasi sederhana & intuitif

Prosedur
Checklist Kesesuaian Setiap Poin Dengan Standar Lansia Menguji Desain Melalui Simulasi Aktivitas dan Kriteria Perilaku

Hasil
Desain Rancangan Rumah Lansia yang Nyaman, Aman, dan Mendukung Aktivitas Sosial serta Pembelajaran Lansia.

Latar Belakang

Peningkatan populasi lansia di Yogyakarta

Isu Non-Arsitekturs

Ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif

Kurangnya aktivitas edukatif dan sosial bagi lansia

su AArssitektural

Tidak tersedia fasilitas belajar khusus untuk lansia

Tidak ada ruang edukatif yang ramah lansia dan responsif kebutuhan mereka

Permasalaha n Umum

Bagaimana merancang Rumah Lansia dengan pendekatan arsitektur perilaku untuk mendukung kemandirian, kesejahteraan psikologis, dan aktivitas edukatif-sosial lansia di Yogyakarta?Checklist Kesesuaian Setiap Poin Dengan Standar Lansia

Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sirkulasi Rumah Lansia yang aman, intuitif, dan mendukung navigasi alami lansia?
Bagaimana merancang tata ruang yang fleksibel dan sesuai perilaku belajar lansia?
Bagaimana mewujudkan suasana belajar yang mendorong well-being dan kesejahteraan psikologis lansia melalui elemen desain?



"When it comes to staying young, a mind-lift beats a face-lift anyday"
— Marty Bucella

03

Pemecahan Persoalan Perancangan

perancangan Panti Wredha berbasis aktivitas belajar dan aktivitas harian, yang bertujuan menunjang pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) bagi lansia:

Judul :

Perancangan Panti Wredha Berbasis Aktivitas Belajar dan Aktivitas Harian, Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

Ide Pokok:

Mengintegrasikan tempat tinggal lansia (panti wredha) dengan aktivitas pembiasaan belajar dan kehidupan harian yang produktif, untuk menciptakan kehidupan yang bermakna, mandiri, dan aktif secara sosial dan kognitif.

Tujuan Perancangan

- Menyediakan lingkungan tinggal yang humanis dan ramah lansia
- Mendorong kemandirian melalui aktivitas belajar dan kehidupan harian
- Menciptakan lingkungan tinggal yang memfasilitasi kerja ringan, edukasi, dan aktivitas harian.
- Memberdayakan lansia sebagai pelaku ekonomi sosial dalam skala komunitas.
- gkan pola pembiasaan sebagai terapi dan stimulasi jangka panjang

Aktivitas	Output yang Dihasilkan	Potensi Pemasaran
batik atau menyulam	Produk kain, taplak, baju, souvenir	UMKM lokal, galeri seni, online
gkai bunga & tanaman hias	Hiasan meja, tanaman pot	Pasar tanaman, pameran, florist
olah makanan ringan tradisional	Keripik, jamu, kue kering	Toko oleh-oleh, koperasi, bazar
buat sabun/herbal sederhana	Sabun, minyak kayu putih	Toko herbal, bazar komunitas
nan daur ulang	Tas, kotak, tempat pensil	Sekolah, gift shop, event sosial
is cerita hidup (biografi pendek)	Buku mini, konten naratif	Kegiatan storytelling, media komu

Zona dan Fasilitas Pendukung

Zona	Fungsi
Zona Produksi Kreatif	Ruang kerja kerajinan, alat produksi sederhana, penyimpanan bahan
Workshop & Pelatihan	Kelas belajar keterampilan produktif (jahit, masak, desain)
Showroom Karya	Ruang pajang & penjualan hasil karya lansia
Koperasi Mini	Sistem keuangan internal dan distribusi hasil produksi
Taman Produktif	Area berkebun yang hasilnya bisa dijual atau dioleh

Manajemen Pemasukan

- Hasil dari aktivitas lansia dikelola oleh koperasi panti.
- 80% untuk lansia sebagai uang saku pribadi, 20% untuk operasional alat dan bahan.
- Setiap lansia bisa menabung di koperasi dan menarik hasil kerja secara berkala.
- Disediakan kelas keuangan sederhana agar lansia belajar mengelola hasilnya.

Ide Pokok:

Mengintegrasikan tempat tinggal lansia (panti wredha) dengan aktivitas pembiasaan belajar dan kehidupan harian yang produktif, untuk menciptakan kehidupan yang bermakna, mandiri, dan aktif secara sosial dan kognitif.

Kegiatan Mingguan

- Senin - Rabu : Kegiatan rutin harian terjadwal
- Kamis : Kelas Mingguan, acara dan event mingguan
- Jummat-Minggu : Aktivitas Bebas Pribadi

Analisis
Site

Lokasi & Aksesibilitas

- Lokasi: Purwodadi merupakan salah satu dari sepuluh padukuhan di Kalurahan Pakembinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, DIY.
- Aksesibilitas: Lokasi memiliki jaringan jalan yang baik, terhubung ke Jalan Kaliurang dan dapat diakses dengan kendaraan umum maupun pribadi. Jarak ke pusat kota Yogyakarta ±17 km.

Topografi dan Kondisi Alam

- Elevasi: Wilayah Pakembinangun berada pada ketinggian antara ±415–518 meter di atas permukaan laut.
- Topografi: Mayoritas area relatif landai hingga sedikit berbukit, memungkinkan pembangunan yang aman dan stabil.
- Jenis Tanah: Dominasi tanah regosol dengan tekstur lempung berpasir, yang baik untuk bangunan dan pertanian.

Topografi dan Kondisi Alam

- Elevasi: Wilayah Pakembinangun berada pada ketinggian antara ±415–518 meter di atas permukaan laut.
- Topografi: Mayoritas area relatif landai hingga sedikit berbukit, memungkinkan pembangunan yang aman dan stabil.
- Jenis Tanah: Dominasi tanah regosol dengan tekstur lempung berpasir, yang baik untuk bangunan dan pertanian.

Iklim dan Lingkungan

- Iklim: Termasuk iklim tropis basah dengan curah hujan ±2.200 mm/tahun.
- Musim: Musim penghujan berlangsung dari Oktober–Juni, dan musim kemarau dari Juli–September.
- Suhu Rata-rata: ±22–30 °C.
- Lingkungan: Memiliki vegetasi alami yang kuat. Kawasan ini merupakan zona hijau dan penyangga kawasan Gunung Merapi.

Penggunaan Lahan dan Potensi Sosial

- Total Luas Wilayah Pakembinangun: ±419,3 hektar
- Sawah: ±287 hektar
- Permukiman: ±95 hektar
- Sisanya: fasilitas umum dan ruang terbuka
- Sosial Ekonomi: Masyarakat bekerja di sektor pertanian, kerajinan bambu, seni budaya lokal, dan UMKM. Potensi mendukung aktivitas intergenerasional dan pembelajaran lansia.

Orientasi dan Sirkulasi

- Orientasi: Disarankan arah timur dan selatan untuk mengoptimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang.
- Sirkulasi: Perlu dirancang jalur landai (maksimal kemiringan 5%) untuk aksesibilitas lansia dan pengguna kursi roda. Setiap area terhubung langsung ke zona utama (zona tinggal).

Sumber:
Pedoman Kementerian PUPR RI tentang Perencanaan Lanskap Ramah Lansia
SNI 8125:2015 tentang Bangunan Gedung yang Ramah Lansia
Wikipedia - Pakembinangun
Profil Kalurahan Pakembinangun (dokumen lokal)

Analisis
Site

Data Dasar Perancangan Design

Nilai Standar Intensitas Bangunan (Sumber: RTRW & Permen PUPR)

Komponen	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Sumber
KDB	20%	60%	RTRW Sleman, Permen PUPR 20/2010
KLB	5	20	RTRW Sleman, Perda No. 12/2012
KDH	20%	40%	Permen PUPR 20/2010

Simulasi Berdasarkan Target Bangunan (4.000 m²)

Dengan total lahan: 7.523 m², maka target intensitas:

Komponen	Perhitungan	Nilai
KDB	4.000 / 8,100 × 100%	**53,16%** ✅
KLB	Misal bangunan 1–2 lantai (maks. 8.000 m²)	**1,06** ✅
KDH	Sisa lahan 3.523 m² / 7.523 m² × 100%	**46,83%** ✅

Rangkuman dalam Tabel

Parameter	Nilai Target	Ketentuan (Range)	Keterangan
KDB	53%	20–60%	Memenuhi
KLB	106	0,5–2,0	Memenuhi
KDH	46%	≥20–40%*	**Lebih baik** dari standar

Sumber: RTRW Kabupaten Sleman 2011–2031
Sumber: Perda Sleman No. 12 Tahun 2012 tentang RTRW
Sumber : Permen PUPR No. 20 Tahun 2010
Sumber : Pedoman Teknis Penataan Kawasan Permukiman dan Fasilitas Sosial
Sumber :Data lapangan dan simulasi berdasarkan Google Earth & Peta Sleman

Analisis
Site

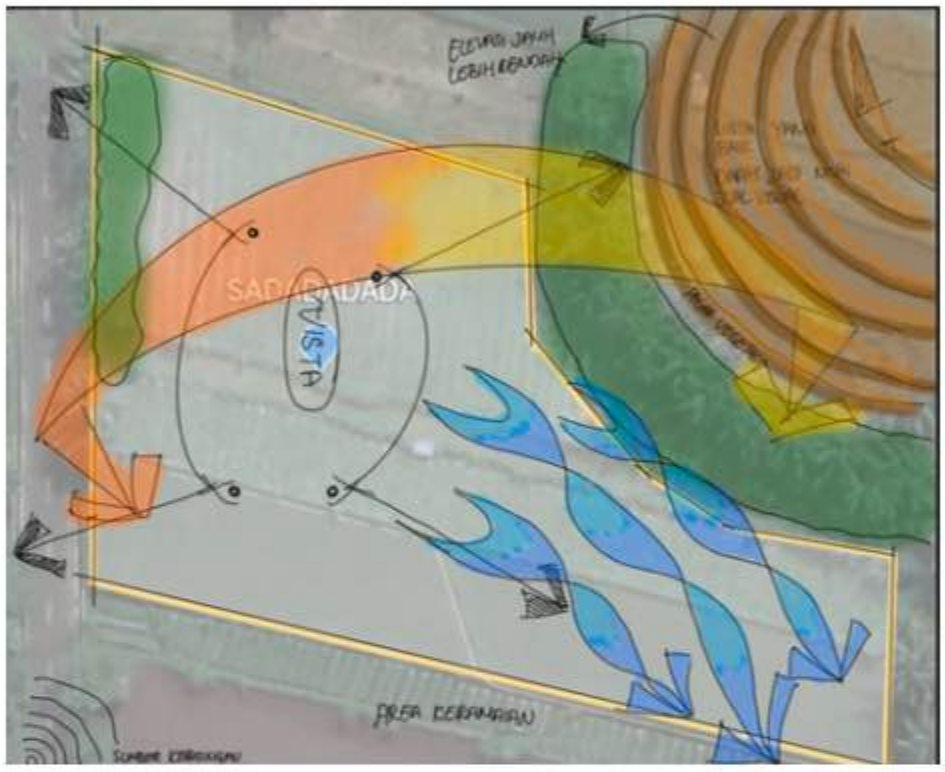
Tapak yang berlokasi di Purwodadi, Pakembinangun, Kecamatan Pakem ini memiliki luasan ±7.523 m² dan menyajikan karakteristik tapak yang sangat potensial untuk pengembangan fungsi-fungsi publik maupun khusus, seperti panti wredha atau rumah lansia berbasis edukatif.

1. Topografi dan Visual
   - Bagian utara dan timur laut dari tapak memiliki elevasi yang lebih tinggi dibandingkan bagian selatan dan barat. Hal ini menciptakan peluang besar untuk menghadirkan view ke arah perbukitan, sawah, dan vegetasi alami yang asri.
   - Visual terbaik berada di sisi utara-timur, sehingga orientasi ruang-ruang tenang dan kontemplatif seperti ruang relaksasi, ruang baca, atau tempat ibadah sebaiknya diarahkan ke zona ini.

2. Aksesibilitas dan Sirkulasi
   - Akses utama berada di sisi barat tapak, yang juga merupakan titik masuk kendaraan dan distribusi. Arah masuk ini berasal dari jalan lokal yang berpotensi ramai.
   - Sirkulasi pejalan kaki masuk ke area tengah tapak, mengarah ke titik kumpul atau plaza komunal utama yang ditandai dengan area bertuliskan "SADA DADI" pada gambar skematik.
   - Arah sirkulasi lanjutan mengarah ke zona timur dan utara untuk menjangkau area relaksasi dan hunian.

3. Pola Angin
   - Pola angin dominan berasal dari arah timur ke barat. Desain bangunan sebaiknya memperhatikan aliran angin ini untuk mendorong ventilasi silang alami dan kenyamanan termal pada area-area dalam bangunan.
   - Aliran angin diarahkan melewati zona tengah hingga barat tapak, sehingga ruang-ruang dengan intensitas aktivitas tinggi dapat memanfaatkan pendinginan alami.

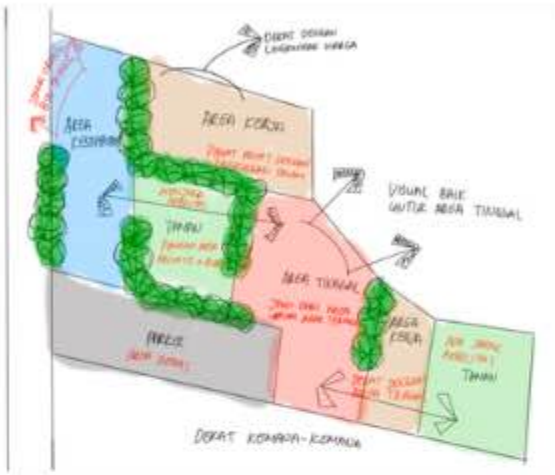
Sumber : Penulis
Gambar 43. Sketsa Site



4. Kebisingan
   - Sumber kebisingan utama berada di sisi barat dan selatan tapak, yang berdekatan dengan jalur kendaraan dan kawasan pemukiman.
   - Oleh karena itu, zona tenang seperti ruang tidur, ruang konseling, ruang doa, dan terapi sebaiknya diletakkan di sisi utara-timur, lebih jauh dari sumber kebisingan.

5. Pembagian Zona Fungsi
   - Zona Publik dan Aktivitas Sosial: Berada di sisi barat dan selatan tapak, mencakup area parkir, lobi utama, ruang serbaguna, ruang interaksi keluarga, dan plaza kegiatan.
   - Zona Privat dan Relaksasi: Berada di sisi utara dan timur, mencakup kamar tidur lansia, ruang terapi, ruang baca, ruang doa, dan taman refleksi.
   - Zona Komunal Inti: Terletak di tengah tapak sebagai ruang transisi dan pengikat aktivitas, bisa berupa plaza kegiatan yang fleksibel, taman kegiatan, atau aula semi terbuka.

Hasil Sketsa Tapak



Sumber : Penulis
Gambar 44. Sketsa Site

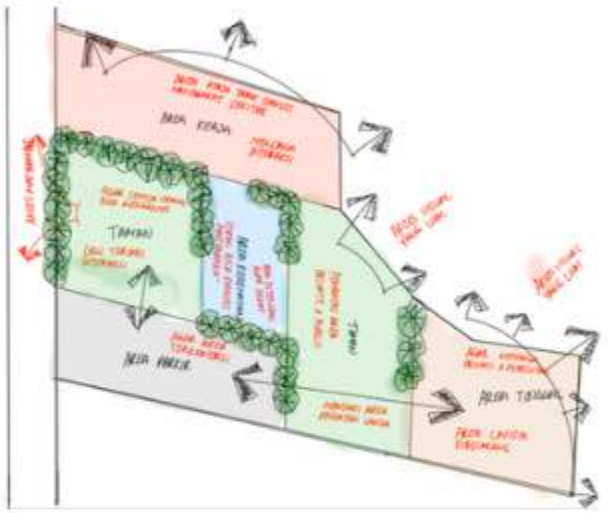
Area Kesehatan
- Dekat jalan utama, mudah diakses untuk kebutuhan darurat.
- Terletak di sisi barat, jauh dari area tenang.

Area Tinggal
- Ditempatkan di sisi timur dengan visual terbaik.
- Jauh dari keramaian, dekat dengan taman untuk kenyamanan.

Area Kerja
- Terbagi dua: dekat taman (lebih privat) dan dekat area tinggal (untuk kemudahan akses lansia).
- Mendukung aktivitas produktif.

Taman
- Area transisi, menjaga privasi antar zona.
- Untuk relaksasi dan aktivitas sosial lansia.

Area Parkir
- Di sisi barat daya, terpisah dari area lansia.
- Area bebas yang juga mengakomodasi kebutuhan servis/logistik.



Sumber : Penulis
Gambar 45. Sketsa Site

Area Kesehatan
- Dekat jalan utama, mudah diakses untuk kebutuhan darurat.
- Terletak di sisi barat, jauh dari area tenang.

Area Tinggal
- Ditempatkan di sisi timur dengan visual terbaik.
- Jauh dari keramaian, dekat dengan taman untuk kenyamanan.

Area Kerja
- Terbagi dua: dekat taman (lebih privat) dan dekat area tinggal (untuk kemudahan akses lansia).
- Mendukung aktivitas produktif.

Taman
- Area transisi, menjaga privasi antar zona.
- Untuk relaksasi dan aktivitas sosial lansia.

Area Parkir
- Di sisi barat daya, terpisah dari area lansia.
- Area bebas yang juga mengakomodasi kebutuhan servis/logistik.



Sumber : Penulis
Gambar 46. Sketsa Site

Area Tinggal
- Di sisi barat laut, dekat jalan masuk, nyaman, dan mudah diakses keluarga.

Area Kesehatan
- Tengah barat, strategis dekat pintu masuk dan area tinggal, mudah diakses darurat.

Lobby & Open Area
- Pusat sirkulasi dan pertemuan, menghubungkan semua zona.

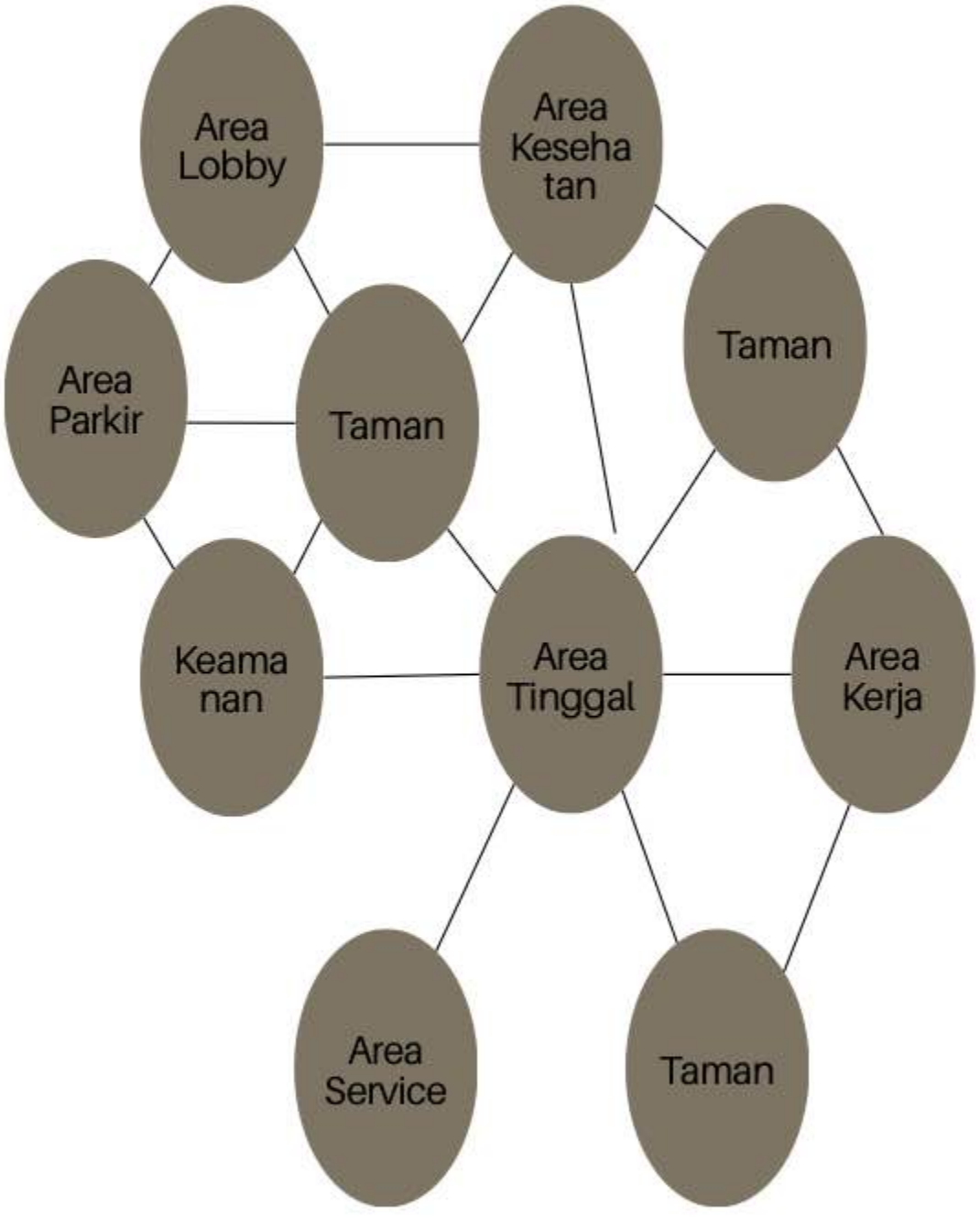
Taman
- Zona transisi aktif, mendukung mobilitas, relaksasi, dan interaksi sosial.

Area Kerja
- Di sisi timur, privat, tenang, dan terhubung taman.

Area Parkir
- Barat daya, dekat jalan utama, terpisah dari area lansia.

Akses & Privasi
- Zona kerja dan publik terpisah dari area tinggal, menjaga ketenangan lansia.

Bubble Diagram



Area Lobby
Sebagai titik awal sirkulasi, menghubungkan area publik seperti taman, parkir, dan kesehatan.

Area Parkir
Dekat dengan area keamanan dan lobby untuk akses mudah pengunjung dan layanan.

Area Keamanan
Mengontrol akses masuk, dekat dengan parkir dan area publik.

Taman (Utara)
Berfungsi sebagai ruang transisi dan interaksi sosial, menghubungkan area lobby, kesehatan, dan tinggal.

Area Kesehatan
Dekat dengan area tinggal dan taman untuk kemudahan akses dan pemantauan.

Taman (Timur)
Mendukung interaksi antara area kerja dan tinggal, menjaga keseimbangan privat dan publik.

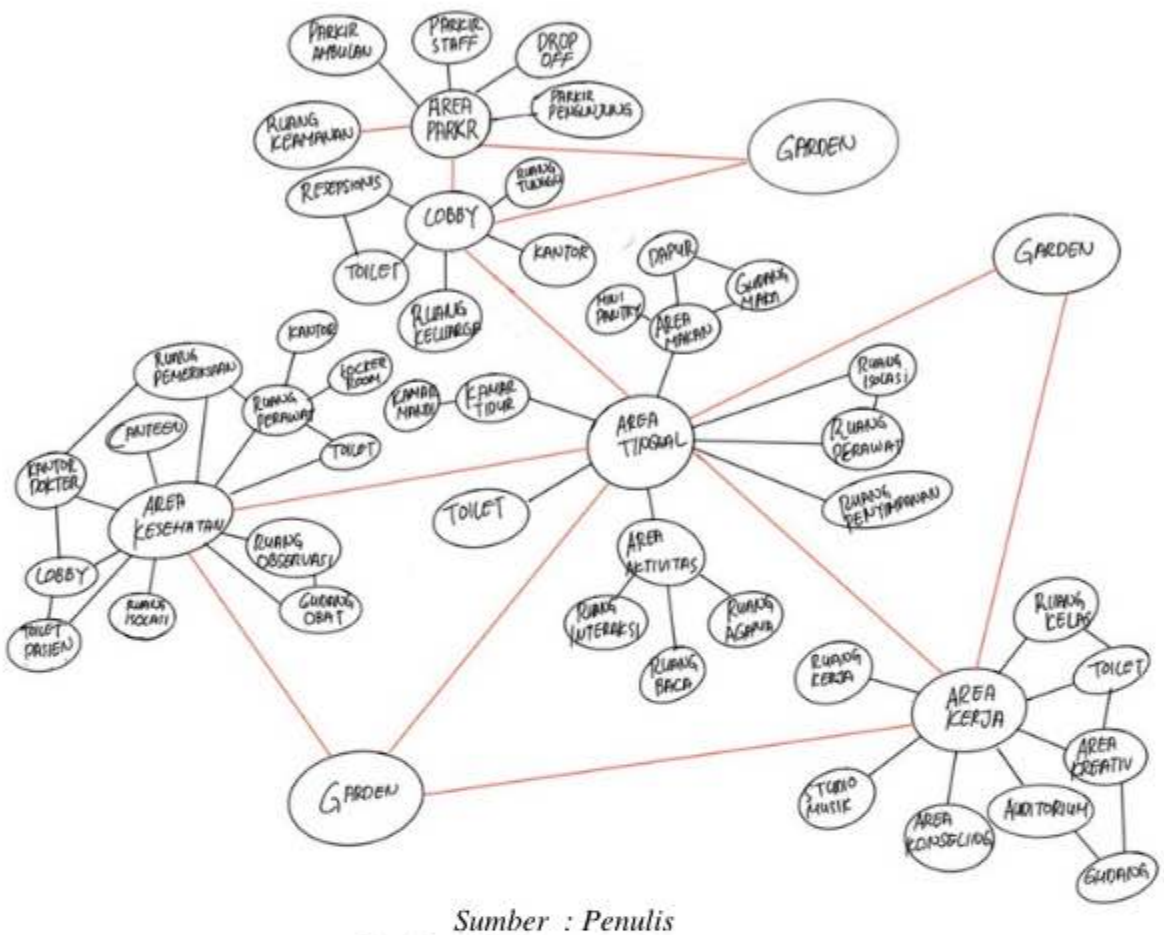
Area Tinggal
Pusat dari sistem ruang, terhubung ke taman, kesehatan, kerja, dan service.

Area Kerja
Berada di sisi tenang, terhubung dengan area tinggal dan taman sebagai ruang produktif lansia.

Taman (Selatan)
Zona relaksasi yang juga menjadi buffer antar fungsi, dekat dengan area kerja dan tinggal.

Area Service
Berada di belakang, terhubung ke area tinggal untuk kebutuhan logistik.

Bubble Diagram



Sumber : Penulis

Gambar 48. Sketsa buble

INTEGRASI PENDEKATAN ARSITEKTUR BERBASIS PERILAKU

Dalam rancangan ini, pendekatan arsitektur berbasis perilaku diterapkan melalui:

Diagram ini menunjukkan hubungan fungsional antar ruang dalam Rumah Belajar Lansia, yang dikelompokkan ke dalam beberapa zona utama, dengan penekanan pada keterhubungan, aksesibilitas, dan kenyamanan pengguna lansia:

- Zonasi fungsional yang mendukung pola aktivitas harian lansia (dari tidur, makan, berobat, belajar, berkarya, hingga bersosialisasi)
- Ruang transisi dan antar zona yang memungkinkan perubahan suasana tanpa membingungkan lansia
- Koneksi visual dan fisik antar ruang untuk memudahkan orientasi dan navigasi
- Keberadaan ruang hijau sebagai penyeimbang sensorik dan emosi
- Fleksibilitas penggunaan ruang, agar lansia merasa bebas, aman, dan tetap bisa menentukan pilihan

1. Area Tinggal sebagai Pusat Aktivitas

Area tinggal menjadi pusat dari seluruh sirkulasi ruang, terhubung langsung dengan taman, toilet, ruang istirahat, ruang terapi, ruang baca, area seni, ruang diskusi, dan area kerja. Ini memastikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi lansia dalam beraktivitas sehari-hari.

2. Zonasi Fungsional yang Terintegrasi

Setiap zona memiliki fungsi yang saling mendukung:

- Area Kerja terhubung ke ruang edukasi, konseling, dan auditorium.
- Area Kesehatan dekat dengan lobby dan taman untuk kemudahan akses.
- Area Publik seperti lobby, ruang keluarga, dan ruang keamanan terletak di area depan dan terhubung dengan area parkir.

3. Taman sebagai Elemen Penghubung dan Relaksasi

Taman ditempatkan strategis di beberapa titik sebagai penghubung antar zona sekaligus ruang terbuka untuk relaksasi dan interaksi sosial, mendukung kenyamanan dan kesehatan mental lansia.

Sumber : Pinterest.com
Gambar 47. Gambar Orang sepseda

"The key is in not spending time,
but in investing it".
-----Stephen R. Covey

Peta
Persoalan

Kriteria Desain Panti Wredha Berbasis Lifelong Learning

No	Kategori	Kriteria	Bobot
1	Tata Lansekap	- Ruang terbuka diarahkan membentuk zona buffer terhadap kebisingan dari jalan raya untuk menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar lansia. - Koridor lanskap memudahkan transisi antara zona privat, semi-publik, dan publik tanpa mengganggu aktivitas belajar. - Tersedia ruang terbuka hijau di area semi-publik untuk kegiatan refleksi, terapi alam, dan pembelajaran luar ruang yang tetap terkontrol.	30%
2	Tata Ruang	- Zonasi ruang mendukung wayfinding lansia dengan signage dan organisasi ruang yang sederhana dan mudah dipahami. - Hubungan antar ruang memudahkan pemantauan aktivitas lansia, terutama pada area belajar dan aktivitas harian. - Arah orientasi zona utama (belajar, berkegiatan) menghindari langsung menghadap ke sumber kebisingan tinggi seperti jalan besar. - Area aktivitas luar seperti kebun edukatif atau olahraga ringan ditempatkan jauh dari batas jalan untuk meminimalkan risiko. - Hubungan antar ruang memastikan bahwa lansia tetap memiliki privasi, dan pengunjung umum tidak langsung mengakses zona privat.	40%
3	Sirkulasi	- Jalur masuk ramah aksesibilitas dan dijauhkan dari titik kemacetan atau area lalu lintas padat untuk menghindari stres dan bahaya bagi lansia. - Sistem sirkulasi keluar-masuk diarahkan sebagai sistem satu arah (one-way) untuk kelancaran pergerakan serta mengurangi titik temu yang bisa menjadi bottleneck.	30%
		TOTAL BOBOT	100%

Hasil
Analisis

Sumber : Pinterest.com
Gambar 48. Gambar Orang jaw

Konsep Sirkulasi:
Seluruh area terhubung dan berorientasi pada Area Tinggal Lansia di tengah sebagai pusat kegiatan dan kenyamanan, dengan zona-zona penunjang di sekelilingnya.

Warna	Fungsi Area	Keterangan Lokasi dari Area Tinggal Lansia (Pusat)	Rekomendasi Akses
☐ Abu-abu	**Parkir**	Barat atau Barat Daya (dekat akses jalan utama)	Akses langsung ke lobby
Kuning	**Lobby & Resepsionis**	Barat Laut, bersebelahan dengan parkiran	Akses ke semua zona lainnya
Hijau Toska	**Area Kesehatan**	Utara atau Timur Laut	Akses privat dan tenang
Oranye	**Tinggal Lansia**	Tengah / Pusat dari site	Titik koneksi semua fungsi
Biru	**Area Kerja**	Timur atau Tenggara	Dekat taman & area produktif
Coklat	**Area Service / utilitas**	Tenggara atau sisi belakang	Tidak terlalu terekspos

Sirkulasi Utama dan Sekunder

- Sirkulasi utama mengalir dari parkiran → lobby → area tinggal.
- Sirkulasi sekunder menghubungkan:
  - Area kerja → area tinggal
  - Area kesehatan → area tinggal
  - Area servis → area kerja dan tinggal tanpa mengganggu jalur utama.

Hasil
Analisis

Sumber : Pinterest.com
Gambar 49. Gambar Orang jaw

Massa A – Parkir & Sirkulasi (🔲 Abu-abu)

Nama Ruang	**Fungsi**
Drop-off Area	Penurunan penumpang, akses langsung ke lobby
Parkir Pengunjung	Menampung kendaraan keluarga dan tamu
Parkir Staf	Khusus kendaraan pegawai
Parkir Ambulans	Kebutuhan medis darurat
Jalan Akses Kendaraan	Sirkulasi masuk dan keluar area parkir
Akses Pejalan Kaki	Jalur pedestrian ramah lansia dan kursi roda

Massa B – Lobby & Resepsionis (🟨 Kuning)

Nama Ruang	**Fungsi**
Resepsionis / Front Desk	Penerimaan tamu dan informasi utama
Ruang Tunggu	Area duduk untuk pengunjung
Ruang Keluarga	Ruang semi-privat untuk interaksi pribadi
Display Kegiatan Lansia	Informasi program harian
Toilet Umum (Aksesibel)	Digunakan oleh pengunjung
Kantor Administrasi	Operasional staf administratif
Ruang Keamanan (Opsional)	Monitoring akses dan keselamatan lingkungan

Hasil
Analisis

Massa C – Tinggal Lansia (Oranye / Pusat)

Nama Ruang	Fungsi
Kamar Tidur Privat/Semi	Tempat tinggal lansia
Kamar Mandi	Akses aman dan higienis
Lounge Lansia	Ruang santai, interaksi sosial
Ruang Makan Bersama	Makan terjadwal bersama lansia lain
Pantry Ringan	Makanan/snack ringan
Ruang Aktivitas Ringan	Membaca, menulis, dan kegiatan sederhana
Ruang Perawat Jaga	Monitoring kesehatan harian
Penyimpanan Pribadi	Lemari atau kabinet pribadi
Ruang Linen & Ganti	Pengelolaan kebutuhan harian
Ruang Isolasi Sementara	Penanganan medis darurat

Sumber : Pinterest.com
Gambar 50. Gambar Orang kolonial

Hasil
Analisis

Sumber : Pinterest.com
Gambar 51. Gambar Orang

Massa D – Area Kesehatan (Hijau Toska)

Nama Ruang	**Fungsi**
Ruang Pemeriksaan Dokter	Pemeriksaan berkala oleh tenaga medis
Ruang Perawat	Dukungan medis dan perawatan dasar
Ruang Observasi Sementara	Tempat istirahat pasca tindakan ringan
Gudang Obat & Alat Medis	Penyimpanan logistik medis
Toilet Pasien	Akses langsung dari ruang medis
Ruang Isolasi/Karantina	Untuk penanganan kasus infeksi / darurat

Massa E – Area Kerja / Aktivitas (Biru)

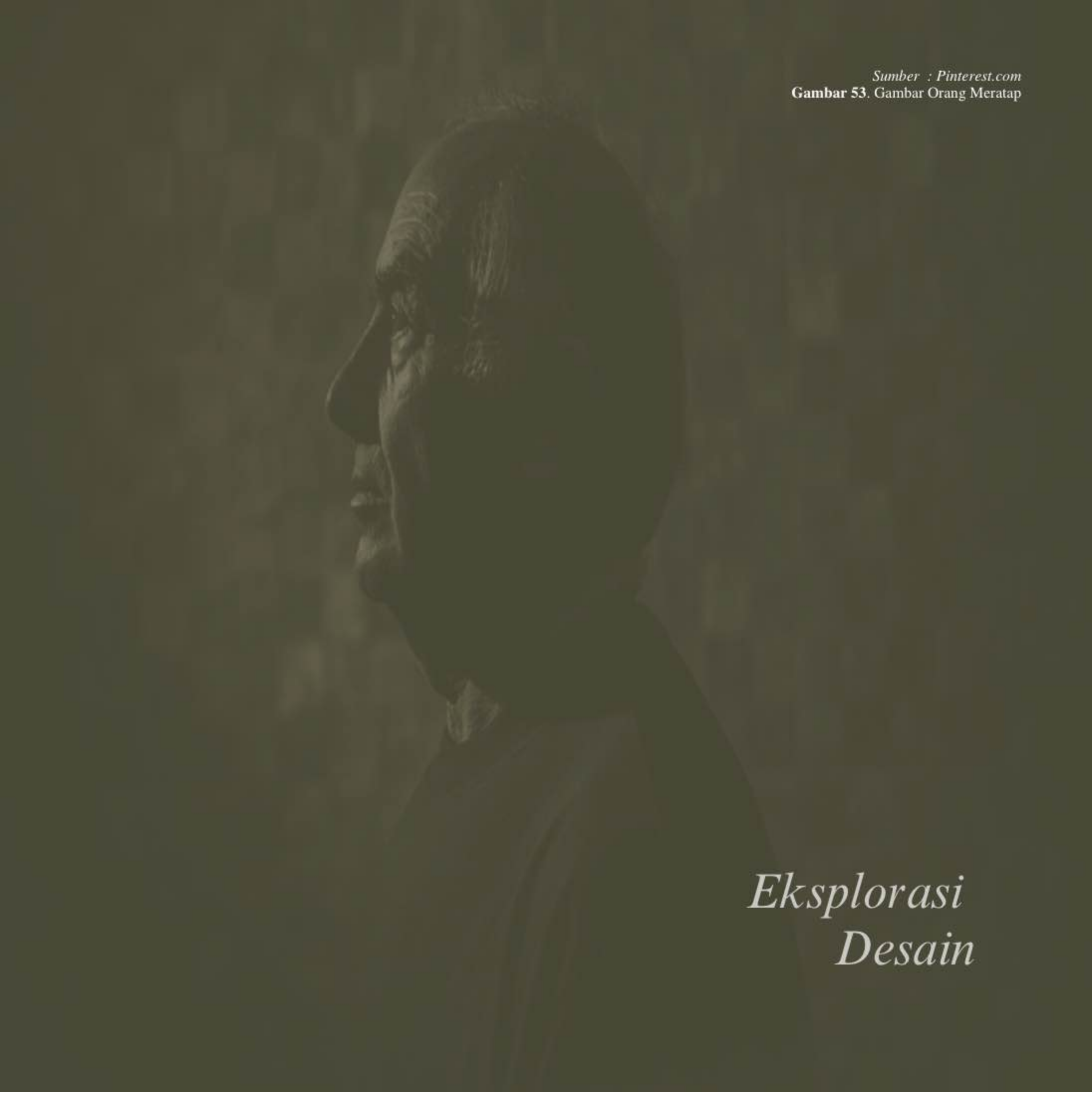
Nama Ruang	**Fungsi**
Ruang Kerajinan Tangan	Aktivitas kreatif dan motorik
Ruang Baca / Perpustakaan	Literasi dan waktu tenang
Ruang Kerja	Ruang Area Kerja Lnasia
Studio Musik Ringan	Terapi musik atau ekspresi seni (opsional)
Ruang Terapi & Bimbingan	Konseling atau terapi kelompok kecil
Ruang Pertemuan Kecil	Diskusi atau pelatihan ringan
Akses ke Taman / Kebun	Aktivitas luar ruangan dan relaksasi

Sumber : Pinterest.com
Gambar 52. Gambar Orang merokok

Hasil
Analisis

Massa F – Area Service & Utilitas (Coklat)

Nama Ruang	Fungsi
Dapur Utama	Pengolahan makanan utama
Ruang Persiapan Makanan	Penanganan awal bahan makanan
Pantry Staf	Makan ringan pegawai
Laundry	Pencucian dan penyetrikaan pakaian
Gudang Linen	Penyimpanan linen bersih & kotor
Gudang Makanan & Alat	Penyimpanan logistik dapur & kebersihan
Ruang Ganti / Istirahat Staf	Area personal staf operasional
Toilet Staf	Kebutuhan toilet staf
Ruang Pemeliharaan	Peralatan teknis dan servis fasilitas
Area Pembuangan Sampah	Pengelolaan limbah domestik



Sumber : Pinterest.com
Gambar 53. Gambar Orang Meratap

Eksplorasi
Desain

Pembagian
Masa Bangunan

Penataan kawasan ini dirancang untuk mengarahkan perilaku lansia secara alami, menciptakan ruang yang nyaman, aman, dan bermakna. Pendekatan ini menyatu dengan budaya lokal dan kebutuhan psikososial lansia.



Zona Jelas

- Pembagian area berdasarkan fungsi (tinggal, belajar, berkebun, servis) membantu lansia memahami ruang dan bergerak nyaman tanpa bingung.

Joglo di Tengah

- Ditempatkan sebagai pusat interaksi sosial dan belajar, mendorong lansia untuk aktif dan bersosialisasi secara alami.

Privasi & Kenyamanan

- Area tinggal berada di zona tenang, jauh dari keramaian, memberi rasa aman dan suasana seperti rumah.

Sirkulasi Ramah Lansia

- Akses mudah dan landai mendukung mobilitas dan kemandirian lansia.

Aktivitas Bermakna

- Kebun, ruang belajar, dan area kreatif memberi ruang bagi lansia untuk tetap produktif dan sehat secara mental.

PROSES PERANCANGAN

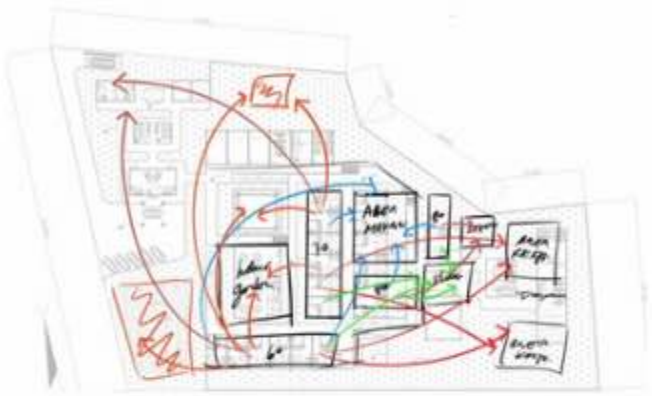


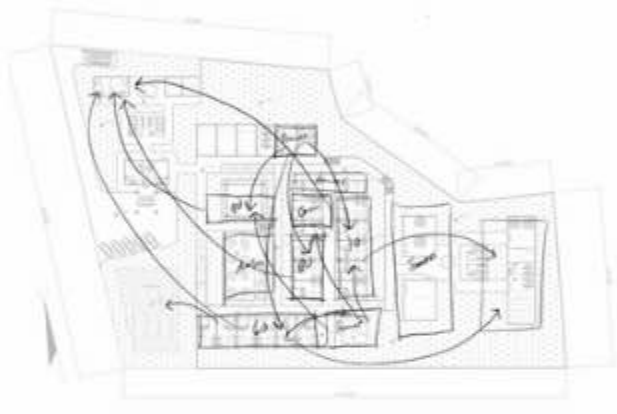


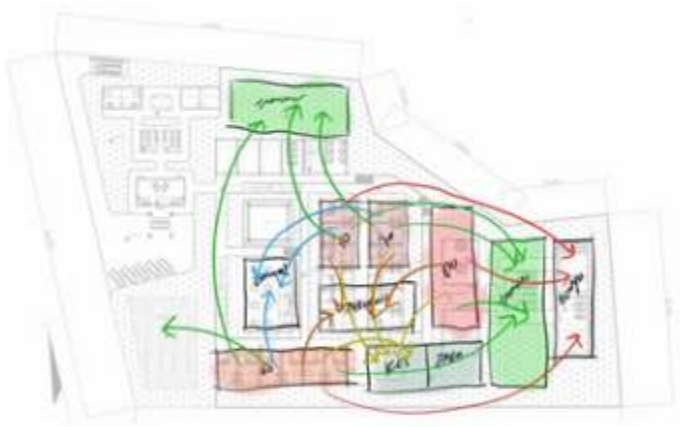




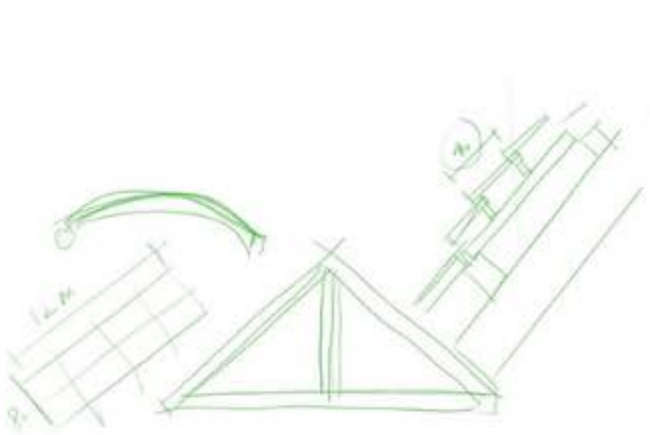
PROSES PERANCANGAN

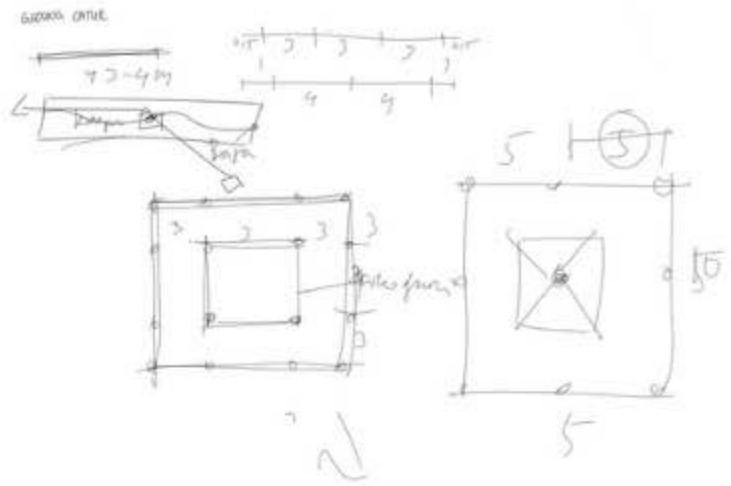


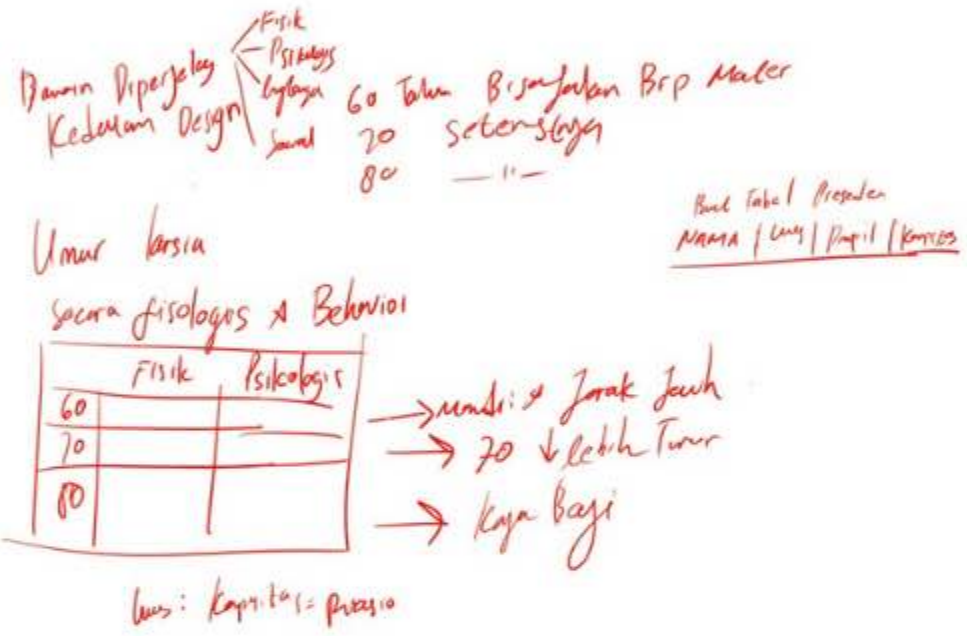








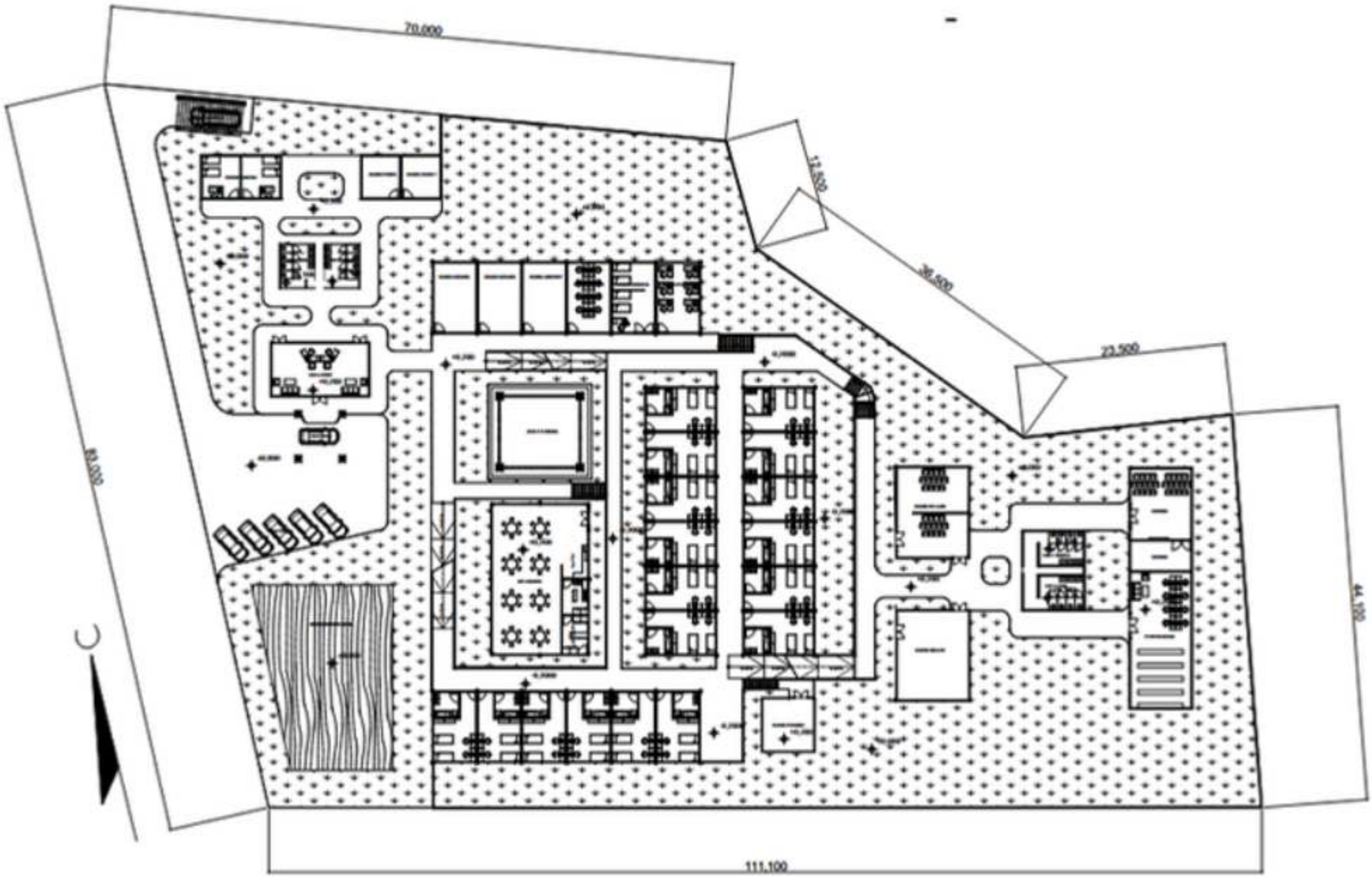






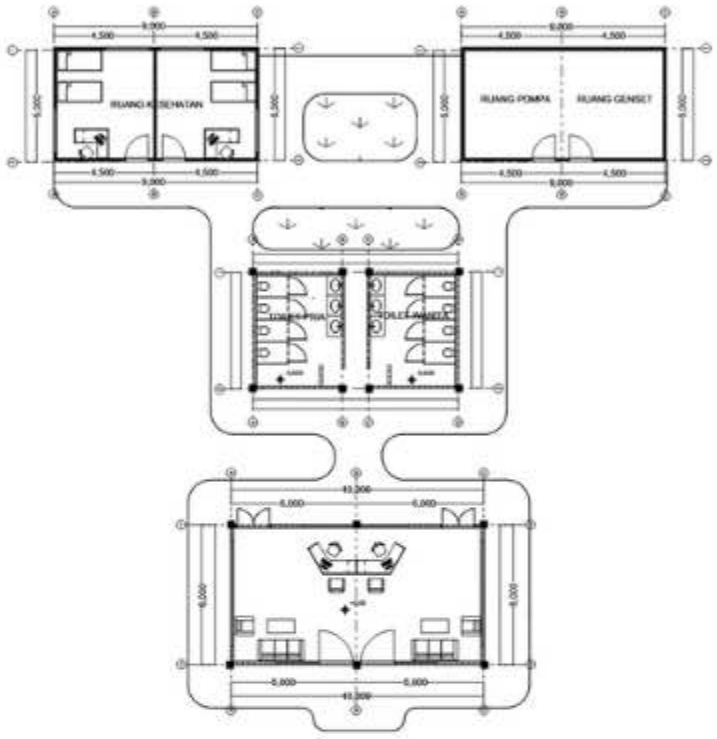
Skema
Perancangan Laman

SITEPLAN

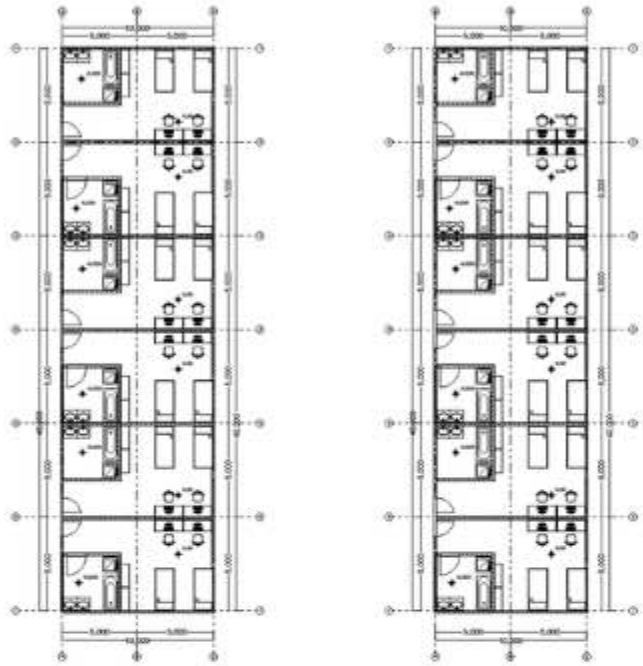


Skema
Perancangan

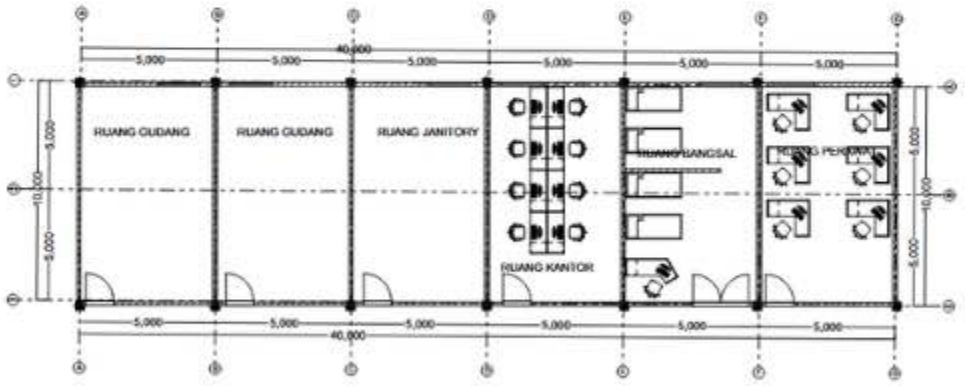
DENAH AREA PUBLIK



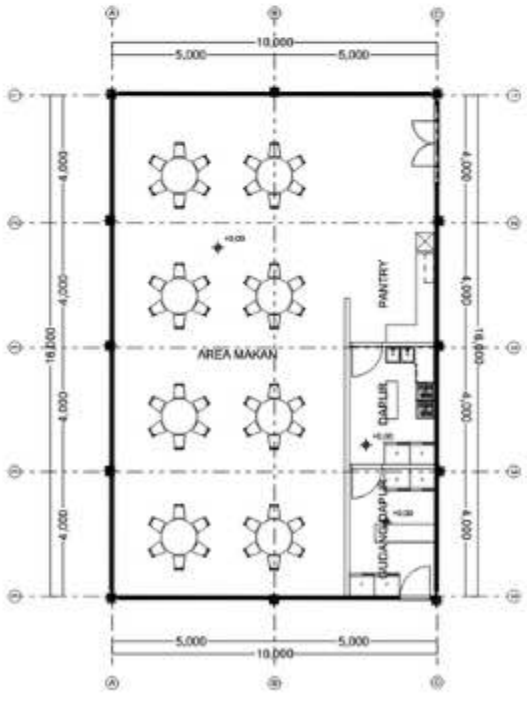
DENAH AREA TINGGAL TIMUR



DENAH GEDUNG UTARA

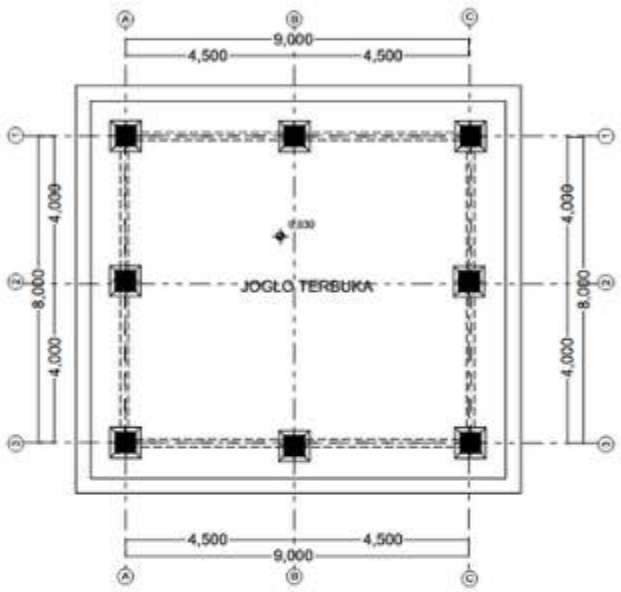


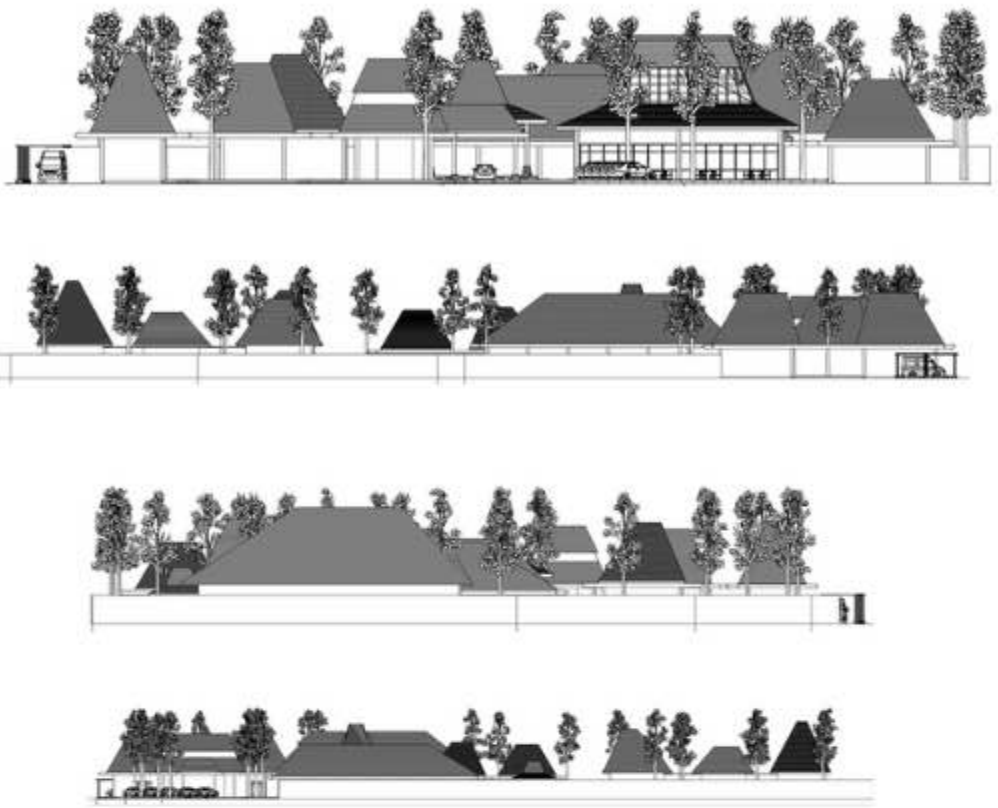
DENAH AREA MAKAN



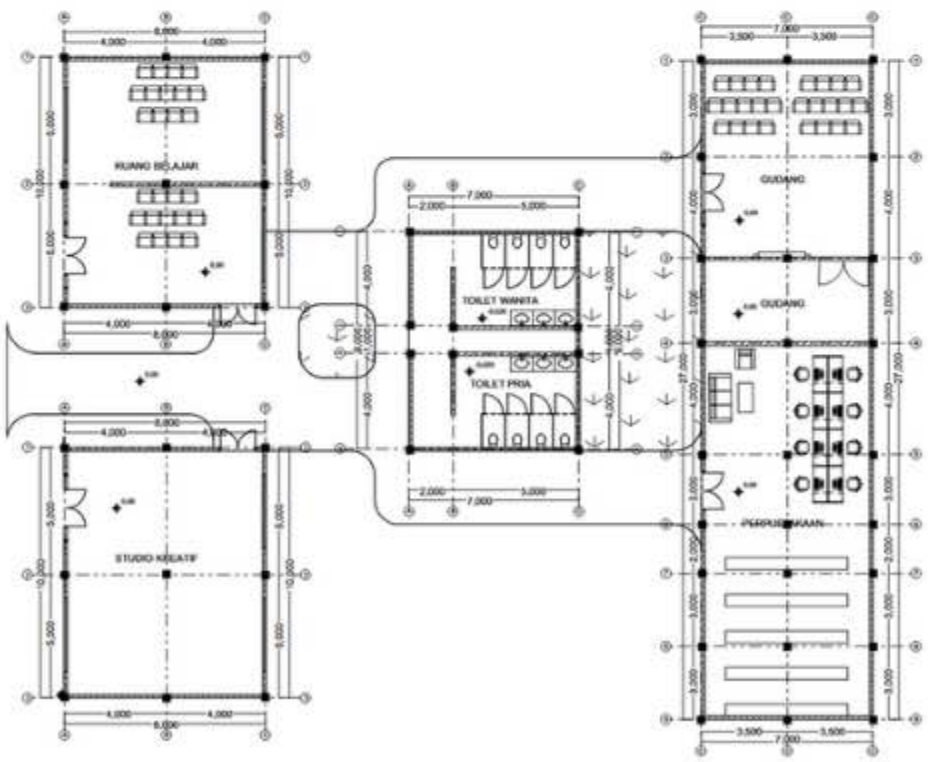
Skema Perancangan

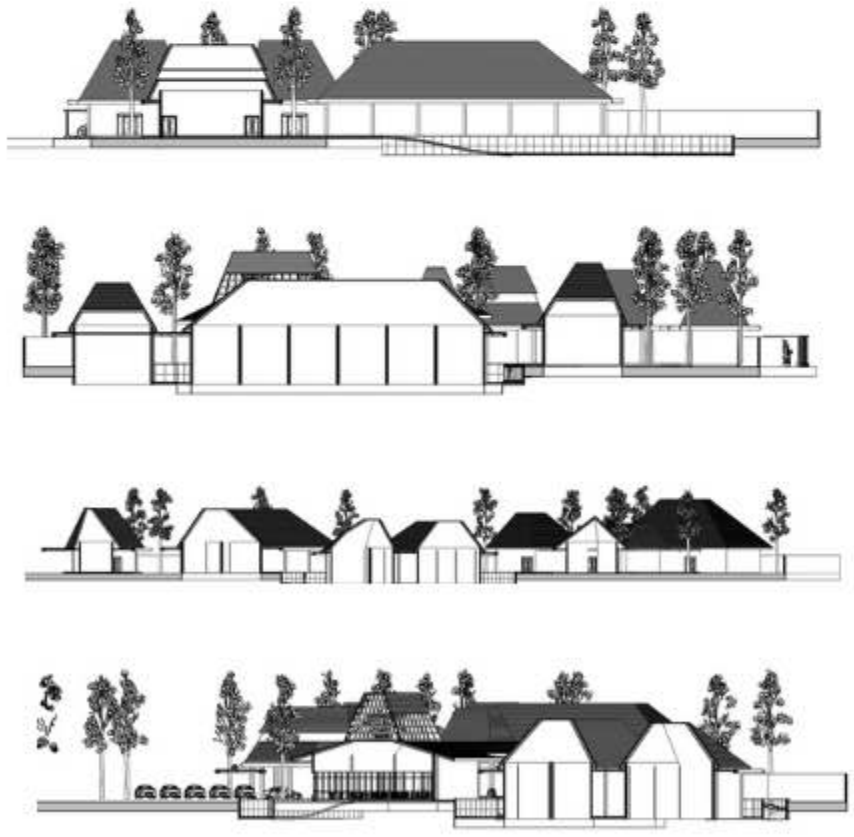
DENAH AREA JOGLO





DENAH AREA BELAJAR







"They say time heals all wounds, but that presumes the source of the grief is finite". - Cassandra Clare

— Marty Bucella

04

Hasil Rancangan Komprehensif

SASMAYA LARAS WIRYA

Panti Werdha Sasmaya Laras Wirya dirancang dengan pendekatan Arsitektur Perilaku, menciptakan ruang yang adaptif terhadap kebutuhan fisik dan psikologis lansia. Desain mengedepankan kenyamanan, keamanan, serta keberlanjutan melalui integrasi pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan hubungan dengan alam. Ruang-ruang difungsikan tidak hanya untuk tinggal, tetapi juga untuk edukasi, interaksi sosial, dan aktivitas harian yang mendorong kemandirian lansia. Dengan suasana yang seimbang, hangat, dan memotivasi, Panti ini menjadi tempat yang bermakna bagi lansia untuk tetap aktif dan berdaya.



Situasi
Lokasi

Komponen	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Sumber
KDB	20%	60%	RTRW Sleman, Permen PUPR 20/2010
KLB	5	20	RTRW Sleman, Perda No. 12/2012
KDH	20%	40%	Permen PUPR 20/2010

LOKASI TAPAK

Tapak perancangan berada di daerah Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini memiliki lingkungan yang masih asri dengan dikelilingi area hijau dan persawahan, menjadikannya cocok untuk hunian lansia yang membutuhkan ketenangan dan udara segar.

KONDISI TAPAK SAAT INI

- Tapak berupa lahan terbuka yang sebagian digunakan sebagai lahan pertanian.
- Vegetasi yang mendominasi terdiri dari sawah dan tanaman pertanian lainnya.
- Potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan rumah belajar lansia dengan pendekatan arsitektur hijau.

BATASAN FISIK TAPAK

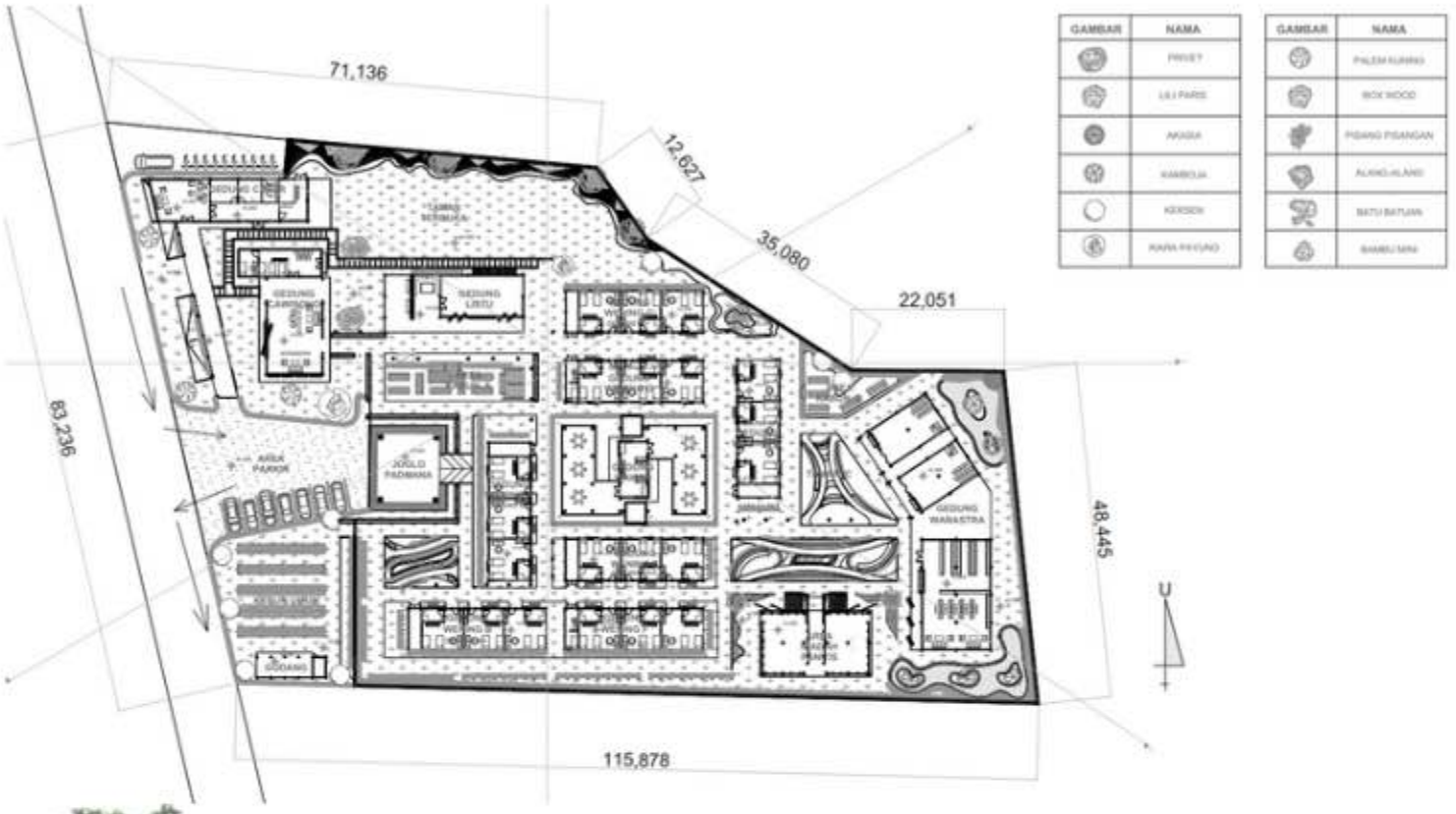
- Luas Area: ±8,121m²
- Perimeter: ±350,9 m
- Bentuk lahan tidak simetris dengan sisi yang mengikuti kontur alami sekitar.
- Berada di area dengan keseimbangan antara lingkungan alami dan pemukiman.





SITE PLAN

Kawasan ini dirancang dengan pendekatan perilaku lansia, memadukan aktivitas harian yang membentuk rutinitas sehat dengan suasana lingkungan yang hijau dan alami. Zona-zona didistribusikan dengan baik berdasarkan fungsi agar mempermudah orientasi dan meminimalisasi kelelahan penghuni dalam berpindah tempat.









Sasmaya Laras Wirya berarti “harapan indah menuju keseimbangan dan semangat hidup”.

Warna

- Palet warna hangat alami: Seperti cokelat kayu, krem, terracotta, dan hijau daun—dapat menenangkan psikologis lansia dan membantu orientasi visual.
- Kontras warna halus pada elemen penting: lantai transisi, dan perabot, untuk memudahkan navigasi tanpa terlalu menyilaukan.

Desain Ruang

- Tata letak menyebar (cluster): Mendorong interaksi sosial secara alami antar penghuni dalam skala kecil yang tidak membingungkan.
- Zona fungsional yang jelas: Terdapat area privat (kamar), semi-publik (ruang bersama), dan publik (lobby, taman), memudahkan lansia mengenali fungsi ruang.
- Area pusat dengan joglo sebagai orientasi visual: Memiliki peran simbolik dan spasial sebagai jantung aktivitas kolektif.

Material

- Kayu dan Batu Alam: kesan hangat, alami, dan tradisional. Tekstur kasar ringan pada dinding dan lantai membantu orientasi lansia secara taktil.
- Genteng tanah liat (model limasan): Menghadirkan nuansa tradisional Jawa yang familiar secara budaya, memberikan rasa aman dan nostalgia.
- Kaca lebar pada fasad: Menyediakan pencahayaan alami dan visual langsung ke area hijau, mengurangi stres dan meningkatkan mood.

Pendekatan Arsitektur Perilaku

- Ruang yang mengundang aktivitas tanpa memaksa: Desain mengarahkan perilaku melalui bentuk, pencahayaan, dan keterbukaan—seperti jalur menuju taman yang lebih lebar dan berundak ringan.
- Intervensi minimal yang mengarahkan: Seperti penerapan langkan kayu, permainan cahaya-bayangan dari overhang, serta layout yang mengalir.
- Privasi berlapis: Setiap zona memiliki transisi lembut antar ruang (teras – ruang dalam – halaman belakang) yang membantu lansia merasa aman sekaligus bebas.

Taman dan Interaksi

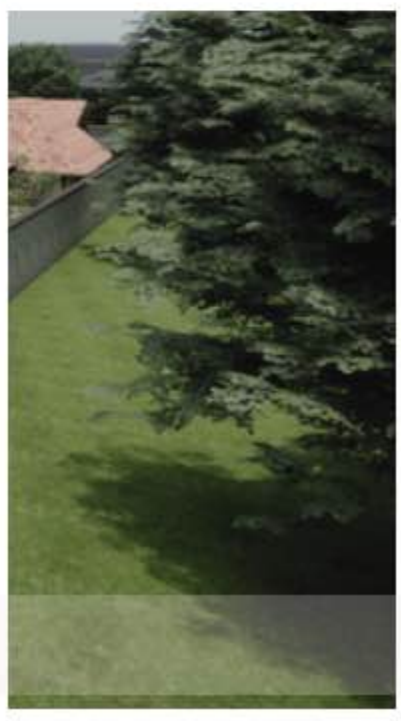
- Taman hortikultura interaktif (terlihat di render): Dirancang dengan ketinggian ergonomis agar bisa dijangkau sambil duduk/berdiri. Mendukung terapi aktivitas harian seperti berkebun yang menenangkan dan membangun rasa memiliki.
- Sirkulasi terbuka dengan vegetasi tinggi-rendah: Membantu navigasi sambil memberi nuansa teduh dan menyegarkan.
- Jalur refleksi dan bangku duduk: Mendorong mobilitas ringan, interaksi, dan observasi sosial secara pasif bagi penghuni yang tidak ingin terlibat langsung.
- Kolam atau elemen air tenang (jika ditambahkan): Menstimulasi indera secara lembut, menenangkan, dan meningkatkan kualitas mikroklimat.













ZONA PUBLIK **ZONA SEMI PRIVAT** **ZONA PRIVAT**

ZONA PRIVAT

Zona Privat hanya dapat diakses oleh para penghuni dan staff pekerja. zona ini terdiri dari area tinggal lansia, area makan, area ibadah hingga araea aktivitas untuk para lansia. zona ini dletakan pada pembagian paling belakang untuk membatasi akses masuk orang orang luar

ZONA SEMI PRIVAT

Zona Semi Privat adalah zona yang dapat diakses oleh orang luar dan para lansia, pada zona ini interaksi terjadi untuk berbagai aktivitas seperti bekebu dan hanya sekedar berinteraksi dengan warga. Zona ini terdiri dari Area Joglo, Kebun Dalam dan Area pekerja.

ZONA PUBLIK

Zona Publik adalah Zona dimana interaksi terjadi dengan sangat intens. Zona publik dapat diakses oleh warga sekitar dengan tujuan memberikan interaksi dengan para lansia sekitar. pada area ini terdapat area kesehatan, area loby, area kerja, dan area bekebun yang dapat diakses oleh oarang luar.

Pembagian Zona didasari pada kebutuhan lansia untuk berkegiatan, berinteraksi, bersosialisasi hingga kebutuhan untuk pribvasinya. Sehingga pembagiannya memgdepankan kesempatan interaksi dan kegiatan yang dibarengi dengan privasi yang dijaga.

TAMPAK SELATAN



TAMPAK UTARA



TAMPAK BARAT



TAMPAK TIMUR









SASMAYA LARAS WIRYA



Perancangan Panti Wredha Menggunakan **Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun**

PEMBAGIAN HUNIAN

Area Hunian dibagi berdasarkan kebiasaan serta kemampuan lansia. dengan mengedepankan hal tersebut diharapkan dapat menciptakan kenyaman tinggal bagi lansia. pembagian ini diklasifiksikan berdasarkan umur lansia dan kebiasaan menurut umurnya.

Segmentasi Lansia Berdasarkan Usia
Untuk mendukung pendekatan desain berbasis Arsitektur Perilaku, lansia diklasifikasikan dalam tiga kelompok usia:

Usia 60–69 tahun (Lansia Awal)
- Masih aktif secara fisik
- Cocok untuk kegiatan produktif & sosial

Usia 70–79 tahun (Lansia Madya)
- Mulai mengalami penurunan stamina
- Membutuhkan bantuan ringan & ruang santai

Usia 80 tahun ke atas (Lansia Lanjut)
- Ketergantungan tinggi
- Butuh pengawasan dan keamanan tinggi

Tabel Kebiasaan Lansia di Indonesia berdasarkan Usia

Usia	Persentase Populasi[1]	Kebiasaan Utama	Sumber/Keterangan
60–69 tah.	~ 63 % (lansia muda)		BPS 2023 (kompasiana.com); Surabaya studi
70–79 tah.	~ 28 % (lansia madya)	- Berkurang aktivitas ekonomi, namun banyak tetap bekerja di informal- Partisipasi senam menurun dengan usia- Kebiasaan cuci tangan benar menurun dari 29,5 % jadi ~27,7 %	BPS 2023 ; Kompasiana 2013
≥ 80 tah.	~ 9 % (lansia tua)	- Sekitar 15 % masih merokok (> Susenas Maret 2023)- Banyak yang tidak mandiri, butuh pendamping/hogar care- Risiko cuci tangan benar, olahraga & sosial sangat rendah	Susenas 2023 ; BKKBN & GoLantang

Catatan Detail

Segmen 60–69 tahun (Lansia Muda)
- Populasi: sekitar 63% dari total lansia
- Peran Ekonomi: Sekitar 1 dari 2 lansia dalam rentang usia ini masih aktif bekerja, terutama di sektor informal seperti berkebun, dagang, atau menjadi driver ojol
- Aktivitas Fisik & Sosial: Banyak terlibat dalam senam lansia (60–70%), gotong royong desa, berjalan kaki rutin, dan komunitas lokal .

Segmen 70–79 tahun (Lansia Madya)
- Populasi: sekitar 28% lansia .
- Aktivitas Mengurangi: Beberapa masih bekerja, tapi aktivitas fisik mulai menurun.
- Higiene: Perilaku cuci tangan benar menurun ke sekitar 27–29%

Segmen ≥80 tahun (Lansia Tua)
- Populasi: sekitar 9% lansia .
- Kesehatan & Kebiasaan Tinggi:
  - Masih terdapat 15% lansia merokok .
- Penurunan gaya hidup: Lebih jarang olahraga, interaksi sosial, serta praktik cuci tangan yang benar.

PEMBAGIAN HUNIAN

Usia 60
hunian untuk lansia usia 60 diletakan jauh dari area kegiatan dan area ibadah karena kemampuan gerak mereka yang cenderung masih tinggi. sehingga jarak tempuh harian mereka jauh lebih banyak dibanding lansia lain.

Usia 70
Hunian Lansia pada usia ini terletak ditengah. hal ini karena lansia pada usia ini masih mampu bergerak lebih bebas dengan jarak yang relatif lebih pendek dari lansia 60 tahun. hunian ini didekatkan dengan area kebun karena berkebun menjadi kegiatan terttinggi yang mereka lakukan. serta area ibadah yang juga lebih dekat.

Usia 80
Hunian Lansia pada usia ini terletak dibelakang dengan tujuan mendekati area ibadah dan area aktifitas. hal ini karean lansia pada usia ini cederung lemah dan tidak mampu bergerak bebas seperti sebelumnya.



PEMBAGIAN HUNIAN

Usia 60

Lansia pada usia ini masih memiliki kecederungan socail yang tinggi sehingga peletakan area hunian didepan masih memungkinkan merak untuk melakukan kegiatan social dengan warga sekitar baik berkebun didepan ataupun di joglo yang menjadi area kumpul. selain itu peletakan area tinggal ini juga memungkinkan lansia usia 60 tahun tetap bergerak untuk menjaga kebiasaan harian mereka dalam beraktifitas harian secara rutin.

Usia 70

Hunian ini terletak ditengah, dengan kecenderungan lansia pada usia ini untuk mengurangi sosialisasi dengan msyratakat maka peletakan area tinggal ini memungkinkan untuk menjaga privasi mereka. dengan adanya area tinggal usia 60 yang menghalangi sosialisasi dengan arga tapi tetap dapat terakses. selai itu area ini dekat dengan kebun yang merepakan area yang paling sering merak akses. area ini tetap menjaga mobilitas gerak lansia pada sia 70 tahun dengan meletkan area ini tidak terlalu jauh dari lokasi kegiatan.

Usia 80

Hunian ini terletak dibelakang dengan jauh dari area sosialisasi warga dan dekat dengan area ibadah dan area taman. yang mana pada usia in lansia cenderung menginginkan ketenangan dan bersantai serta beribdah. maka ari itu keberadaan hunian lain meenjadi barier sosial dengan lingkungan luar.

Usia	Kecepatan Jalan (Gait Speed)	Rata-rata Jarak Jalan/sesi	Tes Fungsional Mobilitas (TUG Test)
60–69 tahun	± 1,02 m/s (≈ 3,7 km/jam)	3–5 km / sesi (30–45 menit)	< 12 detik (mobilitas normal)
70–79 tahun	± 0,95 m/s (≈ 3,4 km/jam)	2–4 km / sesi (20–40 menit)	11–20 detik (mobilitas fungsional)
≥ 80 tahun	± 0,60–0,90 m/s	1–2 km / sesi (10–30 menit)	> 20 detik (mobilitas terbatas & risiko jatuh)

Usia	Segmentasi	Ciri Fisik Umum	Ciri Psikologis Umum	Implikasi Desain Hunian
60–69 tahun	Lansia Dini / Young Old	- Mobilitas masih relatif baik - Penurunan stamina mulai terasa - Penglihatan & pendengaran mulai menurun	- Mulai muncul perasaan kehilangan peran - Masih aktif secara sosial - Cenderung adaptif terhadap teknologi ringan	- Hunian masih dapat berlantai dua dengan tangga landai - Gunakan pencahayaan alami optimal - Ruang sosial dibuka untuk aktivitas komunitas ringan
70–79 tahun	Lansia Madya / Middle Old	- Penurunan kekuatan otot dan koordinasi - Rentan jatuh - Respons motorik melambat - Beberapa mulai menggunakan alat bantu jalan	- Rasa kesepian meningkat - Perlu rutinitas harian yang teratur - Sensitivitas emosional meningkat	- Hunian sebaiknya satu lantai - Tambahkan pegangan tangan di koridor - Permukaan lantai non-slip - Ciptakan rutinitas ruang (jadwal kegiatan dan ruang kerja ringan)
80 tahun ke atas	Lansia Tua / Old Old	- Sangat terbatas secara mobilitas - Banyak yang membutuhkan bantuan penuh - Risiko penyakit degeneratif tinggi	- Sering bingung dengan waktu/tempat - Risiko demensia dan depresi meningkat - Butuh stabilitas psikologis tinggi	- Desain aksesibilitas penuh (kursi roda, kamar mandi ramah lansia) - Orientasi ruang jelas (warna kontras, penanda arah) - Ruang pribadi yang tenang, stabil, dan familiar

Deskripsi



Area berkebun sengaja diletakkan di bagian depan site agar dapat diakses oleh masyarakat umum. Penempatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi sosial antara penghuni lansia dan warga sekitar. Aktivitas berkebun menjadi medium pembelajaran, terapi, sekaligus sarana memperkuat hubungan antar generasi. Dengan pendekatan arsitektur berbasis perilaku, ruang ini dirancang tidak hanya sebagai tempat produksi tanaman, tetapi juga sebagai zona transisi yang ramah, terbuka, dan membaur secara sosial tanpa mengganggu privasi area tinggal.

Desain terbuka ini juga merupakan strategi arsitektur berbasis perilaku untuk mendorong keterlibatan lansia dalam aktivitas luar ruang yang produktif dan sosial. Interaksi yang tercipta melalui kegiatan berkebun dapat memperkuat rasa keterhubungan lansia dengan lingkungan sekitarnya, mengurangi isolasi sosial, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat secara psikologis.
Keterbukaan ruang ini tetap dirancang dengan pengawasan visual alami dari area publik dan bangunan di sekitarnya, sehingga tetap aman bagi lansia namun tidak membatasi kebebasan dan kenyamanan dalam beraktivitas.

GEDUNG CAWISONO

AREA KESEHATAN & LOUNGE AREA

Gedung Cawisono atau area kesehatan dan lounge ada dibagian depan pada selasar meunju lobby. bangunan ini merupakan bangunan publik dengan area kesehatan yang dapat diakses para penghuni serta masyarakat dan juga area lounge yang dapat digunakan tamu dan masyarakat yang datang.

area lounge menjadi aera publik yang dapat dijadikan area istirahat, area tunggu hingga area bersosialisasi antar penghuni ataupun masyarakat. area ini juga bisa menjadi area bebas bila diperlukan. area ini memiliki banyak tempat duduk yang nyaman dan menunjang kebutuhan. araea ini terbuka guna memudahkan lansia dan tidak memberikan kesan tertutup dari luar sehingga mengundang orang untuk datang agar tercipta sosialisasi,

Araea kesehatan merupakan area publik yang dapat diakses banyak orang. area ini memberikan ruang pada masyarakat sekitar untuk ikut beorbat atau sekedar mengechek kesehatan. pada area ini terdapat bangsal dengan kapasitas 3 kasur, area tunggu dan klinik. pada area ini dapat diakses dari area lounge dengan mudah dan terletak dibagian depan bangunan.











DENAH
CAWISONO

1. Area Kesehatan

Terletak di bagian atas (utara) bangunan, area ini berfungsi sebagai ruang layanan medis untuk lansia. Terdiri dari:

- Ruang pemeriksaan yang dilengkapi dengan meja, tempat tidur pasien, dan peralatan medis ringan.
- Ruang perawat sebagai ruang kerja atau administrasi staf kesehatan.
- Toilet untuk mendukung sanitasi dan aksesibilitas pengguna.
- Ruang observasi/konsultasi yang privat, cocok untuk diskusi kesehatan atau pemantauan ringan.
- Terdapat akses masuk langsung dari luar, memudahkan alur pasien tanpa perlu melewati area komunal.

Deskripsi Denah Bangunan Panti Wredha: Ruang Lounge & Area Kesehatan

Denah bangunan ini menunjukkan tata ruang fungsional yang terdiri atas dua zona utama, yaitu Lounge Area dan Area Kesehatan, yang saling terintegrasi dalam satu massa bangunan berbentuk persegi panjang dengan proporsi seimbang.

2. Lounge Area

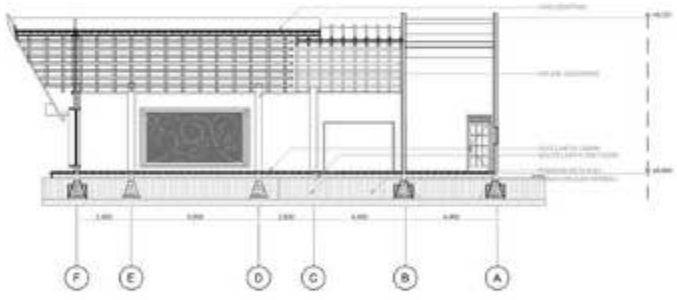
Berada di bagian tengah hingga bawah (selatan) bangunan, ruang ini menjadi pusat interaksi sosial dan relaksasi bagi para penghuni lansia. Terdapat beberapa elemen penting:

- Ruang duduk dengan meja bundar, yang mendukung aktivitas berkumpul informal.
- Sofa panjang dan kursi santai, ditempatkan dalam komposisi yang mengundang percakapan dan interaksi.
- Meja panjang di tengah, bisa difungsikan sebagai tempat membaca, bermain papan permainan, atau aktivitas ringan lainnya.
- Area TV atau media dengan pengaturan tempat duduk yang menghadap layar, mendukung kegiatan menonton bersama atau penyuluhan.
- Ruang ini mendapat pencahayaan alami dari bukaan lebar di sisi depan (selatan), memberikan kesan terang dan terbuka.

3. Sirkulasi & Kenyamanan

- Jalur sirkulasi di dalam bangunan dirancang luas dan lurus, memudahkan mobilitas lansia, termasuk pengguna kursi roda.
- Tidak terdapat sekat masif antara ruang lounge, menjadikan suasana terbuka, komunikatif, dan mudah diawasi.
- Pemisahan antara ruang kesehatan dan lounge bersifat fungsional, namun tetap memiliki kedekatan untuk kemudahan akses.















GEDUNG WENING

AREA TINGGAL PARA LANSIA

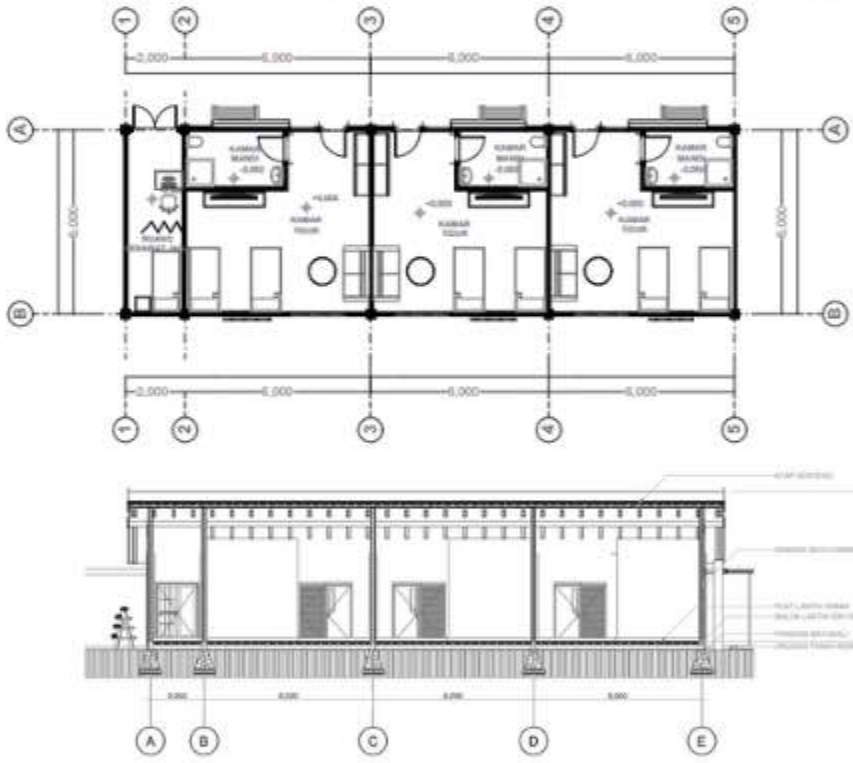







Bangunan ini didesain secara modular dengan lebar 6 meter dan panjang 30 meter (5 modul ruang, masing-masing 6 meter), membentuk pola linier efisien untuk memudahkan akses, kontrol, dan kenyamanan pengguna lanjut usia.

Area tinggal lansia terbagi menjadi 7 bagian. area tinggal ini memiliki 21 kamar dengan maksimal daya tampung 42 orang lansia. bangunan ini dibagi berdasar kebutuhan, aspek psikologis dan kemampuan lansia dalam bergerak



1. Komposisi Ruang

Denah terdiri dari 4 unit kamar tidur lansia, masing-masing memiliki koneksi langsung ke kamar mandi dalam dan diakhiri dengan ruang penyimpanan di bagian utara bangunan. Tiap unit memiliki:

- 2 tempat tidur (twin bed)
- 2 kursi dan meja sebagai area aktivitas atau makan
- Jendela pada salah satu sisi luar dinding untuk pencahayaan alami
- Kamar mandi pribadi (di sisi kanan denah)

Total kapasitas: 4 kamar × 2 orang = 8 lansia

2. Tata Letak dan Akses

- Akses masuk dari sisi bawah (selatan denah), lalu menyusuri lorong utama.
- Sirkulasi dilakukan secara linier satu arah, sehingga efisien dan mudah dipantau.
- Tiap kamar memiliki akses langsung ke dalam bangunan, tanpa melalui ruang tengah bersama.
- Kamar mandi terletak di kanan kamar, memungkinkan zonasi basah dan kering lebih terpisah.

3. Fungsi Penunjang

- Tempat Penyimpanan di ujung utara menjadi buffer ruang servis, dapat digunakan untuk menyimpan alat bantu, logistik lansia, atau perlengkapan staf.

4. Aspek Perilaku dan Kenyamanan

- Tata letak simetris dan sederhana sangat mendukung perilaku lansia yang membutuhkan rute pendek dan minim distraksi.
- Tersedia ruang gerak cukup di antara furnitur, menyesuaikan kebutuhan alat bantu jalan (seperti walker/rollator).
- Pencahayaan alami melalui bukaan/jendela di sisi kiri memperkuat kenyamanan visual dan sirkulasi udara alami.

GEDUNG CATUR

AREA LOBBY,OPERATOR,LAUNDRY



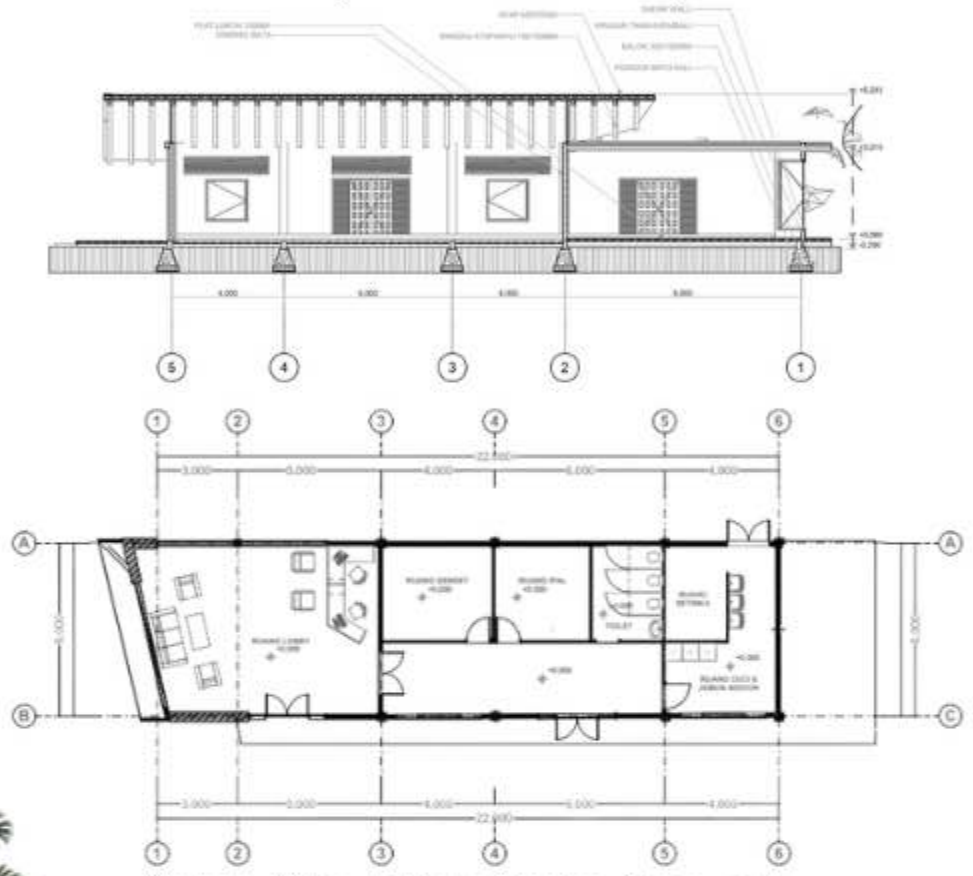






Area Lobby dibagian depan didesign dengan banyak bukaan dan akses mudah dari luar hal ini bermaksut memudahkan tamu yang datang dan juga memberikan kesmepatan interaksi. pada area ini terdapat area resepsionis pendaftaran dan juga area tunggu. nuansa putih digunakan untuk membrikan nuansa tenang dan damai.

Area operator pada bagian belakangnya merupakan area yang hanya dapat diakses pekerja. pada area ini terdapat area cuci lansia dan juga area ipal yang terletak disini. raea ini dipiluh karna jauh dari area tinggal sehingga tidak mengganggu para lansia yang ada.



Gedung Catur terletak dibagian depan, pada area ini terdapat 2 bagian. Bagian lobby dan bagian operator, yang terdiri dari ruang ipal, ruang genset dan ruang laundry. Pada area lobby orang orang dapat mengakses secara bebas dan pada bagian belakang hanya pekerja yang dapat mengakses. terdapat pintu akses yang memudahkan pekerja saat bejalan.

DENAH
CATUR

Bangunan pendukung ini dirancang dengan bentuk memanjang dan lebar seragam 6 meter, memuat fungsi layanan harian dan teknis untuk mendukung operasional panti secara optimal. Bangunan terdiri dari tiga zona utama: Zona Lobby, Zona Teknis, dan Zona Laundry.

1. Zona Lobby (Bagian Kiri/Barat)

- Ruang Lobby dilengkapi dengan kursi tunggu dan area sirkulasi terbuka.
- Fungsi utamanya sebagai ruang penerimaan, transisi, atau tempat menunggu.
- Penempatan furnitur seperti kursi dan meja bundar menciptakan suasana yang bersahabat dan informal.
- Bukaan pintu ganda di sisi selatan memudahkan akses keluar-masuk penghuni maupun tamu.
- Dinding selatan membentuk bidang diagonal menciptakan kesan dinamis dari luar.

2. Zona Teknis (Bagian Tengah)

- Ruang Genset, ruang tertutup yang dikhususkan untuk menyimpan mesin genset, memastikan pasokan listrik cadangan bagi panti.
- Ruang IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), berfungsi sebagai pusat pengolahan air limbah sebelum dibuang, menekankan keberlanjutan dan kebersihan lingkungan.
- Toilet staf atau layanan, terletak di antaranya, memberikan akses sanitasi tanpa mengganggu ruang utama.





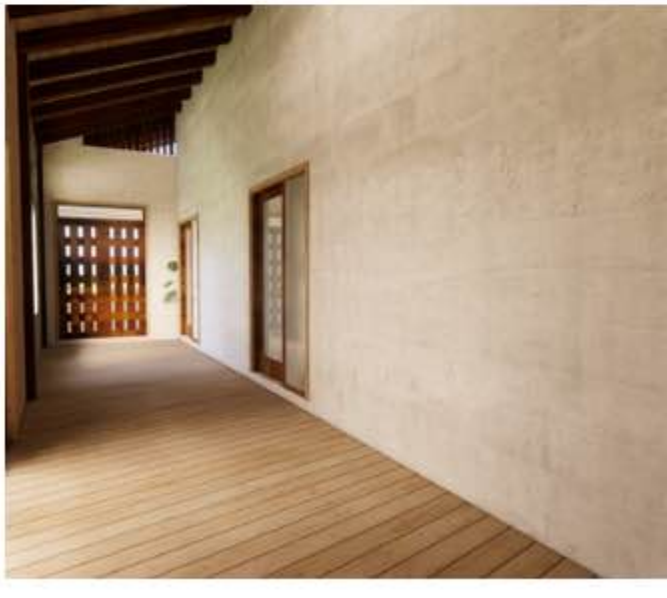
3. Zona Laundry dan Utilitas (Bagian Kanan/Timur)

Ruang Setrika, area untuk aktivitas penyetrikaan pakaian, dilengkapi dengan meja setrika.
Ruang Cuci & Jemur Indoor, berisi mesin cuci dan area jemur dalam ruangan, cocok digunakan saat cuaca tidak mendukung.
Terdapat akses langsung dari luar melalui pintu belakang, memudahkan alur distribusi cucian masuk dan keluar.

4. Sirkulasi dan Tata Ruang

Tata letak antar ruang saling berurutan linier, memudahkan operasional harian tanpa sirkulasi berputar.
Sirkulasi di dalam bangunan lurus dan efisien, menunjang aktivitas layanan dengan waktu dan tenaga yang minim.
Akses pintu ganda utama di zona tengah memungkinkan koneksi langsung dengan bangunan utama panti.





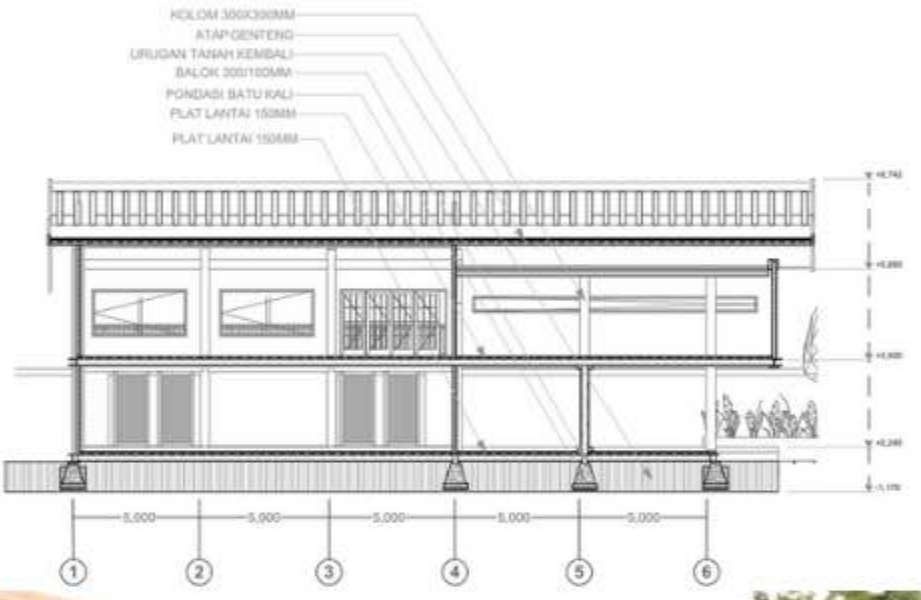
GEDUNG LISTU

AREA SERBA GUNA & AREA KANTOR

Gedung listu merupakan area semi privat yang ada d bagian tengah pada area ini terdapat area duduk duduk, area serbaguna dan area santai pada lantai 1, sedangkan pada lantai 2 merupakan area kantor dan gudang bagi para staff yang bekerja. pada lantai 2 terdapat area rapat, area direktur dan area gudang.

area duduk duduk dibagian bawah memiliki area terbuka yang nyaman dan dapat melihat taman keluar. pada area ini terdapat area santai ditengah untuk lansia berkumpul dan sekedar berbincang. area taman besar dibelakang menajdi lapangan kumpul bagi para lansia disana.

Tedapat area kebun untuk para lansia berkebun. area kebun ini terdapat dibagian depan guna dapat ada interaksi dengan masyarakat sekitar agar saling membantu saat berkebun. Area kebun ini sekaligus menjadi pembatas area privat dan semi privat yang ada dibelakangnya.

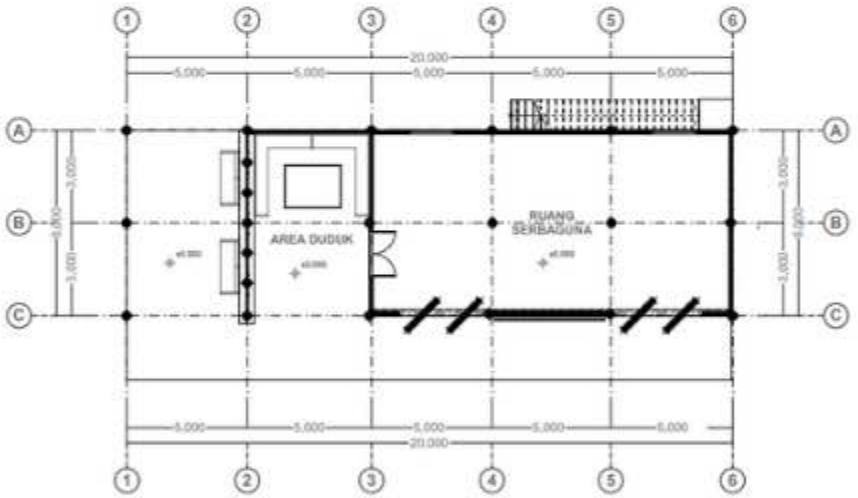




DENAH
LISTU







GEDUNG LISTU

Deskripsi Gedung Listu

Gedung ini terdiri dari dua area utama yang terorganisir secara linier dari sisi kiri ke kanan: Area Duduk dan Ruang Serbaguna. Denah memperlihatkan rancangan yang sederhana namun fungsional, dengan akses dan sirkulasi yang jelas.

Area Duduk

Area ini berada di sisi kiri bangunan dan berfungsi sebagai ruang tunggu atau ruang santai. Terdapat susunan sofa yang menghadap ke arah meja atau televisi, cocok untuk menerima tamu atau digunakan untuk aktivitas informal. Ruang ini dilengkapi dengan bukaan yang cukup untuk pencahayaan alami.

Ruang Serbaguna

Ruang utama di sisi kanan bangunan difungsikan sebagai ruang serbaguna, yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan, pelatihan, atau aktivitas komunitas. Ruang ini luas, tanpa sekat permanen, memberikan fleksibilitas tinggi dalam penataan dan pemanfaatan ruang.

Akses Tangga

Di ujung kanan atas, terdapat tangga yang mengarah ke lantai atas atau mezzanine. Ini menunjukkan adanya kemungkinan penggunaan tambahan pada tingkat di atasnya.

Akses Masuk

Pintu utama berada di sisi depan area serbaguna, memberikan akses langsung ke dalam ruang utama dari area luar bangunan.

DENAH
LISTU

Deskripsi Ruang Kantor dan Gudang

Bangunan ini terbagi menjadi dua fungsi utama: area perkantoran di sisi kiri dan area penyimpanan (gudang) di sisi kanan. Setiap ruang dirancang dengan keterhubungan sirkulasi yang jelas dan terorganisir.

Area Perkantoran

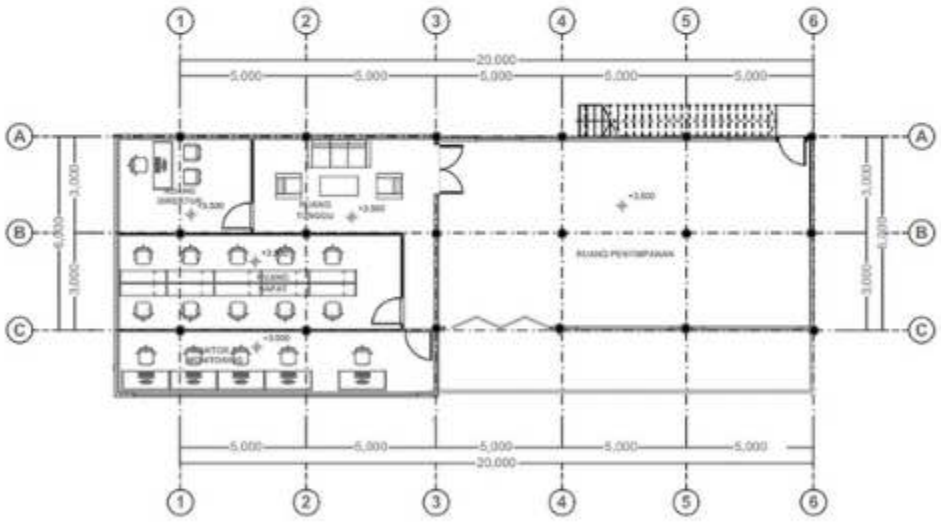
1. Ruang Direktur
2. Terletak di pojok depan, ruang ini memiliki posisi strategis dengan jendela menghadap keluar untuk pencahayaan alami dan privasi tinggi.
3. Ruang Tunggu
4. Berada di tengah, ruang ini difungsikan sebagai area tamu sebelum memasuki ruang rapat atau ruang direktur. Dilengkapi sofa dan meja tengah.
5. Ruang Rapat
6. Area ini dirancang untuk diskusi dan pertemuan internal. Terdapat meja panjang dan kursi untuk kapasitas lebih dari 10 orang.
7. Ruang Monitoring
8. Terdapat deretan meja dan kursi menghadap ke arah dinding dengan panel monitor. Berfungsi untuk pemantauan sistem atau aktivitas gudang.

Area Penyimpanan (Gudang)

1. Ruang Penyimpanan Utama
2. Menempati lebih dari setengah luas bangunan, ruang ini luas dan terbuka, tanpa sekat, untuk memaksimalkan kapasitas penyimpanan barang.
3. Tangga Akses Lantai Atas / Gudang Mezzanine
4. Disediakan akses vertikal melalui tangga menuju lantai atas atau mezzanine (jika ada), yang memungkinkan penambahan area simpan atau operasional.
5. Pintu Masuk Gudang
6. Diletakkan di sisi paling kanan untuk memudahkan akses distribusi logistik.



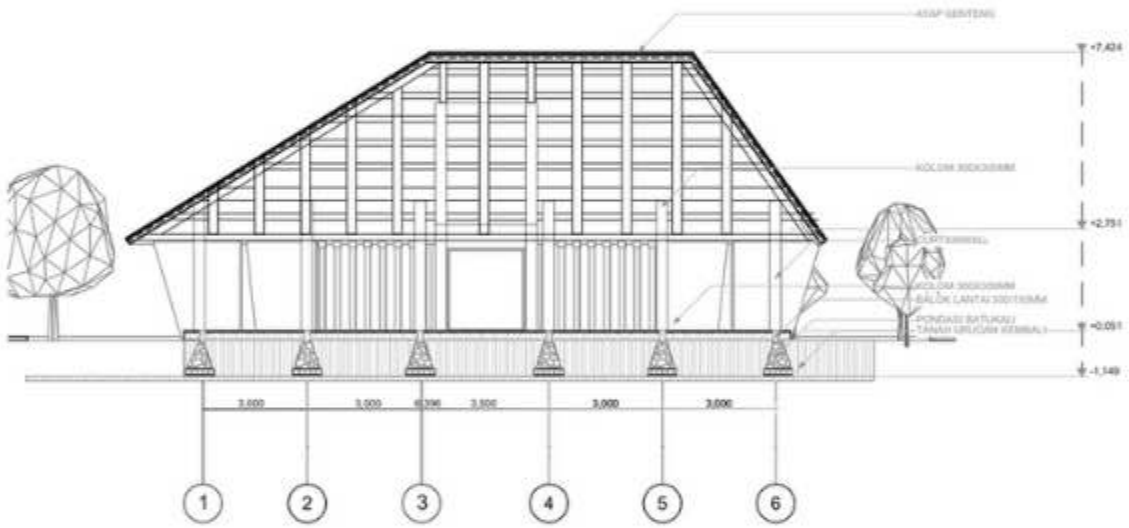




GEDUNG PERINTIS

AREA IBADAH PARA PENGHUNI

Area ini merupakan area ibadah yang ada dibelakang yang sangat dekat dengan area tinggal. hal ini bermaskut agar para penghuni mudah saat ingin mengakses ibadah. area ini dibagi menjadi 2 area ibdah muslim dan area ibadah non-is yang ada pada bangunan. pada area ini terdapat taman didepannya yang digunakan untuk duduk duduk dan berssantai bagi para lansia yang ada. area ini membrikan fasilitas yang memungkinkan lansia untuk nyaman saat beribadah.

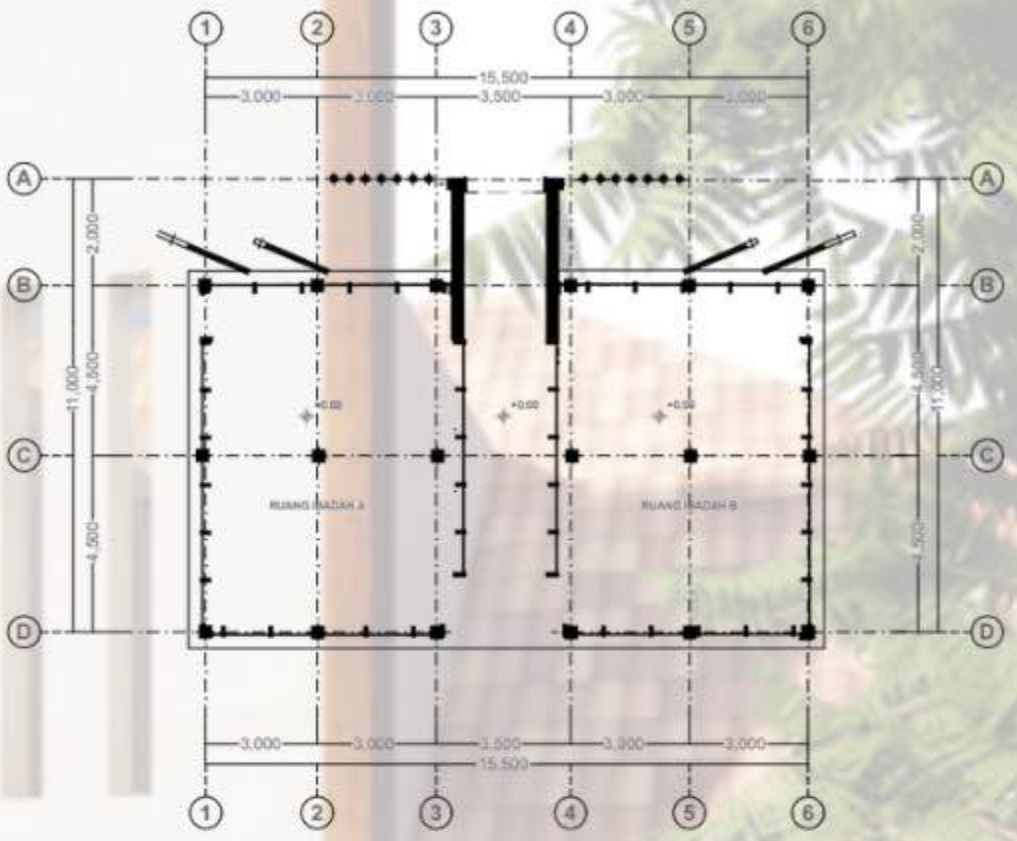








DENAH PERINTIS



Deskripsi Ruang Ibadah Mushola dan Umat Kristiani

Bangunan ini dirancang untuk mewadahi kebutuhan ibadah dua kelompok umat beragama dalam satu kesatuan arsitektural yang terpisah namun harmonis. Denah menunjukkan pemisahan ruang secara simetris dan jelas, memberikan privasi dan kenyamanan masing-masing pengguna.

Ruang Ibadah A – Mushola

Ruang di sisi kiri denah ditujukan sebagai Mushola, tempat ibadah umat Muslim. Ruang ini memiliki bentuk persegi panjang dengan area yang luas dan tidak terdapat sekat dalam ruang, memungkinkan fleksibilitas dalam penataan saf salat. Akses utama menuju mushola berada di bagian atas ruang, yang terhubung langsung dari area luar bangunan.

Ruang Ibadah B – Ruang Ibadah Umat Kristiani

Ruang di sisi kanan diperuntukkan bagi umat Kristiani, dengan fungsi serupa sebagai tempat ibadah. Ruang ini memiliki konfigurasi yang identik dengan Mushola dalam hal ukuran dan tata letak struktural. Ruang ini juga memiliki pintu masuk langsung dari luar bangunan.

Akses Masuk dan Pemisahan

Kedua ruang ibadah dihubungkan oleh area masuk yang terletak di tengah bangunan, namun tetap memiliki akses masuk masing-masing secara terpisah. Desain ini mendukung toleransi dan keberagaman, sekaligus menjaga fungsi keagamaan tetap sakral dan tidak terganggu.

Gedung Warastra menjadi gedung yang berada pada bagian paling belakang gedung ini menjadi area aktivitas bagi para lansia. gedung ini terdirri dari area indoor class, area gym, rea perpus, area kreatif hingga taman. pada area ini kativitas lansia sehari hari terjadi secara masif, area ini ada dibelakang dengan tujuan memberikan gerak bagi para lansia agar tetap bergerak denagn memperhitungkan kemmapuan gerak bagi para lansia.

GEDUNG WARASTRA

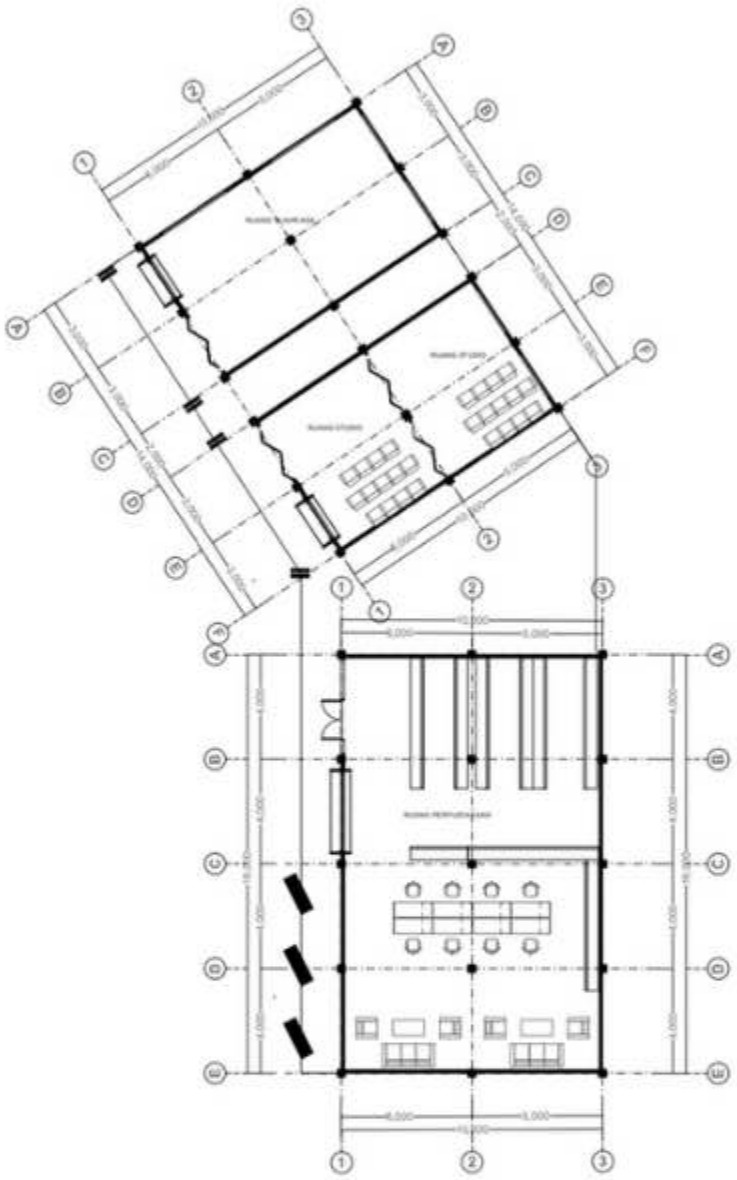
AREA AKTIVITAS BAGI PARA LANSIA

Pada raea ini terdapat taman didepannya dengan tujuan unutk memberikan lansiaarea duduk dan bersantai bebas, hal inimemungkinkan area aktfitas menjadi lebih enak untuk dugunakan bagi para lansia. area taman memiliki area terbuka bebas yang dapat diakses.






DENAH
WARASTRA



1. Massa Bangunan Pertama (Kiri)

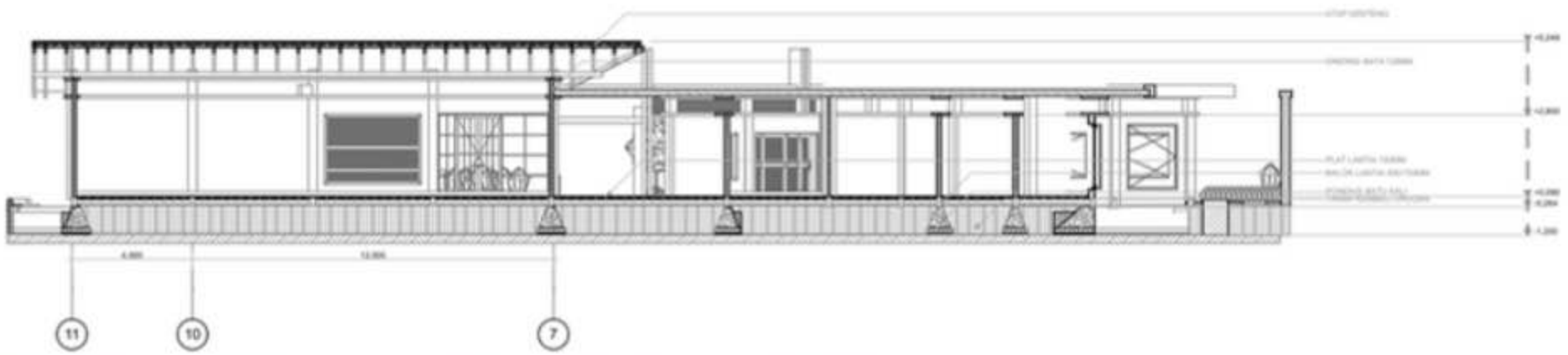
Massa bangunan ini berbentuk persegi panjang dan terdiri atas beberapa ruang utama:

- Ruang Pertemuan
- Terletak di sisi tengah bangunan, ruang ini dirancang sebagai ruang komunal dengan meja panjang dan kursi yang mengelilinginya. Fungsi utama ruang ini adalah untuk diskusi, rapat, atau kegiatan bersama yang bersifat informal hingga semi-formal.
- Ruang Baca / Perpustakaan
- Di sisi kiri dari ruang pertemuan terdapat beberapa rak dan meja baca, menunjukkan fungsi ruang sebagai area membaca atau perpustakaan kecil yang mendukung aktivitas edukatif dan literasi.
- Ruang Penyimpanan
- Di sisi kanan terdapat ruang kecil yang difungsikan sebagai area penyimpanan atau utilitas, memberi kemudahan akses bagi kegiatan di ruang utama.
- Akses Masuk dan Sirkulasi
- Terdapat pintu utama dengan dua daun pintu di bagian depan yang mengarah langsung ke ruang pertemuan, memudahkan alur keluar-masuk pengguna.

2. Massa Bangunan Kedua (Kanan)

Massa bangunan kedua memiliki orientasi diagonal terhadap bangunan pertama, menciptakan dinamika ruang dan perbedaan fungsi:

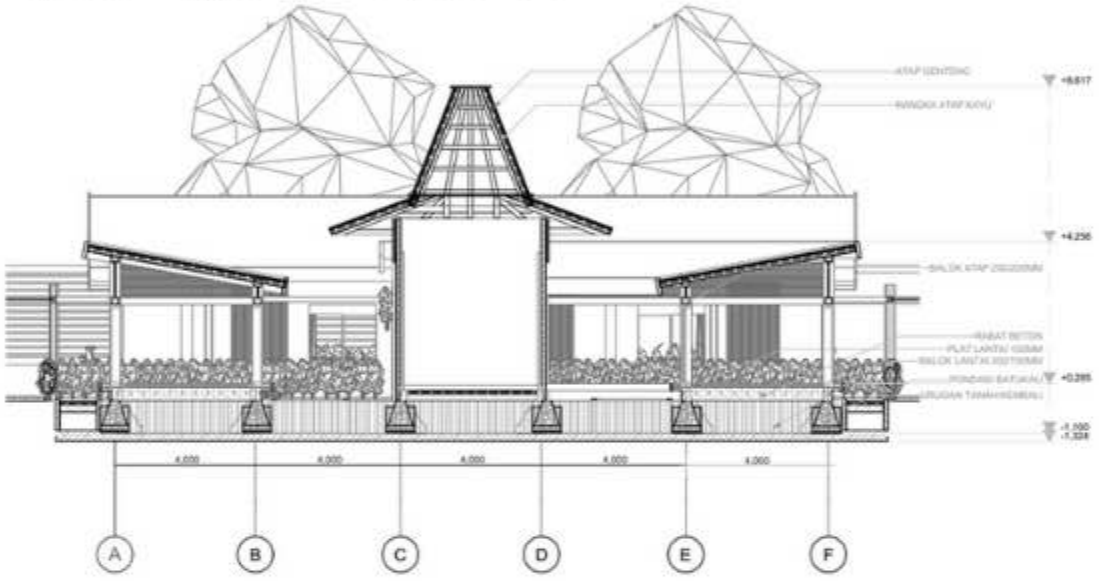
- Ruang Ibadah Kristiani
- Terdapat dua ruang identik yang berisi kursi-kursi berjajar menghadap altar atau podium di bagian depan. Kedua ruang ini kemungkinan mewadahi kelompok jemaat berbeda atau dibagi berdasarkan kapasitas pengguna.
- Ruang Serbaguna / Majelis
- Terletak di bagian paling ujung, ruang ini memiliki denah kosong tanpa furnitur tetap, memungkinkan fleksibilitas penggunaan seperti untuk rapat, pertemuan, atau kelas.
- Sirkulasi dan Keterhubungan
- Kedua massa bangunan terhubung melalui ruang transisi tertutup, memungkinkan pergerakan antar bangunan tanpa harus keluar.

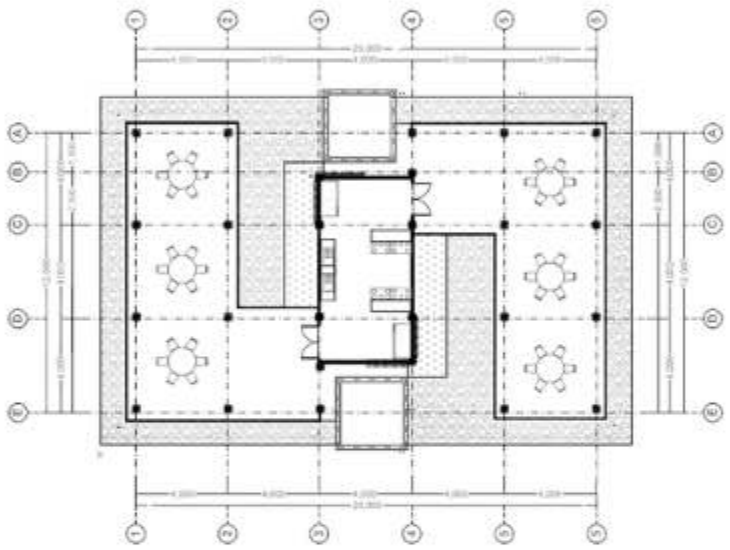


GEDUNG WAWAN

AREA MAKAN SERTA AREA DAPUR

Gedung Wawan merupakan area makan yang berada ditengah tengah bangunan, raea ini meiliki area makan dan area dapur yang dapat diakses hanya oleh penghuni dan staff. pada area ini ditaruh dutengah-tengah site dengan tujuan memudahkan lansia untuk mengakses bangunan ini. bangunan ini dodesain terbuka dagar memberikan nuansa lapabgan dan lepas sehingga tidak menyesakkan.













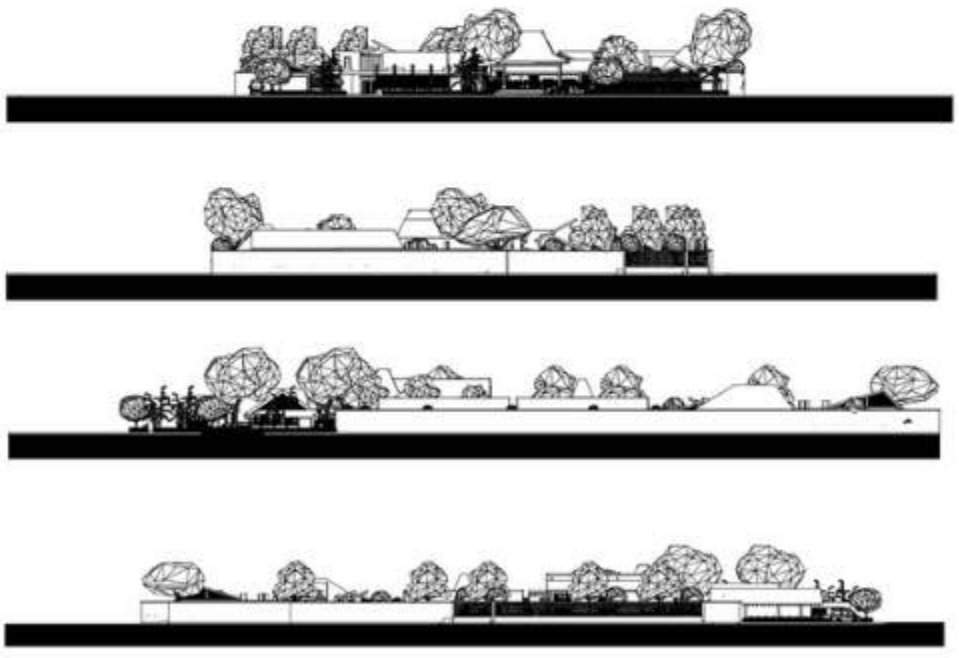
TAMPAK
MASA BANGUNAN



Penggunaan Atap Lokal di Pakembinangun di lokasi ini :

1. Adaptasi terhadap Iklim Lokal
2. Atap tradisional seperti limasan atau joglo memiliki bentuk yang mampu mengalirkan air hujan secara cepat dan memberi ventilasi silang alami. Hal ini menciptakan kenyamanan termal, mendukung perilaku tinggal yang sehat dan rileks bagi lansia.
3. Kenyamanan Psikologis Melalui Kearifan Lokal
4. Lansia cenderung merasa lebih nyaman dan aman di ruang yang terasa familiar. Atap lokal yang sudah dikenal sejak kecil menciptakan suasana emosional yang hangat, membentuk rasa keterikatan terhadap ruang.
5. Mendorong Interaksi Sosial Tradisional
6. Atap lebar dengan overstek besar memungkinkan terciptanya selasar teduh — area transisi yang secara alami mendorong aktivitas duduk santai, berbincang, atau menyapa orang lain. Ini mendukung perilaku sosial harian lansia.
7. Simbol Identitas dan Penghormatan Budaya
8. Penggunaan atap lokal memberi penghargaan terhadap budaya setempat. Ini memperkuat rasa identitas dan martabat bagi lansia sebagai bagian dari komunitas Pakembinangun.





POTONGAN A.A



POTONGAN B.B



POTONGAN C.C



POTONGAN D.D



SKEMATIK
Bangunan



Pilihan Material Berdasarkan Arsitektur Perilaku

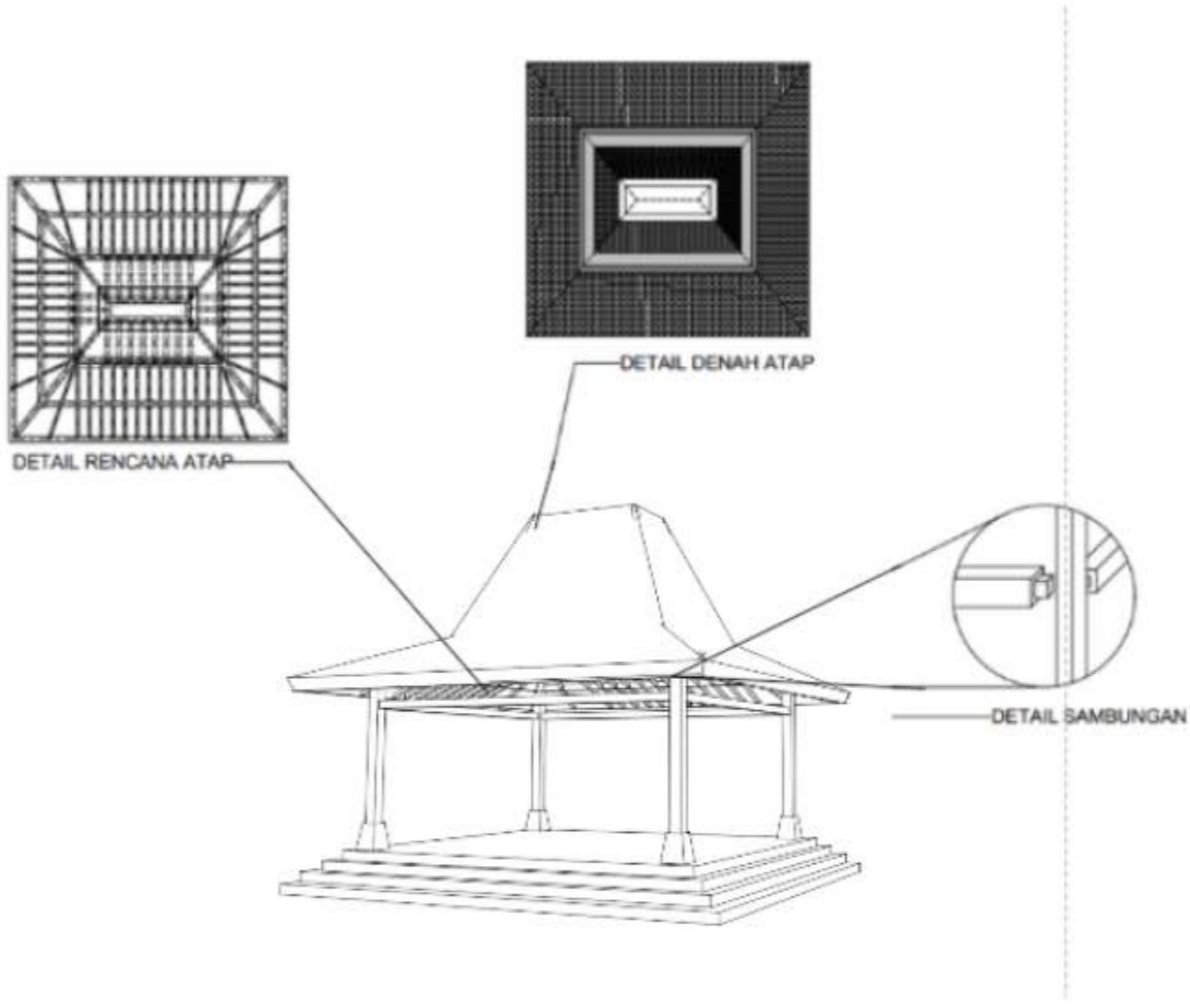
- Warna dasar putih dipilih untuk menciptakan kesan bersih, tenang, dan terang — penting untuk menjaga kondisi psikologis lansia agar tetap nyaman dan tidak cemas.
- Ornamen kayu memberikan nuansa hangat dan alami yang meningkatkan rasa kedekatan emosional terhadap lingkungan.
- Batu alam dipakai sebagai elemen kuat namun alami, memberikan kesan aman dan stabil secara visual dan tekstur.
- Lantai beton ekspos dipilih karena minim perawatan, tidak licin, dan memberikan kesan kokoh — sesuai dengan kebutuhan lansia untuk kenyamanan dan keamanan saat berpindah ruang.

Pendekatan ini memperhatikan respon emosional dan fisik lansia, menjadikan arsitektur bukan hanya fungsional, tapi juga mendukung kualitas hidup.

DETAIL
Arsitektural

Bangunan Joglo merupakan struktur tradisional khas Jawa yang digunakan sebagai ruang bersama yang terbuka. Joglo dipilih karena karakteristiknya yang sesuai untuk kegiatan komunal seperti penyuluhan masyarakat, tempat berkumpul, atau aktivitas sosial lansia. Secara arsitektural, bangunan ini terdiri dari beberapa elemen penting:

menunjukkan struktur rangka atap dari atas. Terlihat susunan elemen kayu seperti balok utama, usuk, dan reng yang dirancang secara sistematis untuk mendukung atap dan menciptakan sirkulasi udara yang baik. Struktur ini menjamin kekokohan bangunan dan memberikan rasa nyaman karena udara panas bisa naik ke atas dan keluar melalui ventilasi atap.



Atap berbentuk limasan bertumpang (bertingkat) ini merupakan ciri khas Joglo. Bentuk ini tidak hanya memberikan estetika tradisional, tetapi juga memungkinkan cahaya dan udara masuk secara alami ke dalam ruang di bawahnya, mendukung kenyamanan visual dan termal.

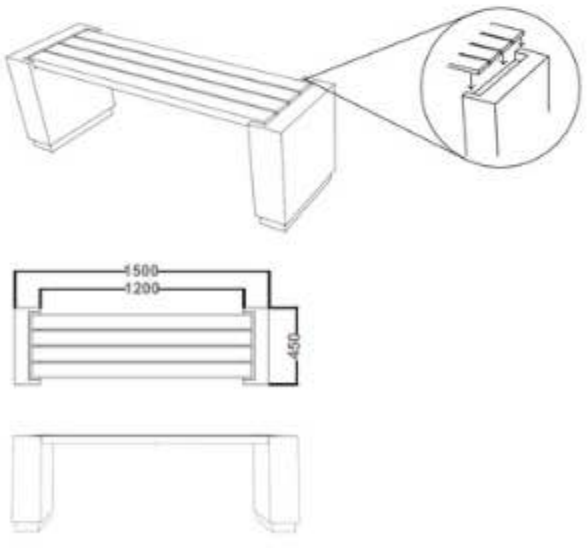
Sistem sambungan tradisional seperti ini dibuat tanpa paku, melainkan dengan metode pasak dan takikan. Selain mencerminkan nilai kearifan lokal, sistem ini juga terbukti kuat dan tahan terhadap beban serta getaran, seperti saat terjadi gempa.

FURNITUR LANSIA

Bangku typical ada disetiap 8 meter terutama disetiap lorong area kamar. karena area tersebut cenderung memanjang dan memakan jarak temph lurus dan panjang.



dengan memeperhatikan kemampuan gerak lansia yang terbatas. keberadaan bangku ini membantu lansia dalam beristirahat dalam mobiltas harian mereka.

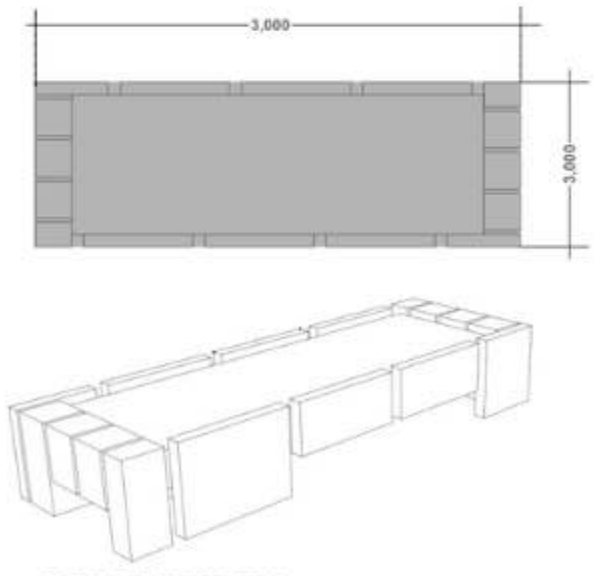


DETAIL KURSI TAMAN

planterbox kebun didesain panjang dan lebar serta tinggi yang mencapai 60 cm hal ini dimaksutkan agar lansia mudah dalam berkekbun dan tidak perlu membenungkuk yang akan membahayakan lansia itu sendiri.



Dengan adanya planterbox yang ramah lansia ini. berkebun menajdi kegiatan harian yang mudah dilakukan oleeh setiap lansia yang ada



DETAIL PLANTER BOX

PENUNJANG PERANCANGAN

Disetiap area tinggal lansia terdapat kantong taman yang berfungsi sebagai area kebun dengan vertikal garden yang ada. area ini diharapkan membantu lansia dalam beraktivitas kebun sebagai hidburan harian mereka.



Di bagian depan terdapat vertiak garden yang cukup panjang dengan tujuan memberikan area berkebun yang cukup bagi para lansia.







Area kebun depan menjadi area kebun terbuka dengan tujuan terjadi hubungan social dengan warga sekitar sehingga ada hubungan baik antara penghuni dan orang luar. selain itu berkebun meruakan kegiatan umum warga sehingga warga dapat membantu berkebunpara lansai yang tinggal



Area parkir pekerja terdapat si sisi utara bangunan dengan tujuan untuk memberikan visual bebas dan terpisah sehingga tidak mengganggu kegiatan lansia. selain itu terdapat area pakir ambulan yang tidak terlihat lansai sehingga tidak membuat ketakutan bagi lnasia. selai itu area ini juga dekat dengan area kesehatan sehingga memudahkan akses darurat.

PENUNJANG PERANCANGAN

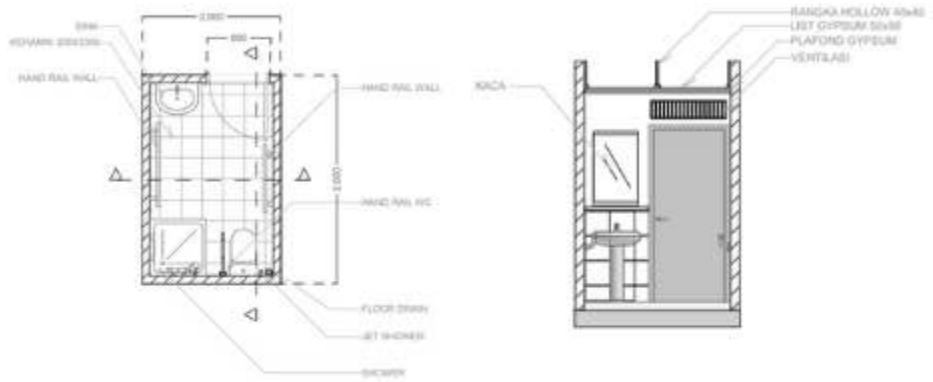
Setiap bangunan memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang baik karean memiliki banyak elemen bukaan dan ventilasi alamai yang memadai pada setiap bangunan.

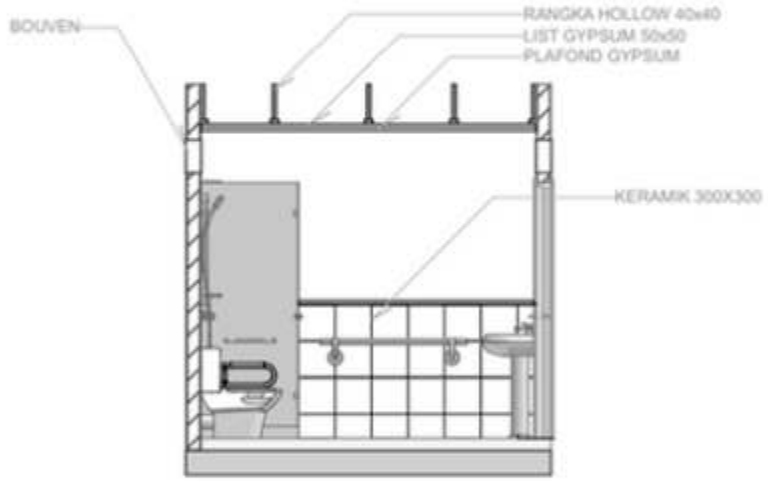


Peletakan Ventalsi alami di bagian atas memberikan pencahayaan baik kedalam bangunan serta pencahayaan yang baik. selain itu air juga tidak masuk karea posisi ventilasi yang tinggi dan dekat denga topi topi.



Sekat yang rapayt memberikan akses cahaya dan udara dengan tetap mengedepankan keamanan bagi pengguna didalamnya.





Area Kamar mandi juga dirancanga ramah lansai dengan adanya railing pegangan disetiap sudut untuk mencegah kecelakaan dalam beraktivitas didalam toilet. selai itu adanya rail pegangan kloset juga menjadi syarat keamanan bagi lansia untuk tinggal.

PENUNJANG PERANCANGAN

Area Terbuka di bagian utara menjadi area taman terbuka untuk senam bagi lansia. Dinding pagar pada area ini sengaja di design terbuka agar lansia dapat menikmati pemandangan keluar bangunan yang mengarah pada gunung merapi di sisi utara.

Area ini terletak didepan tepat dibelakang gedung listu dengan keberadaan yang mudah diakses oleh seluruh penghuni sehingga dapat dijadikan area lapangan terbuka untuk menunjang banyak kegiatan-kegiatan yang akan diadakan.



Sumber : Pinterest.com
Gambar 54. Gambar Orang duduk

Pada setiap area koridor tertutup dengan kanopi yang di tutup dengan kaca frosted yang menghalangi panas masuk tapi tetap membiarkan cahaya masuk. hal ini memberikan visual baik bagi lansia karena adanya cahaya yang masuk sehingga tidak gelap dan mengganggu pandangan lansia. selain itu panas tidak masuk sehingga lansia dapat nyaman bermobilitas mengintari site





SKEMATIK
Bangunan

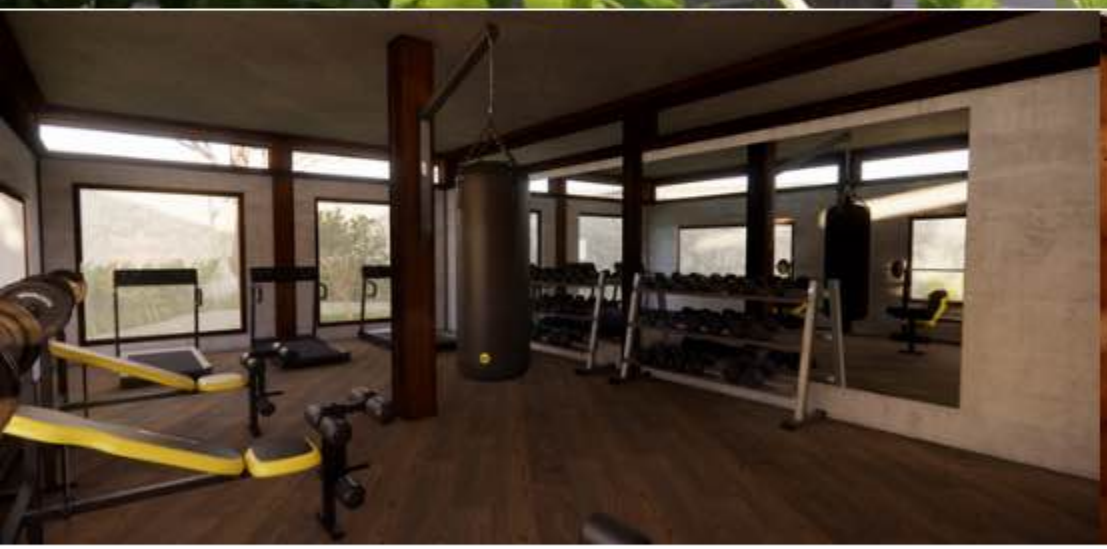


SKEMATIK
Bangunan





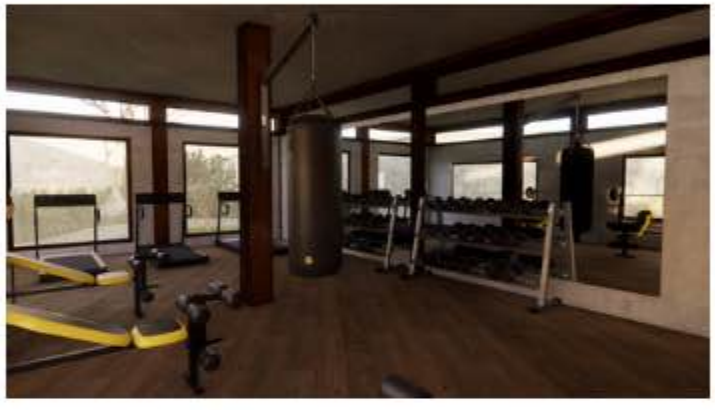


























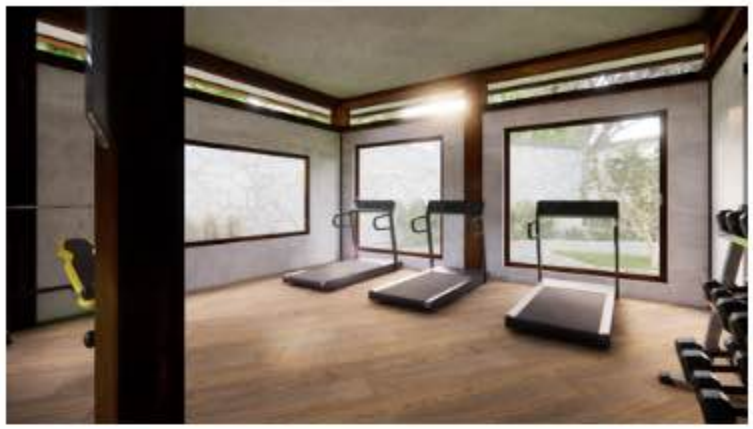


































WISMA LARAS WIRYA



"Some people look for a beautiful place. Others make a place beautiful."
---- Hazrat Inayat Khan

05

Hasil Uji Desain Perancangan

HASIL UJI DESIGN

Aspek Uji Desain	Indikator Penilaian	Deskripsi Implementasi	Hasil	Bukti Ketercapaian	Sumber
Sirkulasi & Aksesibilitas	Jalur lebar (>90cm), landai, tanpa anak tangga tajam, pegangan tangan tersedia	Desain jalur sirkulasi tanpa tangga tinggi, ramp landai, pegangan tangan dari kayu di area transisi	Memungkinkan akses mudah untuk lansia dengan alat bantu jalan	Terpenuhi – sirkulasi mengakomodasi mobilitas pengguna kursi roda	Permenkes RI No. 43 Tahun 2019; WHO, 2007
Zonasi Ruang	Zonasi privat, semi-publik, publik, transisi jelas	Ruang tidur → area duduk → taman → ruang ibadah; sirkulasi radial dari pusat aktivitas	Meningkatkan orientasi ruang lansia dan kenyamanan psikologis	Terpenuhi – tidak terjadi disorientasi dalam penggunaan ruang	Zeisel (2006); Peace (2001)
Pencahayaan & Ventilasi	Bukaan alami besar, ventilasi silang, pencahayaan difus	Jendela besar dan atap tinggi; ventilasi silang antar ruang	Menurunkan stres & membantu pengaturan suhu alami	Terpenuhi – ruang terang alami dan tidak lembab	Ulrich (1991); WHO, 2007
Material & Warna	Material alami, warna hangat, tidak licin	Kayu, batu alam, warna coklat, krem dan terracotta digunakan secara dominan	Meningkatkan rasa nyaman, aman, dan familiar	Terpenuhi – tidak ada insiden terpeleset dan ruang terasa hangat	Kaplan & Kaplan (1989)
Aktivitas Harian & Kemandirian	Ruang baca, taman, ruang serbaguna, dapur lansia	Taman hortikultura interaktif, ruang serbaguna multifungsi, dapur lansia dengan alat sederhana	Lansia aktif dan memiliki kontrol atas kegiatan hariannya	Terpenuhi – aktivitas berkebun, membaca, memasak ringan berlangsung rutin	Lawton (1982); WHO Ageing Reports
Interaksi Sosial	Area duduk bersama, taman komunal, ruang ibadah netral	Bangku berkelompok, taman terbuka dengan naungan, ruang ibadah terbuka dan bersih	Interaksi sosial antar lansia meningkat	Terpenuhi – lansia aktif berdialog & berkegiatan kelompok	Peace (2001); Zeisel (2006)
Ruang Ibadah & Spiritualitas	Ruang mushola & kapel terpisah, tenang, mudah diakses	Mushola & ruang ibadah kristiani berada berdampingan dengan ventilasi dan pencahayaan alami	Mendukung kebutuhan spiritual semua penghuni tanpa konflik	Terpenuhi – kegiatan ibadah berjalan teratur	WHO Age-Friendly Guidelines (2007)
Privasi & Keamanan	Kamar terpisah, tidak saling menghadap, CCTV, pencahayaan malam	Kamar berjajar dengan bukaan ke arah taman, koridor terang, keamanan 24 jam	Memberi rasa aman dan privasi personal	Terpenuhi – penghuni merasa aman dan tidak terganggu	Permenkes No. 43 (2019)

ketercapaian design dalam perancangan didasari pada beberapa acuan yang sudah dicatat dan dikumpulkan dari beragam sumbeer yang ada. ketercapaian design dijadikan dasar perancangan sebagai standart acuan pasti dalam perancangan. ketercapaian design meliputi keamanan hingga kenyamanan penghuni dalam bangunan.

standar-standar tersebut dimasukan dalam design secara menyuluruh dengan implementasi yang menjawab permasalahan yang ada. ketercapaian design menunjang kenyamanan yang berkelanjutan dalam hunian panti terdha ini.

DATA BANGUNAN



Desain bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip sirkulasi dan aksesibilitas yang optimal bagi lansia. Jalur sirkulasi dibuat dengan lebar lebih dari 90 cm, landai tanpa anak tangga, dilengkapi area transisi. Hal ini memungkinkan lansia, termasuk pengguna kursi roda, untuk bergerak dengan mudah dan aman. Zonasi ruang diatur secara jelas, dimulai dari ruang tidur menuju area duduk, taman, dan ruang ibadah. Sirkulasi radial yang berpusat pada titik aktivitas utama membantu meningkatkan orientasi ruang dan kenyamanan psikologis bagi lansia, sekaligus mengurangi risiko disorientasi.

SIRKULASI & AKSESIBILITAS

- Indikator Penilaian: Jalur lebar (>90 cm), landai, tanpa anak tangga, pegangan tangan tersedia.
- Deskripsi Implementasi: Desain jalur sirkulasi tanpa tangga tinggi, ramp landai, pegangan tangan di jalur dan area transisi.
- Hasil: Memungkinkan akses mudah untuk lansia dengan bantuan alat bantu jalan.
- Bukti Ketercapaian: Terpenuhi – sirkulasi mengakomodasi mobilitas pengguna kursi roda.
- Sumber: Permenkes RI No. 43 Tahun 2019; WHO, 2007.

Penggunaan kanopi pada akses akses menuju area tinggal difungsikan untuk memberikan kebebasan gerak bagi lansia, selain itu kanopi ini juga sebagai penanda bagi lansia untuk mengarah ke area tinggal mereka masing-masing.

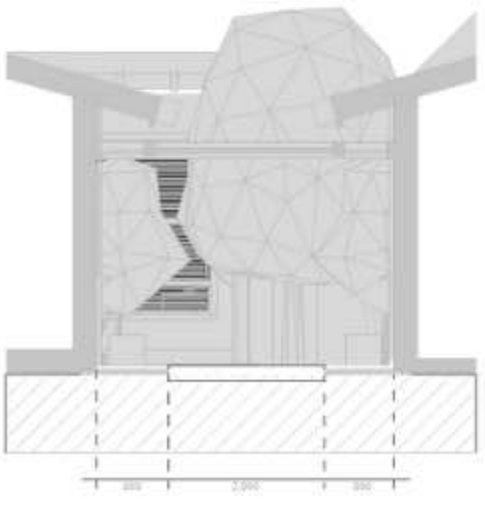
selain itu elemen batu pada depan bangunan kamar serta design garis melintang sepanjang jalan di selasar area tinggal difungsikan sebagai penanda area tinggal agar tidak menyulitkan lansia dalam memahami lokasi untuk bergerak.





dengan memeperhatikan kemampuan gerak lansia yang terbatas. keberadaan bangku ini membantu lansia dalam beristirahat dalam mobiltas harian mereka.

Bangku typical ada disetiap 8 meter terutama disetiap lorong area kamar. karena area tersebut cenderung memanjang dan memakan jarak temph lurus dan panjang.



Lebar jalan tapak lansia ada diangka 2m dengan perhitungan standart 90cm untuk satu akses. sehingga standart 2 akses 180cm. dengan acuan tersebut dilebihkan 20cm menjadi 2m untuk akses bolak balik.

DATA BANGUNAN



Zonasi ruang pada rancangan ini menempatkan area makan di bagian tengah site sebagai pusat aktivitas bersama yang dapat diakses mudah oleh seluruh penghuni. Area hunian dan fasilitas aktivitas berada di belakang, menjauh dari zona publik untuk menjaga ketenangan.

Penempatan hunian disesuaikan dengan usia lansia. Lansia berusia sekitar 60 tahun ditempatkan di bagian depan dekat area publik agar lebih mudah berinteraksi dan menerima tamu. Lansia berusia 70 tahun berada di posisi menengah, cukup jauh dari keramaian namun tetap dekat dengan pusat aktivitas. Lansia berusia 80 tahun berada di bagian paling belakang, jauh dari kebisingan, untuk memberikan privasi dan kenyamanan maksimal.

Sirkulasi dibuat mengarah ke tengah, memudahkan semua penghuni menuju area makan dan fasilitas utama tanpa hambatan. Konsep ini memastikan setiap lansia memiliki akses yang sesuai kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya.

Pembagian zonasi didasari pada data yang sudah ada, diambil dari berbagai sumber dan kajian yang dimasukan dalam tabel sebagai acuan.pembagian dibagi menjadi 3 kalsifikasi usia 60,70 dan 80 keatas.

Perancangan hunian lansia mempertimbangkan segmentasi usia dan kebutuhan khususnya. Lansia usia 60–69 tahun (Lansia Dini) umumnya masih memiliki mobilitas baik, meski stamina, penglihatan, dan pendengaran mulai menurun; mereka tetap aktif secara sosial dan adaptif terhadap teknologi ringan, sehingga hunian dapat dirancang dengan tangga landai, pencahayaan alami optimal, dan ruang sosial terbuka. Lansia usia 70–79 tahun (Lansia Madya) mengalami penurunan kekuatan otot, koordinasi, dan respons motorik, lebih rentan jatuh, serta mengalami peningkatan sensitivitas emosional; hunian sebaiknya satu lantai, memiliki pegangan tangan di koridor, permukaan lantai anti-slip, dan jadwal kegiatan rutin yang terstruktur.

Sementara lansia berusia 80 tahun ke atas (Lansia Tua) memiliki mobilitas sangat terbatas, banyak yang memerlukan bantuan penuh, berisiko tinggi mengalami penyakit degeneratif, kebingungan, demensia, dan depresi; desain hunian harus ramah kursi roda, menyediakan kamar mandi aman, orientasi ruang jelas dengan penanda visual, serta ruang pribadi yang tenang, stabil, dan familiar untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis.

Usia	Segmentasi	Ciri Fisik Umum	Ciri Psikologis Umum	Implikasi Desain Hunian
60–69 tahun	Lansia Dini / Young Old	- Mobilitas masih relatif baik - Penurunan stamina mulai terasa - Penglihatan & pendengaran mulai menurun	- Mulai muncul perasaan kehilangan peran - Masih aktif secara sosial - Cenderung adaptif terhadap teknologi ringan	- Hunian masih dapat berlantai dua dengan tangga landai - Gunakan pencahayaan alami optimal - Ruang sosial dibuka untuk aktivitas komunitas ringan
70–79 tahun	Lansia Madya / Middle Old	- Penurunan kekuatan otot dan koordinasi - Rentan jatuh - Respons motorik melambat - Beberapa mulai menggunakan alat bantu jalan	- Rasa kesepian meningkat - Perlu rutinitas harian yang teratur - Sensitivitas emosional meningkat	- Hunian sebaiknya satu lantai - Tambahkan pegangan tangan di koridor - Permukaan lantai non-slip - Ciptakan rutinitas ruang (jadwal kegiatan dan ruang kerja ringan)
80 tahun ke atas	Lansia Tua / Old Old	- Sangat terbatas secara mobilitas - Banyak yang membutuhkan bantuan penuh - Risiko penyakit degeneratif tinggi	- Sering bingung dengan waktu/tempat - Risiko demensia dan depresi meningkat - Butuh stabilitas psikologis tinggi	- Desain aksesibilitas penuh (kursi roda, kamar mandi ramah lansia) - Orientasi ruang jelas (warna kontras, penanda arah) - Ruang pribadi yang tenang, stabil, dan familiar

DATA BANGUNAN

Selain itu ploting zonasi area hunian juga didasari pada data pembagian segmen umur .

Segmen 60–69 tahun (Lansia Muda)
- Populasi: sekitar 63% dari total lansia
- Peran Ekonomi: Sekitar 1 dari 2 lansia dalam rentang usia ini masih aktif bekerja, terutama di sektor informal seperti berkebun, dagang, atau menjadi driver ojol
- Aktivitas Fisik & Sosial: Banyak terlibat dalam senam lansia (60–70%), gotong royong desa, berjalan kaki rutin, dan komunitas lokal .

Segmen 70–79 tahun (Lansia Madya)
- Populasi: sekitar 28% lansia .
- Aktivitas Mengurangi: Beberapa masih bekerja, tapi aktivitas fisik mulai menurun.
- Higiene: Perilaku cuci tangan benar menurun ke sekitar 27–29%

Segmen ≥80 tahun (Lansia Tua)
- Populasi: sekitar 9% lansia .
- Kesehatan & Kebiasaan Tinggi:
  - Masih terdapat 15% lansia merokok .
- Penurunan gaya hidup: Lebih jarang olahraga, interaksi sosial, serta praktik cuci tangan yang benar.

Usia	Kecepatan Jalan (Gait Speed)	Rata-rata Jarak Jalan/sesi	Tes Fungsional Mobilitas (TUG Test)
60–69 tahun	± 1,02 m/s (≈ 3,7 km/jam)	3–5 km / sesi (30–45 menit)	< 12 detik (mobilitas normal)
70–79 tahun	± 0,95 m/s (≈ 3,4 km/jam)	2–4 km / sesi (20–40 menit)	11–20 detik (mobilitas fungsional)
≥ 80 tahun	± 0,60–0,90 m/s	1–2 km / sesi (10–30 menit)	> 20 detik (mobilitas terbatas & risiko jatuh)

selain itu kemampuan gerak lansia yang menurun seiring dengan usianya juga menajdi salah satu dasar dalam melakukan zonasi area dan peletakan masa bangunannya.

Kemampuan fisik lansia menurun seiring usia. Lansia usia 60–69 tahun dapat berjalan 3–5 km/sesi, 70–79 tahun sekitar 2–4 km, dan ≥80 tahun hanya 1–2 km/sesi. Kecepatan jalan dan hasil tes TUG digunakan untuk menilai mobilitas dan risiko jatuh.

Standar penjagaan berbeda tergantung usia dan kondisi. Lansia sehat cukup diawasi oleh 1 perawat untuk 10–15 orang, sedangkan lansia rentan perlu rasio 1:5–8. Perawat wajib terlatih, memantau aktivitas fisik, serta menjaga lingkungan tetap aman dan ramah lansia.



Sumber : Pinterest.com
Gambar 55. Gambar Orang lurik

DATA BANGUNAN

Untuk pembagian ruang serta ukuran ruang juga didasari pada standart acuan yang jelas untuk lansia. standart itu berpengaruh pada ukuran luas hingga kapasitas. setelah itu data yang didapat di bandingkan dengan preseden yang sudah dikumpulkan dan didapatkan hasil kapasitas penghuni hingga ukuran ruang.

Standar Luas Minimum Per Penghuni

Sumber / Regulasi	Luas Minimum Per Penghuni	Keterangan
Permenkes RI No. 43 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan	**6–10 m²**	Merujuk pada ruang tidur pasien di fasilitas pelayanan sosial dan kesehatan
SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan	**9–12 m²** per orang	Berlaku untuk perencanaan hunian sosial termasuk lansia
WHO Guidelines on Integrated Care for Older People (ICOPE) (2017)	**10–15 m²**	Minimum untuk ruang pribadi lansia, mempertimbangkan kenyamanan dan pergerakan
Japan Ministry of Health, Labour and Welfare (2012 Elderly Care Home Guidelines)	**20–25 m²**	Untuk fasilitas tempat tinggal dengan dukungan perawatan dan aktivitas harian
UN Habitat – Housing for the Elderly (2007)	**30–35 m²** total per penghuni	Termasuk kamar, ruang bersama, sirkulasi, dan servis

Kebutuhan Luas Bangunan Total

Komponen Ruang	Estimasi Luas per Penghuni	Sumber
Kamar Tidur (Private)	10–15 m²	WHO, Permenkes
Ruang Aktivitas dan Komunal	10–15 m²	UN-Habitat, SNI 03-1733-2004
Sirkulasi (koridor, jalur kursi roda)	5–10 m²	SNI 03-1733-2004
Fasilitas Pendukung (dapur, gudang, perawat)	5–10 m²	Japan Elderly Care Standard
TOTAL	**35–45 m²/orang**	Rata-rata berdasarkan standar gabungan

Preseden Rumah Lansia

Nama & Lokasi	Tipe Hunian	Kapasitas Unit	Kapasitas penghuni	Catatan Harga
Citra Premier Club (Jakbar)	Club/Day & Stay	—	30–50 anggota	Rp 2.25 – 3.45 juta/bln (gelumpai.id)
Rukun Senior Living (Bogor)	Villa & Suite	—	30–50 penguni ideal (member 100)	Rp 19.5 – 33 juta/bln
D'Khayangan (Bekasi)	Villa + Aparthotel	44 unit	~44–60 lansia	Premium, informasi harga terbatas

selain itu keberadaan perawat juga menjadi dasar penataan ruang ruang pada perancangan ini. seberapa dekat jarak penghuni dari segi umur ke perawat dan sebarap banyak perawat yang dibutuhkan menajdi salah satu acuan design.

Kelompok Usia Lansia	Karakteristik Fisik & Psikologis Umum	Kebutuhan Pendampingan	Presentase Lansia yang Butuh Perawat	Rasio Ideal Perawat : Lansia
60–69 tahun	Masih aktif, banyak yang mandiri, mobile	Pendampingan ringan – sedang	± 25–35%	1 : 6–8
70–79 tahun	Mulai penurunan gerak, butuh bantuan	Bantuan sedang – penuh	± 45–55%	1 : 4–5
≥ 80 tahun	Mayoritas lemah secara fisik, risiko demensia	Pendampingan penuh (ADL & medis)	± 70–85%	1 : 2–3

DATA BANGUNAN

Pencahayaan dan Dampak Psikologis Lansia

Faktor Pencahayaan	Pengaruh Psikologis pada Lansia	Catatan Implementasi	Sumber
Cahaya alami berlimpah	Meningkatkan mood, mengurangi depresi, membantu ritme sirkadian, memperbaiki kualitas tidur	Bukaan jendela ke arah taman atau ruang terbuka	Lestari & Hapsari, 2019 – *Pengaruh Cahaya Alami Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha Bantul*
Warna cahaya hangat (kuning keemasan)	Memberi rasa nyaman, homey, dan aman; mengurangi kecemasan	Cocok untuk kamar dan ruang santai	Sari et al., 2021 – *Desain Interior Rumah Lansia di Indonesia*
Cahaya merata tanpa bayangan tajam	Mengurangi rasa bingung dan disorientasi, menurunkan ketakutan malam hari	Cocok untuk koridor dan transisi ruang	WHO, 2018 – *Housing and Health Guidelines*
Pencahayaan malam yang lembut	Membantu orientasi saat bangun malam, mengurangi risiko jatuh	Lampu malam di kamar tidur & kamar mandi	Permenkes RI No. 44 Tahun 2016 & Nugroho, 2020
Pemandangan dari cahaya alami	Memberi stimulasi mental dan rasa terhubung dengan luar	Jendela menghadap ke taman atau jalan	Widyastuti et al., 2020 – *Efek Visual Alam pada Psikologis Lansia di Yogyakarta*

Pencahayaan dan ventilasi berperan penting dalam kesejahteraan psikologis lansia di Indonesia. Cahaya alami, khususnya di pagi hari, membantu menjaga ritme sirkadian, meningkatkan mood, dan mengurangi depresi, sementara cahaya hangat dan merata memberi rasa aman dan nyaman (Lestari & Hapsari, 2019; Sari et al., 2021). Ventilasi silang dengan udara segar dan aroma alami menurunkan stres, membangkitkan memori positif, serta mendorong interaksi sosial (Fatmawati, 2018; Prihantini, 2020). Kombinasi pencahayaan sehat, udara bersih, dan pemandangan alam mampu mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

Korelasi Pencahayaan & Ventilasi dengan Psikologis Lansia

Korelasi	Dampak Psikologis	Sumber
Cahaya alami pagi + udara segar	Membantu tidur nyenyak di malam hari, menjaga ritme sirkadian	Lestari & Hapsari, 2019
Pemandangan alam dengan cahaya & angin	Menurunkan tekanan darah, meningkatkan kebahagiaan	Widyastuti et al., 2020
Ventilasi baik + cahaya merata	Mengurangi rasa terisolasi, meningkatkan rasa aman	Fatmawati, 2018
Aroma alami + cahaya hangat	Memicu kenangan positif & rasa nyaman	Prihantini, 2020

Ventilasi dan Dampak Psikologis Lansia

Faktor Ventilasi	Pengaruh Psikologis pada Lansia	Catatan Implementasi	Sumber
Udara segar alami	Memberikan rasa lega, mengurangi stres, meningkatkan energi	Ventilasi silang di ruang utama	Fatmawati, 2018 – *Pengaruh Ventilasi Terhadap Kenyamanan Lansia di Panti Surakarta*
Aroma alami dari luar (taman, bunga)	Membangkitkan memori positif, mengurangi kecemasan	Arahkan bukaan ke kebun aromatik/herbal	Prihantini, 2020 – *Terapi Aromatik Alami untuk Lansia di Panti Wredha*
Suhu udara sejuk tapi tidak dingin	Memberi rasa nyaman fisik → kestabilan emosi	Kombinasi ventilasi alami + pengendalian suhu	Kemenkes RI, 2017 – *Pedoman Rumah Sehat untuk Lansia*
Aliran udara lembut	Menenangkan, tidak mengganggu aktivitas	Hindari kipas langsung ke tubuh	WHO, 2018 – *Housing and Health Guidelines*
Kualitas udara bersih	Mengurangi iritasi & sesak → menurunkan rasa cemas	Jauh dari sumber polusi, gunakan filter bila perlu	Suwarno et al., 2019 – *Kualitas Udara dan Dampaknya pada Lansia di Perkotaan Indonesia*

DATA BANGUNAN

Material

Area / Elemen	Material Utama	Alasan Psikologis & Fungsional	Sumber
Dinding	Cat tembok doff (low-VOC), panel kayu, atau finishing batu alam halus	Tekstur alami memberi rasa hangat dan nyaman; cat doff	Sari et al., 2021 – *Desain Interior Ramah Lansia*
Lantai	Keramik matte anti-slip, vinyl hangat, atau parket kayu	Mengurangi risiko terpeleset; tekstur hangat mendukung rasa aman	Kemenkes RI, 2017 – *Pedoman Rumah Sehat untuk Lansia*
Plafon	Gypsum atau kayu ringan dengan warna terang	Memantulkan cahaya lembut sehingga ruang terasa lapang	WHO, 2018
Jendela & Ventilasi	Kusen kayu/UPVC dengan kaca low-e atau kaca buram untuk privasi	Mengatur cahaya alami & sirkulasi tanpa silau; privasi tetap terjaga	Fatmawati, 2018
Furnitur	Kayu solid dengan tepi tumpul, anyaman rotan, upholstery kain	Aman secara fisik, memberi kesan hangat, dan memunculkan	Prihantini, 2020

Seluruh rekomendasi material dan warna yang telah diuraikan sebelumnya telah saya integrasikan ke dalam perancangan. Pada elemen dinding, saya menggunakan cat doff low-VOC yang aman bagi pernapasan lansia, dipadukan dengan panel kayu dan finishing batu alam halus untuk menciptakan kesan hangat dan menenangkan. Lantai dirancang menggunakan material anti-slip seperti keramik matte, vinyl hangat, atau parket kayu untuk mengurangi risiko terpeleset sekaligus memberikan kenyamanan termal. Plafon berwarna terang dari gypsum atau kayu ringan dipilih untuk memantulkan cahaya secara lembut, sedangkan bukaan jendela menggunakan kusen kayu atau UPVC dengan kaca low-e maupun kaca buram untuk mengatur intensitas cahaya alami sekaligus menjaga privasi. Furnitur dibuat dari kayu solid dengan tepi tumpul, anyaman rotan, dan upholstery kain lembut untuk memberi rasa aman dan kesan homey.

warna juga disesuaikan dengan fungsi ruang: ruang tidur menggunakan nuansa krem, beige, pastel peach, dan biru muda yang menenangkan; ruang komunal memakai kuning lembut, hijau sage, dan terracotta untuk mendorong interaksi sosial; koridor diberi warna netral terang seperti off-white atau ivory dengan aksen hangat untuk membantu orientasi; kamar mandi menggunakan putih bersih dengan aksen biru atau hijau lembut yang segar; sedangkan furnitur dan tekstil mempertahankan warna alami kayu serta motif lembut untuk menghadirkan nuansa akrab. Seluruh penerapan ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk mendukung kenyamanan psikologis lansia melalui pencahayaan, ventilasi, dan suasana ruang yang menenangkan.

Warna

Area / Elemen	Skema Warna	Efek Psikologis pada Lansia	Sumber
Ruang tidur	Krem, beige, pastel peach, biru muda	Menenangkan, membantu tidur, memberi rasa aman	Widyastuti et al., 2020
Ruang komunal	Kuning lembut, hijau sage, terracotta	Meningkatkan mood, mendorong interaksi sosial	Sari et al., 2021
Koridor & transisi	Warna netral terang (off-white, ivory) dengan aksen warna	Membantu orientasi, memberi kesan bersih & lapang	WHO, 2018
Kamar mandi	Putih bersih dengan aksen biru atau hijau lembut	Memberi kesan segar, meningkatkan kewaspadaan	Kemenkes RI, 2017
Furnitur & tekstil	Warna alami kayu, kain bermotif lembut	Memunculkan kesan homey & mengurangi kesan institusional	Prihantini, 2020



"Happiness depends upon ourselves."
– Aristotle

06

Evaluasi Hasil Design

PERTANYAAN PEENGUJI

1. Deskripsi Design sudah sangat baik.
Tunjukkan suatu suasana ruang yang sesuai dengan deskripsi design.

2. Jelaskan bahwa pengembangan rancangan anda sudah memperhatikan perilaku/karakter psikologis sesuai target lansia yang akan ditampung. Beri contoh proses rancangan yang menunjukkan hal ini.

3. Apa infrastruktur paling penting dari panti wredha ini. Jelaskan infrastruktur tersebut direncanakan.

1. Penempatan Taman sebagai Pusat Interaksi
- Dasar psikologis: Lansia cenderung menikmati kegiatan ringan luar ruang sambil bersosialisasi pasif onto.
- Penerapan desain: Taman sebagai titik orientasi

2. Zonasi Bertingkat Privasi
- Dasar psikologis: Lansia memerlukan kontrol atas seberapa jauh mereka ingin berinteraksi.
- Penerapan desain: Zonasi dibuat dari publik → semi privat → privat. Ini memberikan ruang personal sekaligus keterhubungan sosial yang fleksibel.

3. Pemilihan Warna & Material
- Dasar psikologis: Warna hangat seperti krem, coklat muda, dan hijau alami menenangkan secara psikologis dan membantu pengenalan ruang.
- Penerapan desain: Material alami seperti kayu dan batu digunakan dominan, memberi kesan hangat, tidak asing, dan merangsang ingatan jangka panjang (khususnya untuk lansia dengan demensia ringan).

4. Sirkulasi Aman & Familiar
- Penerapan desain: Jalur lurus tanpa percabangan rumit, pencahayaan alami diarahkan ke jalur utama, dan tiap zona diberi warna/elemen pembeda visual agar mudah dikenali.

Jalur Lebar & Landai
Semua koridor utama minimal 120 cm, tanpa level yang curam.

Permukaan Lantai
Non-slip, berbahan tekstur halus tapi tidak licin (contoh: vinyl matte, batu alam kasar).

Kontras Visual
Perbedaan warna jelas antara dinding–lantai, pintu–kusen untuk membantu orientasi visual lansia.

Penerangan Koridor & Luar Ruang
Penerapan penutup kaca

Jalur Refleksi & Jalur Taman
banyak jalur taman tersedia







REVISI
HASIL EVALUASI

Dari hasil evaluasi saat pendadaran terdapat beberapa catatan masukan serta tambahan dari ibu dan bapak penguji yang meliputi :

1. Signage khusus penanda area tinggal lansia untuk jalan menuju ke kamar mereka
2. Menambahkan Area Menginap keluarga
3. Menambahkan Catatan Luas Bangunan
4. Tambahkan data pihak ke 2
5. Detailkan interior kamar



SIGNAGE KHUSUS

Fungsi Signage di Panti Werdha

- Memberi Orientasi – membantu lansia mengenali lokasi dan arah, sehingga mengurangi risiko tersesat atau disorientasi.
- Meningkatkan Kemandirian – signage yang jelas memungkinkan lansia bergerak tanpa selalu bergantung pada pendamping.

Jenis Signage yang Dibutuhkan

- Petunjuk arah: Menuju kamar, daan tanda kamar masing-masing lansia
- Identifikasi ruang: Nomor kamar, nama ruang (misalnya "Ruang Baca", "Ruang Senam").
- Keselamatan & darurat: Jalur evakuasi, titik kumpul, APAR (alat pemadam api ringan).
- Signage personal: Foto atau simbol di pintu kamar untuk membantu lansia mengenali ruang mereka.

Signage khusus sebagai pengarah jalan lansia kearah kamar tinggal mereka didesign sebagai jalan yang berada dibawah, hal ini ditujukan agar lansia lebih mudah melihat dan memperhatikan, mengingat lansia yang mudah hilang fokus dalam aktifitasnya.



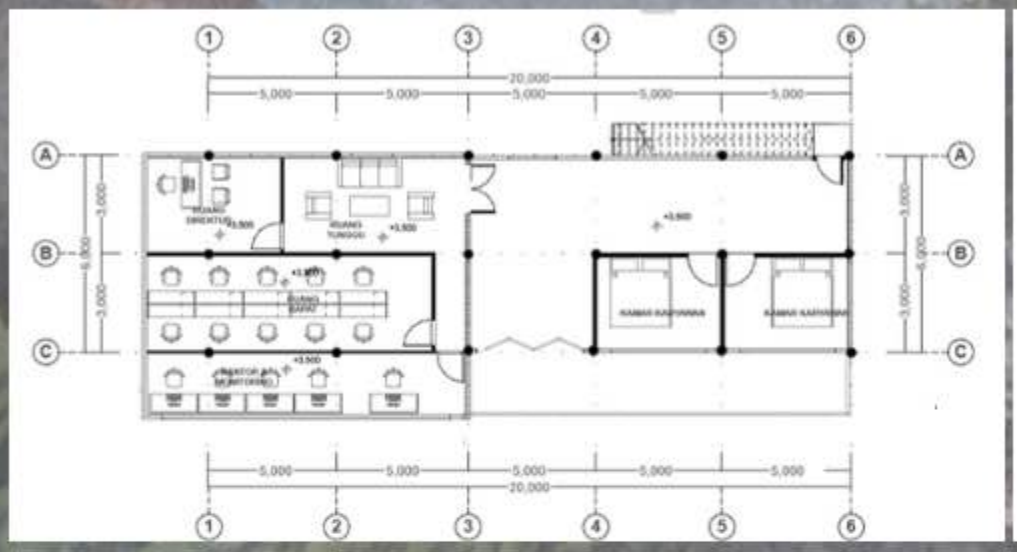
penanda ini terletak diseluruh perkerasan area tinggal hal ini dimaksutkan karean area tinggal cenderung sama dengan adanya kanopi serta type bangunan yang identik memungkin lansia untuk bingung akan aksesnya sehingga terasa berputtar-putar diwilayah itu untuk memudahkan akses maka dibuat garis jalan untuk lansia.



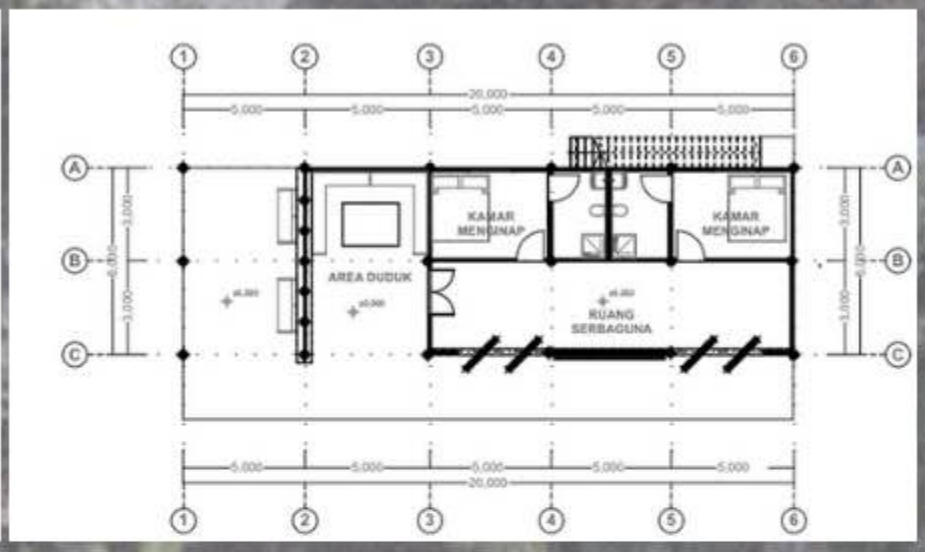




AREA MENGINAP KELUARGA



GEDUNG LISTU LANTAI 1



GEDUNG LISTU LANTAI 2

Kamar untuk tamu menginap ditambahkan pada lantai 1 dan 2 di gedung listu menjadi area istirahat karyawan dengan pertimbangan gedung ini masih berada dibagian depan area semi publik sehingga tidak mengganggu kegiatan lansia lain yang ada didalam. selain itu tamu yang datang juga dapat memantau kehidupan penghuni dari gedung ini tanpa berbaur langsung dengan lansia lainnya. Pada gedung ini disediakan total 2 kamar tamu. keluarga yang datang menginap hanya dapat mengkases di zona publik hingga zona semi publik untuk beraktivatas bila ingin masuk ke zona privat harus dengan pendampiangan staff. hal ini dimaksutkan untuk menjaga kenyamanan lansia dalam beraktivtas harian.

CATATAN LUAS BANGUNAN

Luas bangunan ada diangka 2.301 dengan seluruh masa bangunan.

Gedung Cawisono : + 164 m2
Gedung Catur : + 140 m2
Gedung Listu : + 374 m2
Joglo Padmana : + 136 m2
Gedung Perintis : + 129 m2
Area Makan : + 295 m2
Area Perpus : + 154 m2
Area Kelas : +110 m2
Area tinggal : + 805

TOTAL : + 2.301

total itu ada diangka 30% dari total luas lahan site. dengan adanya kanopi mengintari bangunan total bangunan ada diangka 40%. sehingga dengan perhitungan total bangunan dibagi penghuni. perbandingannya ada di angka 1 : 76m2. perhitungan itu belum dengan adanya pengunjung publik di area publik, staff, karyawan dan dokter hingga masyarakat sekitar yang datang.

DATA PIHAK KE 2

Nama Fasilitas	Alamat	Layanan Utama	Kontak
Puskesmas Pakem	Jl. Kaliurang KM 17, Pakem, Sleman	Layanan kesehatan umum, gawat	(0274) 895107
RS Panti Nugroho	Jl. Kaliurang KM 17,5, Pakem	IGD 24 jam, rawat inap, poli penyakit	(0274) 895180
RSUD Sleman	Jl. Bhayangkara, Beran, Sleman	Rumah sakit rujukan kabupaten,	(0274) 868439
Klinik Pratama Pakem	Jl. Kaliurang KM 17, Pakem	Layanan medis umum, home visit	0813-xxxx-xxxx

Layanan	Kontak
Ambulans Puskesmas	(0274) 895107
Ambulans PMI Sleman	(0274) 868 681
Ambulans RS Panti Nugroho	(0274) 895180
Call Center PSC 119 Sleman	119 ext. Sleman

Instansi	Peran	Kontak
Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman	Koordinasi layanan kesehatan dan rujukan	(0274) 868405
Kecamatan Pakem	Pengurusan administrasi terkait kematian & domisili	(0274) 895 007
Polsek Pakem	Pengamanan & pencatatan kejadian	(0274) 895022
Kelurahan Hargobinangun	Surat keterangan kematian & bantuan koordinasi	(0274) 895029

Nama Layanan	Alamat	Layanan	Kontak
Bagian Forensik RSUP Dr. Sardjito	Jl. Kesehatan No.1, Yogyakarta	Visum, pemulasaraan, pengawetan jenazah	(0274) 587333
Yayasan Amal Bakti	Sleman	Pemulasaraan, ambulans jenazah, pemakaman	0812-xxxx-xxxx
Yayasan Bina Sejahtera	Sleman	Pemulasaraan jenazah muslim & kristen	0813-xxxx-xxxx
Ambulans Jenazah Baznas Sleman	Sleman	Layanan gratis/berdonasi	0811-xxxx-xxxx

INTERIOR KAMAR







INTERIOR KAMAR

Interior kamar menggunakan warna natural dengan tone hangan, dengan material alami seperti kayu dan batu. hal ini ditujukan untuk memenuhi kenyamana lansia tinggal dan tiddur. kenyamanan didalam kamar juga menjadi faktor penting karna aktifitas lansia sering terjadi didalam kamar. adanya area duduk duduk menjadi area bersantai bagi para lansia.



Terdapat bukaan besar untuk penchayaan bagi lansia. bukaan ini memiliki maksut untuk memberikan cahaya alami yang cukup kedalam bangunan karna cahaya matahari cendurung membuat lansia merasa lebih aman dan nyaman. selain itu bukaan ini memrikan kesan lansia tidak dikekang dan dapat melihat keluar dengan lebih nyaman. bukaan yang dihadapakan pada area taman memberikan visual yang baik.

terdapat sky light dari celah atap untuk memberikan cahaya tambahan secara tidak langsung, sehingga menghasilkan siluet alami yang tampak seperti garis. siluat ini meberikan penchayaan tidak langsung yang tidak silau. cahaya ini memberikan efek psikologis bagi lansia untuk merasa tenang dan menunjang lansia untuk beristirahat lebih nyaman dan tenang.





Ventilasi cahaya pada pintu masuk emebrikan cahaya alami yang baik, selai itu faktor privasi juga jadi hal penting untuk alasan adanya ventilasi ini. penghuni dapat melihat keluar tapi dari luar tidak melihat kedalam hal ini menjaga kenyaman privasi lansia. selain itu pada pintu ada bukaan kecil digunakan untuk hal darurat untuk perawat saat terjadi sesuatu pada lansia didalam.

Perancanga Rumah Belajar Lansia Dengan
Pendekatan Arsitektur Well-Being

LAMPIRAN

CHEK PLAGIASI

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2718902193/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: PRADIPA ARYSATYA
Nomor Mahasiswa	: 21512026
Pembimbing	: M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	Perancangan Panti Wredha Menggunakan Pendekatan Arsitektur Prilaku, Di Pakembinangun

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **11 (Sebelas) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/22/2025
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.



SASMAYA LARAS WIRYA

Panti Wredha Sasmaya Laras Wirya dirancang dengan pendekatan Arsitektur Perilaku, menciptakan ruang yang adaptif terhadap kebutuhan fisik dan psikologis lansia. Desain mengedepankan kenyamanan, keamanan, serta keberlanjutan melalui integrasi pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan hubungan dengan alam. Ruang-ruang difungsikan tidak hanya untuk tinggal, tetapi juga untuk aktivasi, interaksi sosial, dan aktivitas harian yang mendukung kemandirian lansia. Dengan suasana yang tenang, hangat, dan restoratif, Panti ini menjadi tempat yang bermakna bagi lansia untuk tetap aktif dan berdaya.

LATAR BELAKANG

Dengan meningkatnya jumlah lansia di Yogyakarta, kebutuhan akan hunian yang ramah lansia menjadi krusial. Panti Wredha dirancang tak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan sosial. Mengusung pendekatan Arsitektur Perilaku, desain mengutamakan kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, pencahayaan alami, serta hubungan dengan alam, guna mendukung kemandirian dan kesejahteraan lansia.

Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya (21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

Dosen :
M. GALIH GUNAGAMA, ST., M.AC
Pembimbing :
HANIF BUDIMAN, IR. M.T. PG-D
DIAH FUTI SAPTORINI, IR. M.A

JURUSAN ARSITEKTUR

APREB



DOMAIN FISIK

Kondisi fisik yang baik mendukung lansia tetap aktif dan mandiri. Sebaliknya, penyakit degeneratif dan rasa sakit dapat menurunkan energi, menggangu tidur, pola makan, serta kemampuan bersosialisasi (Sharma et al., 2021).

DOMAIN SOSIAL

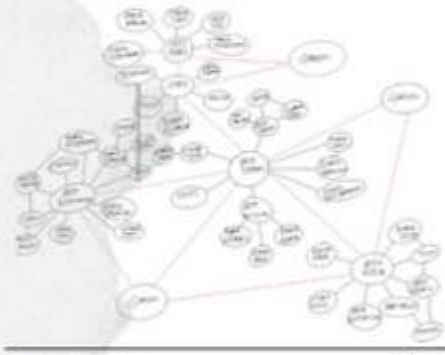
Hubungan yang erat dengan keluarga, teman, dan komunitas menjaga kesehatan mental lansia. Sebaliknya, kehilangan pasangan dan minimnya komunikasi dapat menimbulkan isolasi sosial dan mengurangi mobilitas (Miranda et al., 2016).

HUNIAN

Kesehatan psikologis mencakup rasa percaya diri, makna hidup, dan pengelolaan emosi. Lansia yang merasa dihargai dan memiliki tujuan hidup cenderung lebih sejahtera secara mental. Sebaliknya, perasaan kesepian, kebingungan, atau ketidakberdayaan dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi (Wong et al., 2017).

DOMAIN LINGKUNGAN

Lingkungan yang aman dan nyaman dengan akses layanan kesehatan, rekreasi, dan transportasi mendukung aktivitas sosial dan spiritual lansia. Sebaliknya, perubahan sosial atau tinggal di panti perawatan bisa menurunkan kualitas hidup (Hidayati et al., 2018).



INTEGRASI PENDEKATAN ARSITEKTUR BERBASIS PERILAKU

Dalam rancangan ini, pendekatan arsitektur berbasis perilaku diterapkan melalui:

Diagram ini menunjukkan hubungan fungsional antar ruang dalam Rumah Belajar Lansia, yang dikelompokkan ke dalam beberapa zona utama, dengan penekanan pada keterhubungan, aksesibilitas, dan kenyamanan pengguna lansia:

- Zonasi fungsional yang mendukung pola aktivitas harian lansia (dari tidur, makan, berobat, belajar, berkarya, hingga bersosialisasi)
- Ruang transisi dan antar zona yang memungkinkan perubahan suasana tanpa membingungkan lansia
- Koneksi visual dan fisik antar ruang untuk memudahkan orientasi dan navigasi
- Keberadaan ruang hijau sebagai penyeimbang sensorik dan emosi
- Fleksibilitas penggunaan ruang, agar lansia merasa bebas, aman, dan tetap bisa memenuhan pilihan

DEMOGRAFI

Pertumbuhan angka harapan hidup di Indonesia menyebabkan jumlah lansia terus meningkat. Yogyakarta menjadi provinsi dengan persentase lansia tertinggi, yaitu mencapai 17,35%. Kondisi ini disertai tingginya rasio ketergantungan lansia terhadap kelompok usia produktif.

HUNIAN

Ketersediaan panti wredha yang mengusung pendekatan holistik masih sangat minim. Banyak hunian lansia yang bersifat pasif dan hanya menyediakan tempat tinggal tanpa mendorong aktivitas produktif, yang berdampak pada menurunnya semangat dan kualitas hidup para lansia.

AKTIVITAS

Lansia memerlukan ruang yang dapat mendukung pembiasaan aktivitas sehari-hari agar tetap produktif. Namun kenyataannya, masih sangat sedikit ruang yang dirancang khusus untuk kegiatan edukatif, spiritual, dan rekreatif yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis lansia.

ARSITEKTURAL

Sebagian besar panti wredha yang ada belum menerapkan desain yang ramah lansia. Aksesibilitas, pencahayaan, dan kemudahan navigasi masih terbatas. Selain itu, kurangnya program aktivitas harian dan sosial yang terintegrasi menjadikan lingkungan tidak mendukung keterlibatan lansia secara aktif. Aspek psikologis seperti rasa aman, nyaman, dan tenang pun seringkali terabaikan.

Tantangan utama dalam merancang hunian lansia adalah menciptakan ruang yang akomodatif, fleksibel, dan aman digunakan. Selain itu, penting untuk menghadirkan suasana yang hangat, tenang alami, serta menyatu dengan alam. Desain juga perlu memperhatikan aspek sirkulasi, pencahayaan, dan pemilihan material yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perilaku lansia sehari-hari.

RESPON DESAIN



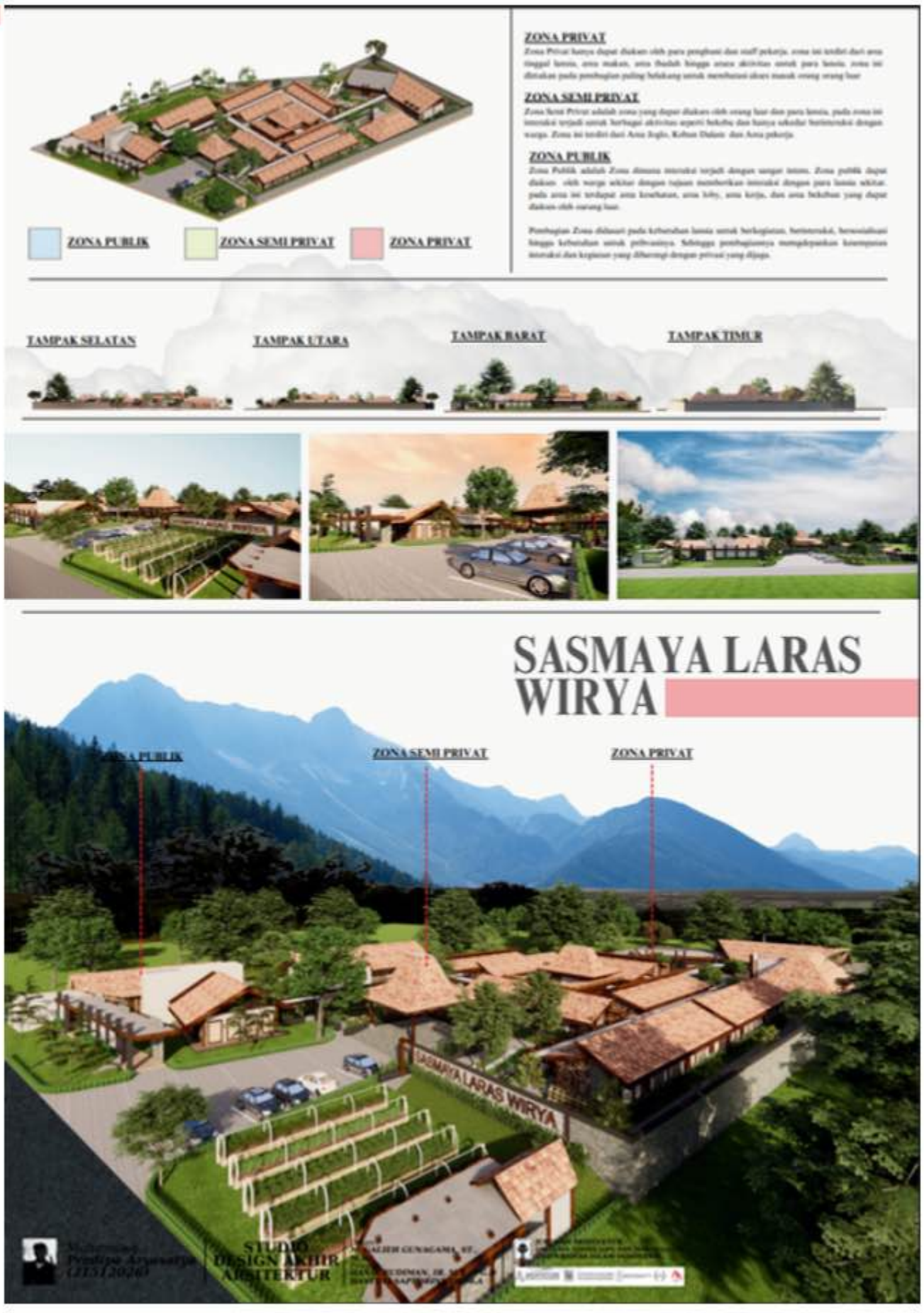
LOKASI

Purwodadi, Pakembinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta





APREB


ZONA PRIVAT
ZONA PUBLIK
ZONA SEMI PRIVAT
ZONA PRIVAT
ZONA PUBLIK
ZONA SEMI PRIVAT
ZONA PRIVAT
TAMPAK SELATAN
TAMPAK UTARA
TAMPAK BARAT
TAMPAK TIMUR
SASMAYA LARAS WIRYA
ZONA PUBLIK
ZONA SEMI PRIVAT
ZONA PRIVAT
SASMAYA LARAS WIRYA
STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR



LOKASI TAPAK

Tapak perancangan berada di daerah Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini memiliki lingkungan yang masih asri dengan dikelilingi area hijau dan persawahan, menjadikannya cocok untuk hunian lansia yang membutuhkan ketenangan dan udara segar.

KONDISI TAPAK SAAT INI

- Tapak berupa lahan terbuka yang sebagian digunakan sebagai lahan pertanian.
- Vegetasi yang mendominasi terdiri dari sawah dan tanaman pertanian lainnya.
- Potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan rumah belajar lansia dengan pendekatan arsitektur hijau.

BATASAN FISIK TAPAK

- Luas Area: 10.121m²
- Perimeter: 1350.9 m
- Bentuk lahan tidak simetris dengan sisi yang mengikuti kontur alami aktifar.
- Berada di area dengan kesetimbangan antara lingkungan alami dan perakitnan.







KEUNGGULAN LINGKUNGAN TAPAK CANDIBINANGUN UNTUK HUNIAN LANSIA

1. LINGKUNGAN SEJUK DAN KONDUSIF
Berada di ketinggian 400-600 mdpl, dengan suhu rata-rata 20-28°C, lebih sejuk dari pusat Yogyakarta.
Dikelilingi vegetasi dan persawahan yang menjaga kualitas udara tetap baik dan rendah polusi.
Suasana yang nyaman membantu menjaga tekanan darah dan mengurangi stres pada lansia.

2. AKSESIBILITAS BAIK DAN DEKAT FASILITAS UMUM
Tapak terletak di dekat jalan utama dengan akses langsung ke pusat kota Yogyakarta (15.7 km).
Dekat dengan fasilitas kesehatan penting:
Puskesmas Pakem (13.10 menit)
RS Pusri Nogrobo (13.5 menit)
RSUD Sleman (5.25 menit)
Mendukung mobilitas dan menjamin kemudahan akses dalam situasi darurat medis.

3. KEAMANAN DAN KETAHANAN TERHADAP BENCANA
Risiko banjir rendah berkat lokasi dataran tinggi dan sistem drainase alami.
Stabilitas tanah baik, aman dari potensi longsor.
Berjarak 2.15 km dari Gunung Merapi, masih dalam zona aman dari letusan skala kecil hingga menengah.
Lingkungan yang aman penting untuk lansia yang memiliki keterbatasan dalam evakuasi saat bencana.

ARSITEKTURAL

Sasmaya Laras Wirya berarti "harapan indah menuju keseimbangan dan semangat hidup".

2. Warna
- Pilar warna hangat alami (seperti cokelat kayu, krem, terracotta, dan hijau daun—dapat menenangkan psikologis lansia dan membantu orientasi visual.
- Kontras warna kuat pada elemen penting (tanda transisi, dan peralihan, untuk memudahkan navigasi tanpa terlalu menyilaukan.

3. Desain Ruang
- Tata letak: menyerupai (cluster): Mendukung interaksi sosial secara alami antar penghuni dalam skala kecil yang tidak membingungkan.
- Zona fungsional yang jelas: Terdapat area privat (kamar), semi-publik (ruang bersama), dan publik (lobby, taman); memudahkan lansia mengenali fungsi ruang.
- Area pusat dengan pojok sebagai orientasi visual: Memiliki point simbolik dan ajustal sebagai jantung aktivitas kolektif.

4. Material
- Kayu dan Batu Alam: kesan hangat, alami, dan tradisional. Tekstur kasar ringan pada dinding dan lantai membantu orientasi lansia secara taktil.
- Genteng tanah liat (model limasan): Menghadirkan wastra tradisional Jawa yang familiar secara budaya, memberikan rasa aman dan nostalgia.
- Kaca lebar pada fasad: Menyediakan pencahayaan alami dan visual langsung ke area hijau, mengurangi stres dan meningkatkan mood.

5. Pendekatan Arsitektur Perilaku
- Ruang yang mengandung aktivitas tanpa memaksa: Desain mengarahkan perilaku melalui bentuk, pencahayaan, dan keterbukaan—seperti jalur menuju taman yang lebih lebar dan terstruktur ringan.
- Intervensi minimal yang mengarahkan: Seperti penurunan lantai kayu, pemanfaatan cahaya-bayangan dari overhang, serta layout yang mengalir.
- Privasi berlapis: Setiap area memiliki transisi (teras semi ruang (area - ruang dalam - halaman belakang) yang memberikan lansia rasioan untuk sekaligus lebur.

6. Taman dan Interaksi
- Taman berkebalikan interaktif (terlihat di sekitar): Dirancang dengan ketinggian ergonomis agar bisa dijangkau tanpa duduk/berdiri). Mendukung terapi aktivitas berkebun sederhana yang menstimulasi dan memfungsikan rasa memiliki.
- Sirkulasi terbuka dengan vegetasi tinggi-rendah: Membantu navigasi untuk membuat suasana teduh dan menyejukkan.
- Jalur terbuka dan lengkap duduk: Mendorong mobilitas ringan, interaksi, dan observasi sosial secara pasif bagi penghuni yang tidak ingin terlibat langsung.
- Kolam atau elemen air tenang (jika dimungkinkan): Menstimulasi indera secara lembut, menenangkan, dan meningkatkan kualitas sensorik/visual.













Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya (21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

Dosen :
M. GALIEH GUNAGAMA, ST., M.Sc
Pembimbing :
HANDI BUDIMAN, IR. M.T. , PG.D
HANUTI SAPTORINI, IR. M.A

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gedung Cawisono atau area kesehatan dan lounge ada dibagian depan pada selasar menuju lobby. bangunan ini merupakan bangunan publik dengan area kesehatan yang dapat diakses para penghuni serta masyarakat dan juga area lounge yang dapat digunakan tamu dan masyarakat yang datang.

GEDUNG CAWISONO

AREA KESEHATAN & LOUNGE AREA

area lounge menjadi area publik yang dapat dijadikan area istirahat, area tunggu hingga area bersosialisasi antar penghuni ataupun masyarakat. area ini juga bisa menjadi area bebas bila diperlukan. area ini memiliki banyak tempat duduk yang nyaman dan menunjang kebutuhan. ruang ini terbuka guna memudahkan lansia dan tidak memberikan kesan tertutup dari luar sehingga mengundang orang untuk datang agar tercipta sosialisasi.






Ruang kesehatan merupakan area publik yang dapat diakses banyak orang. area ini memberikan ruang pada masyarakat sekitar untuk ikut berobat atau sekedar mengecheck kesehatan. pada area ini terdapat bangsal dengan kapasitas 3 kasur, area tunggu dan klinik. pada area ini dapat diakses dari area lounge dengan mudah dan terletak dibagian depan bangunan.








GEDUNG CATUR

Gedung Catur terletak dibagian depan, pada area ini terdapat 2 bagian. Bagian lobby dan bagian operator, yang terdiri dari ruang ipal, ruang genset dan ruang laundry. Pada area lobby orang orang dapat mengakses secara bebas dan pada bagian belakang hanya pekerja yang dapat mengakses. terdapat pintu akses yang memudahkan pekerja saat bejalan.

AREA LOBBY,OPERATOR,LAUNDRY






Area Lobby dibagian depan didesign dengan banyak bukaan dan akses mudah dari luar hal ini bertujuakan memudahkan tamu yang datang dan juga memberikan kesempatan interaksi. pada area ini terdapat area reseptionis pendaftaran dan juga area tunggu. ruanna putih digunakan untuk memberikan nuansa tenang dan damai.










Area operator pada bagian belakangnya merupakan area yang hanya dapat diakses pekerja. pada area ini terdapat area cuci lansia dan juga area ipal yang terletak diatas ruas ini dipilih karna jauh dari area tinggal sehingga tidak menggangu para lansia yang ada.





Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya (21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

Dosen
M. GALIH GUNAGAMA, ST., M.SC
Pembimbing
HANIF BUDIMAN, IR. M.T., PG.D
HASTUTI SAPTORINI, IR. M.A

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GEDUNG LISTU

AREA SERBA GUNA & AREA KANTOR

Gedung listu merupakan area semi privat yang ada di bagian tengah pada area ini terdapat area duduk duduk, area serbaguna dan area santai pada lantai 1, sedangkan pada lantai 2 merupakan area kantor dan gudang bagi para staff yang bekerja. pada lantai 2 terdapat area rapat, area direktur dan area gudang.






area duduk duduk dibagian bawah memiliki area terbuka yang nyaman dan dapat melihat taman keluar. pada area ini terdapat area santai ditengah untuk lansia berkumpul dan sekedar berbincang. area taman besar dibelakang menjadi lapangan kumpul bagi para lansia disana.



Tedapat area kebun untuk para lansia berkebun. area kebun ini terdapat dibagian depan guna dapat ada interaksi dengan masyarakat sekitar agar saling membantu saat berkebun. Area kebun ini sekaligus menjadi pembatas area privat dan area privat yang ada dibelakangnya.



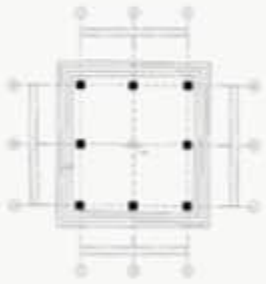





JOGLO PADMANA

AREA BERKUMPUL PENGGUNA

Area ini merupakan area berkumpul para penghuni dan masyarakat, joglo ini ada dibagian depan berfungsi sebagai gate penyambut untuk orang yang datang. Joglo ini berada di depan area tinggal dan disebelah area kebun agar dapat digunakan untuk istirahat.





Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya
(21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

Dosen :
M. GALIEH GUNAGAMA, ST., M.AC
Pembimbing :
HANIF BUDIMAN, IR. M.T. PG.D
HASTUTI SAPTORINI, IR. M.S

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GEDUNG WAWAN

AREA MAKAN SERTA AREA DAPUR





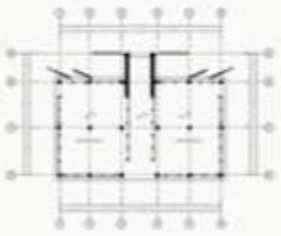

Gedung Wawan merupakan area makan yang berada ditengah tengah bangunan, ruan ini memiliki area makan dan area dapur yang dapat diakses hanya oleh penghuni dan staff. pada area ini diarah ditengah-tengah site dengan tujuan memudahkan lansia untuk mengakses bangunan ini. bangunan ini dedesain terbuka dagar memberikan suasna kegelapan dan lepas sehingga tidak menyeramkan.




GEDUNG PERINTIS

AREA IBADAH PARA PENGHUNI

Area ini merupakan area ibadah yang ada dibelakang yang sangat dekat dengan area tinggal. hal ini bermaksut agar para penghuni mudah saat ingin mengakses ibadah. area ini dibagi menjadi 2 area ibdah muslim dan area ibadah non-is yang ada pada bangunan. pada area ini terdapat taman didepannya yang digunakan untuk duduk duduk dan bermaksut bagi para lansia yang ada. area ini memberkan fasilitas yang memungkinkan lansia untuk nyaman saat beribadah.





Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya (21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

M. GALIEH GUNAGAMA, ST., M.SC
Pembimbing
HANIF BUDIMAN, IR. M.T. PG-D
HANUTI SAPTOMOJO, IR. M.A

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA


GEDUNG
WENING
AREA TINGGAL
PARA LANSIA
GEDUNG
WARASTRA
AREA AKTIVITAS BAGI PARA LANSIA
Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya
(21512026)
STUDIO
DESIGN AKHIR
ARSITEKTUR

RANCANGAN PENUNJANG

DETAIL
Arsitektural

Bangunan Joglo merupakan struktur tradisional khas Jawa yang digunakan sebagai ruang bersama yang terbuka. Joglo dipilih karena karakteristiknya yang sesuai untuk kegiatan komunal seperti penyuluhan masyarakat, tempat berkumpul, atau aktivitas sosial lansia. Secara arsitektural, bangunan ini terdiri dari beberapa elemen penting:

memunjukkan struktur rangka atap dari atas. Terlihat susunan elemen kayu seperti balok utama, usuk, dan reng yang dirancang secara sistematis untuk mendukung atap dan menciptakan sirkulasi udara yang baik. Struktur ini menjamin kekokohan bangunan dan memberikan rasa nyaman karena udara panas bisa naik ke atas dan keluar melalui ventilasi atap.

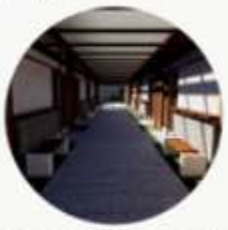


Atap berbentuk limasan bertumpang (bertingkat) ini merupakan ciri khas Joglo. Bentuk ini tidak hanya memberikan estetika tradisional, tetapi juga memungkinkan cahaya dan udara masuk secara alami ke dalam ruang di bawahnya, mendukung kenyamanan visual dan termal.

Sistem sambungan tradisional seperti ini dibuat tanpa paku, melainkan dengan metode pasak dan takikan. Selain mencerminkan nilai kearifan lokal, sistem ini juga terbukti kuat dan tahan terhadap beban serta getaran, seperti saat terjadi gempa.



Bangku typical ada disetiap 8 meter terutama disetiap lorong area kamar. karena area tersebut cenderung memanjang dan membutuhkan jarak tempuh lurus dan panjang.



dengan memperhatikan kemampuan gerak lansia yang terbatas. keberadaan bangku ini membantu lansia dalam beristirahat dalam melakukan kegiatan mereka.

Dengan adanya planterbox yang rumah lansia ini, berkebun menjadi kegiatan harian yang mudah dilakukan oleh setiap lansia yang ada



planterbox kebun didesain panjang dan lebar serta tinggi yang mencapai 60 cm hal ini dimaksudkan agar lansia mudah dalam berkebun dan tidak perlu membungkuk yang akan membahayakan lansia itu sendiri.







Area Terbuka di bagian utara menjadi area taman terbuka untuk umum bagi lansia. Dinding pagar pada area ini sengaja di design terbuka agar lansia dapat menikmati pemandangan kebun bangunan yang mengarah pada gunung merapi di sisi utara.

Area ini terletak dekepan sepat dibelakang gedung lista dengan keberadaan yang mudah diakses oleh seluruh penghuni sehingga dapat dijadikan area lapangan terbuka untuk menunjang banyak kegiatan-kegiatan yang akan diadakan.

Disetiap area tinggal lansia terdapat kantong taman yang berfungsi sebagai area kebun dengan vertikal garden yang ada. area ini diharapkan membantu lansia dalam beraktivitas kebun sebagai hiburan harian mereka.





Di bagian depan terdapat vertiak garden yang cukup panjang dengan tujuan memberikan area berkebun yang cukup bagi para lansia.

Pada setiap area koridor tertutup dengan konsep yang di tutup dengan kaca frosted yang menghalangi panas masuk tapi tetap memberikan cahaya masuk. hal ini memberikan visual baik bagi lansia karena adanya cahaya yang masuk sehingga tidak gelap dan menggangga pandangan lansia. selain itu panas tidak masuk sehingga lansia dapat nyaman bermobilitas mengitari site





Area kebun depan menjadi area kebun terbuka dengan tujuan terjadi hubungan sosial dengan warga sekitar sehingga ada hubungan baik antara penghuni dan orang luar. selain itu berkebun merupakan kegiatan umum warga sehingga warga dapat membantu berkebunpara lansai yang tinggal

Area parkir pekerja terdapat di sisi utara bangunan dengan tujuan untuk memberikan visual bebas dan terpisah sehingga tidak menggangga kegiatan lansia. selain itu terdapat area pakir ambulan yang tidak terlihat lansai sehingga tidak membuat kecakutan bagi lansia. selai itu area ini juga dekat dengan area kesehatan sehingga memudahkan akses darurat.





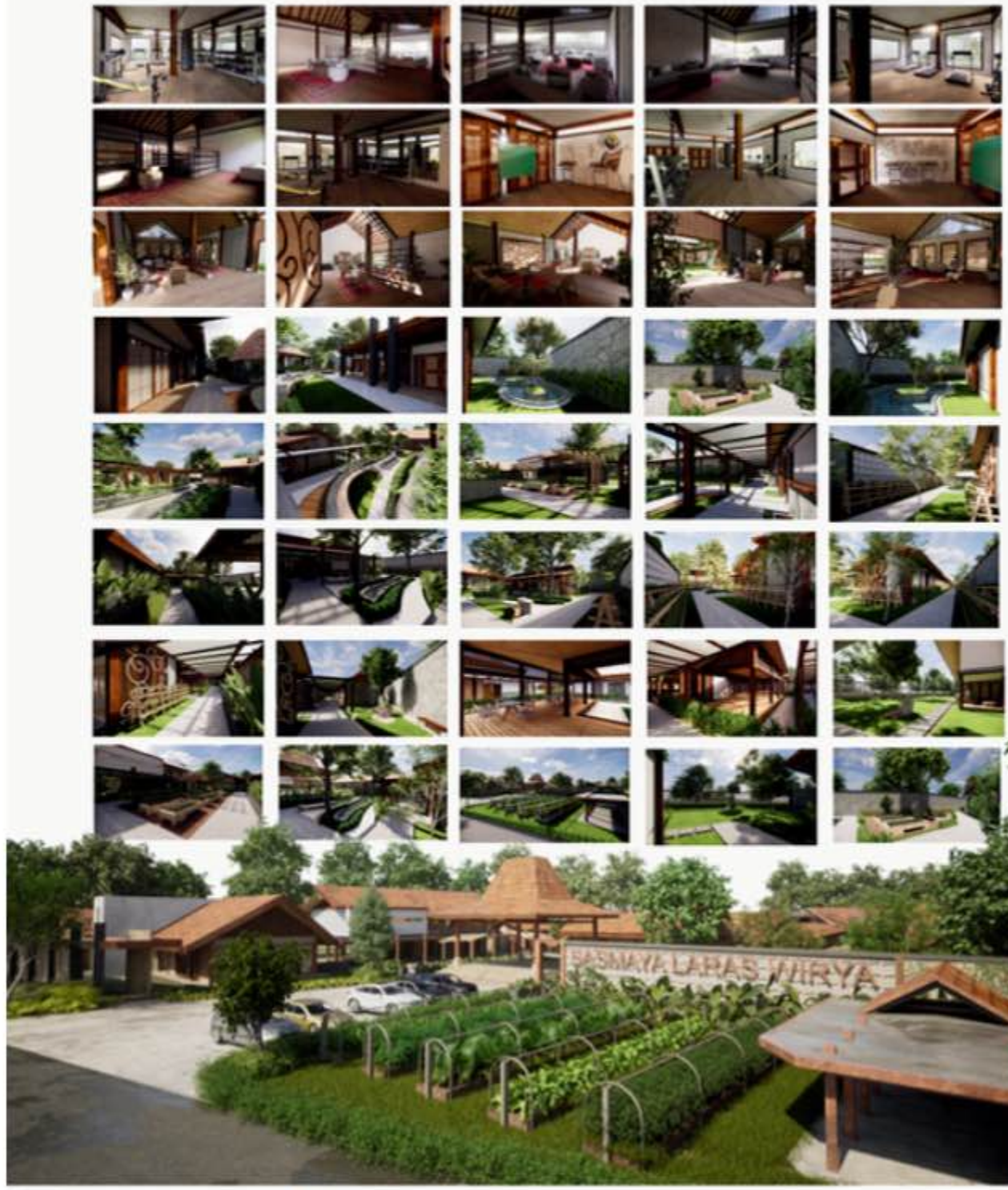
Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya
(21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

Dosen :
M. GALIEH GUNAGAMA, ST., M.SC
Pembimbing :
HANIF BUDIMAN, IR. M.T. PG.D
HASTUTI SAPTORINI, IR. M.A

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DETAIL BANGUNAN



Mahasiswa :
Pradipa Aryasatya
(21512026)

STUDIO DESIGN AKHIR ARSITEKTUR

MAKET



MAKET





GAMBAR PERANCANGAN

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka (APA 7th)

- AARP. (n.d.). HomeFit guide (ageing in place).
- Aged Care Quality & Safety Commission. (2023). Aged care quality standards—Guidance and resources. https://www.agedcarequality.gov.au
- Alzheimer's Association. (n.d.). Dementia care practice recommendations.
- Alzheimer's Disease International. (n.d.). World Alzheimer report—Design, dignity, dementia.
- American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers. (n.d.). Standard 55: Thermal environmental conditions for human occupancy.
- American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers. (n.d.). Standard 62.1: Ventilation for acceptable indoor air quality.
- Australian Government Department of Health. (2023). National aged care design principles and guidelines.
- BCA Academy. (2025). Accessible built environment—Updates [Industry sharing].
- BCA Singapore. (2019). Circular APPBCA-2019-05: Code on accessibility 2019—Effective date.
- BREEAM. (n.d.). Healthcare technical manual.
- BRE. (n.d.). Wayfinding: People, signs and architecture.
- British Standards Institution. (n.d.). BS 8300-1/2: Design of an accessible and inclusive built environment.
- Building and Construction Authority Singapore. (2019). Code on accessibility in the built environment.
- CABE. (n.d.). The principles of inclusive design.
- Canadian Standards Association. (n.d.). CSA B651: Accessible design for the built environment.
- CIBSE. (n.d.). Guide A: Environmental design.
- CIBSE. (n.d.). Lighting guide LG2: Hospitals and health care buildings.
- Dementia Australia. (n.d.). 10 dementia-friendly design principles.
- Dementia Services Development Centre. (n.d.). Design audit checklist.
- Dementia Training Australia. (n.d.). Environmental design resources.
- Design Council. (n.d.). Inclusive environments toolkit.
- Eden Alternative. (n.d.). Principles for elder-centered communities.
- International Electrotechnical Commission. (n.d.). IEC 60529: IP Code—Degrees of protection provided by enclosures.
- International Ergonomics Association. (n.d.). Guidelines for ageing workforce/users.
- International Organization for Standardization. (2021). ISO 21542: Building construction—Accessibility and usability of the built environment.

DAFTAR PUSTAKA

- International WELL Building Institute. (n.d.). WELL building standard v2.
- IES. (n.d.). IES RP-28: Lighting and the aged and partially sighted.
- IES. (n.d.). Lighting for hospitals and healthcare facilities (IES RP-29).
- Japan Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism. (n.d.). Barrier-free design guidelines for public buildings.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Sosial No. 5/2018 tentang standar nasional rehabilitasi sosial lanjut usia.
- Ministry of Health Malaysia. (n.d.). Guidelines on design for elderly-friendly facilities.
- Ministry of Health Singapore. (n.d.). Dementia-friendly communities toolkit.
- National Center for Healthy Housing & World Health Organization. (2021). Towards an implementation strategy for the WHO housing and health guidelines.
- NHS Digital. (n.d.). Dementia-friendly environments: Guidance for assessors.
- NHS England. (2016/2021). Health building note 08-02: Dementia-friendly health and social care environments.
- NICE. (2018). NG97: Dementia—Assessment, management and support for people living with dementia and their carers.
- NICE. (n.d.). NG22: Older people with social care needs and multiple long-term conditions.
- NSW Health. (n.d.). Wayfinding for healthcare facilities.
- NSW Planning. (2023). Seniors housing design guide.
- OECD. (n.d.). Ageing and health policy review.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung.
- Singapore Ministry of Health. (n.d.). Design guide for residential care homes.
- The Center for Health Design. (n.d.). Evidence-based design for older adults.
- The Center for Health Design. (n.d.). Universal design strategies in healthcare.
- The Green House Project. (n.d.). Small-house model for elder care.
- U.S. Access Board. (2010). ADA standards for accessible design.
- U.S. Green Building Council. (n.d.). LEED for healthcare.
- UN Department of Economic and Social Affairs. (n.d.). World population ageing.
- World Health Organization. (2018). Housing and health guidelines.

DEPARTMENT *of*
ARCHITECTURE

DEPARTMENT *of*
ARCHITECTURE

한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board